

**KONSTRUKSI MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN MASYARAKAT
BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA
(Studi Kasus Pada Yayasan Peneleh Jang Oetama di Desa Kelawis
Kec. Orong Telu Sumbawa NTB)**

TESIS

Oleh:

Hendra Jaya

NIM: 220106210033



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**KONSTRUKSI MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN MASYARAKAT
BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA
(Studi Kasus Pada Yayasan Peneleh Jang Oetama di Desa Kelawis Kec.
Orong Telu Sumbawa NTB)**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi tugas beban studi pada

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)

Oleh:

Hendra Jaya

NIM: 220106210033



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul Konstruksi Model Manajemen Pendidikan Masyarakat Berbasis Agama dan Budaya (Studi Kasus Pada Yayasan Peneleh Jang Oetama di Desa Kelawis Kecamatan Orong Telu Kabupaten Sumbawa) yang ditulis oleh Hendra Jaya NIM 220106210033 ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada Tanggal 21 November 20224 dan dinyatakan LULUS

Tim Penguji:

Tanda Tangan

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. (Penguji Utama)

NIP. 195507171982031005



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. (Ketua Penguji)

NIP. 19750123 200312



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd (Pembimbing I/Penguji)

NIP. 196510061993032003



Dr. Muh. Hambali, M.Ag (Pembimbing II/Penguji)

NIP. 197304042014111003



Malang, 29 November 2024

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Asyidmurni, M.Pd

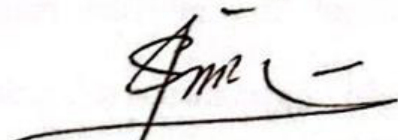
NIP. 19690303200031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Hendra Jaya
NIM : 220106210033
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis :Konstruksi Model Manajemen Pendidikan Masyarakat Berbasis Agama Dan Budaya (Studi Kasus Pada Yayasan Peneleh Jang Oetama di Desa Kelawis Kec. Orong Telu Sumbawa NTB)

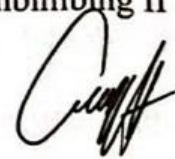
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, Tesis sebagaimana judul telah disetujui untuk diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Pembimbing I



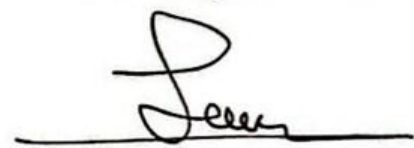
Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program studi



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN ORSINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Jaya
NIM : 220106210033
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dusun Pelitamasa, Desa Kelawis, Kecamatan Orong Telu,
Kabupaten Sumbawa, NTB
Judul Penelitian : Konstruksi Model Manajemen Pendidikan Masyarakat
Berbasis Agama Dan Budaya
(Studi Kasus Pada Yayasan Peneleh Jang Oetama di Desa
Kelawis Kec. Orong Telu Sumbawa)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 10 Oktober 2024



Hormat Saya,

Hendra Jaya
220106210033

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala bentuk pujian hanya milik Allah semata, semoga sebagai seorang muslim senantiasa selalu menjadi insan yang memuji Tuhan tanpa jeda, Dialah Allah yang telah memberikan rahmat yang tidak terhitung yang dapat rasakan hingga detik ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita pada nikmatnya kehidupan yakni dengan adanya Islam dan iman.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada para pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof, Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku ketua Program Studi Magister dan Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam atas motivasi, bimbingan dan arahan, serta kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd dan Dosen Pembimbing II, Dr. Muh. Hambali, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kepada yang selalu menyalakan api semangat dalam tiap langkah, orang tua kami tercinta, Bapak Rusdianto dan Ibu Jariah, kakak tercinta, Kurniawati dan keluarga serta adek-adek yang juga tengah berjuang menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah terima kasih selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan sehingga menjadi pendorong bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu saling mendukung satu sama lain, membantu *sharing* dalam menyelesaikan tesis.

Batu, 14 Maret 2024

Penulis

Hendra Jaya

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN ORSINALITAS PENELITIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	25
BAB II KAJIAN TEORI	28
A. Konstruksi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Agama dan Budaya 28	
1. Teori Manajemen Pendidikan.....	28
2. Teori Pendidikan Berbasis Nilai Agama.....	34
3. Teori Pendidikan Berbasis Budaya.....	36
4. Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Manajemen Pendidikan.....	37
5. Manfaat Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Agama dan Budaya	39
B. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya dalam Masyarakat	40
1. Manajemen Kurikulum Berbasis Agama dan Budaya.....	41
2. Manajemen dan Model Pembelajaran	42
3. Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS)	44
C. Implikasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya dalam Masyarakat	46
1. Pembentukan Karakter dan Akhlak Masyarakat.....	47
2. Penguatan Identitas Keagamaan dan Kebudayaan	47

3. Peningkatan Kepedulian Sosial dan Solidaritas	48
4. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan	49
5. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Generasi Muda	50
6. Peningkatan Kualitas Kehidupan Spiritual.....	51
7. Pelestarian Budaya Lokal.....	52
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Wawancara	56
2. Observasi.....	56
3. Dokumentasi	57
D. Teknik Analisis Data	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	62
A. Profil Yayasan Peneleh Jang Oetama	62
1. Identitas Yayasan Peneleh Jang Oetama	62
2. Visi YPJO	63
3. Misi YPJO	63
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	63
1. Konstruksi Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Dan Budya Dalam Manajemen Pendidikan.....	63
a. Perencanaan Pendidikan.....	67
b. Pengorganisasian.....	69
c. Pendampingan dan Evaluasi.....	70
2. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat.....	75
1. Manajemen Kurikulum Berbasis Agama dan Budaya.....	76
a. Pembangunan Masjid	77
b. Program Literasi Melalui TBM	80
c. Program Guru Ngaji al-Qur'an	82
e. Program Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan.....	88

2. Manajemen dan Model Pembelajaran	95
3. Manajemen HUMAS.....	100
3. Implikasi Dari Manajemen Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat Desa Kelawis Kecamatan Orong Telu.....	102
C. Temuan Penelitian.....	108
1. Integrasi nilai-nilai budaya dan agama dalam manajemen Pendidikan	108
1) Proses Mengintegrasikan nilai agama dan budaya masyarakat.....	108
2) Konstruksi Integrasi Nilai Agama dan Budaya	110
2) Pengorganisasian.....	111
3) Pendampingan dan Evaluasi.....	112
2. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat.....	118
a. Manajemen Kurikulum.....	118
1) Pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis UruP ..	118
2) Program Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM)	119
3) Program Guru Ngaji al-Qur'an	120
4) Program Pertanian dan Pemulian Tanah.....	120
5) Program Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan.....	120
b. Manajemen dan Model Pembelajaran	122
c. Manajemen Hubungan Masyarakat.....	124
3. Implikasi dari manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat desa Kelawis kecamatan Orong Telu	127
BAB V PEMBAHASAN	131
A. Konstruksi Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Dalam Manajemen Pendidikan	131
1. Perencanaan Integrasi dalam Perencanaan Pendidikan	135
2. Pengorganisasian yang Berbasis Nilai Agama dan Budaya di Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO).....	137
b. Pendidikan Berbasis Nilai dan Kaderisasi Pengajar.....	139
3. Pendampingan dan Evaluasi yang Menyentuh Aspek Spiritual di Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO)	139

B. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya dalam Masyarakat	143
1. Manajemen Kurikulum.....	145
2. Manajemen dan Model Pembelajaran	151
3. Manajemen Hubungan Masyarakat.....	156
C. Impikasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Dalam Masyarakat	159
1. Pembentukan Karakter dan Akhlak Masyarakat.....	159
2. Penguatan Identitas Keagamaan dan Kebudayaan	161
3. Peningkatan Kepedulian Sosial dan Solidaritas	163
4. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan	165
5. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Generasi Muda	168
6. Peningkatan Kualitas Kehidupan Spiritual.....	171
7. Pelestarian Budaya Lokal.....	174
BAB VI PENUTUP	178
A. Kesimpulan.....	178
B. Saran dan Rekomendasi.....	179
DAFTAR PUSTAKA.....	183

ABSTRAK

Jaya, Hendra. 2024. Konstruksi Model Manajemen Pendidikan Masyarakat Berbasis Agama Dan Budaya (Studi Kasus Pada Yayasan Peneleh Jang Oetama Di Desa Kelawis Kec. Orong Telu Sumbawa Di Desa Kelawis Kec. Orong Telu Ntb). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: 1) Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., 2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag,

Kata Kunci: Kontruksi Manajemen, Agama, Budaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model manajemen pendidikan masyarakat berbasis agama dan budaya yang diterapkan di Yayasan Peneleh Jang Oetama, Desa Kelawis, Kecamatan Orong Telu, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Model ini dirancang untuk merespons kebutuhan lokal masyarakat dengan menggabungkan prinsip-prinsip agama Islam dan kearifan budaya lokal dalam pengelolaan pendidikan, sehingga mampu menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan berkelanjutan. Penelitian ini berangkat dari fenomena dominasi nilai-nilai manajemen Barat, seperti rasionalisme, materialisme, humanisme, dan sekularisme, yang telah mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, penelitian mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal mampu membentuk sistem pendidikan yang holistik, dengan tekanan pada pembangunan intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik, sebagai antitesis terhadap pengaruh-pengaruh Barat tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pengelola Yayasan Peneleh, guru, dan masyarakat setempat, serta observasi langsung terhadap program-program pendidikan yang diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Pengintegrasian nilai agama dan budaya di Yayasan Peneleh dilakukan melalui perencanaan kurikulum, kepemimpinan, dan aktivitas harian yang memadukan prinsip-prinsip Islam dan kearifan lokal. Hal ini menciptakan model pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. 2) Kurikulum diimplementasikan dalam program-program seperti pembangunan masjid kampus, literasi Al-Qur'an, dan pelatihan keterampilan berbasis budaya mencerminkan implementasi nyata manajemen pendidikan di Yayasan Peneleh. Selain itu, pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung meningkatkan partisipasi dalam kegiatan religius dan sosial. 3) Manajemen pendidikan ini telah memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat, serta meningkatkan literasi keagamaan dan keterampilan praktis. Selain itu, integrasi pendidikan berbasis agama dan budaya membantu memperkuat identitas lokal yang harmonis dengan nilai-nilai Islam.

Abstract

Jaya, Hendra. 2024. The Construction of a Community-Based Religious and Cultural Education Management Model (A Case Study on the Peneleh Jang Oetama Foundation in Kelawis Village, Orong Telu Subdistrict, Sumbawa, NTB). Thesis, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors: 1) Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., 2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Keywords: Management Construction, Religion, Culture

This research aims to construct a community-based education management model that integrates religious and cultural values as implemented at the Peneleh Jang Oetama Foundation in Kelawis Village, Orong Telu Subdistrict, Sumbawa, West Nusa Tenggara. This model is designed to respond to the local community's needs by combining Islamic principles and local cultural wisdom in education management, thereby creating a relevant and sustainable education system. The research stems from the phenomenon of the dominance of Western management values, such as rationalism, materialism, humanism, and secularism, which have influenced Indonesia's education system.

In this context, the study examines how the integration of religious values and local wisdom can form a holistic education system, emphasizing intellectual, moral, spiritual, and social development, as an antithesis to Western influences.

This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews with the management of the Peneleh Foundation, teachers, and local community members, as well as direct observation of the educational programs implemented. The research findings show that: 1) The integration of religious and cultural values at the Peneleh Foundation is carried out through curriculum planning, leadership, and daily activities that combine Islamic principles and local wisdom. This creates a holistic education model that balances intellectual, moral, and spiritual aspects. 2) The curriculum is implemented through programs such as the construction of a campus mosque, Quranic literacy, and skill training based on local culture, reflecting the practical implementation of education management at the Peneleh Foundation. In addition, the community involvement approach enhances participation in religious and social activities. 3) This education management has strengthened the values of unity and solidarity within the community, as well as improved religious literacy and practical skills. Furthermore, the integration of religion and culture-based education helps reinforce local identity in harmony with Islamic values.

الملخص

جيا، هندرا. 2024. بناء نموذج إدارة التعليم المجتمعي القائم على الدين والثقافة (دراسة حالة في مؤسسة بنيلي جانغ أوتاما في قرية كيلاويس، قضاء أوروغ تيلو، سامباوا، نوسا تنجارا الغربية). أطروحة، برنامج إدارة التعليم الإسلامي، دراسات عليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفون: (1) الأستاذة الدكتور. حجة سوتية، ماجستير التربية، (2) الدكتور. محمد حمبلي، ماجستير العلوم الإسلامية

الكلمات المفتاحية: بناء الإدارة، الدين، الثقافة

تهدف هذه الدراسة إلى بناء نموذج لإدارة التعليم المجتمعي القائم على الدمج بين القيم الدينية والثقافية، كما يُطبق في مؤسسة بنيلي جانغ أوتاما في قرية كيلاويس، قضاء أوروغ تيلو، سامباوا، نوسا تنجارا الغربية. تم تصميم هذا النموذج استجابة لاحتياجات المجتمع المحلي من خلال الجمع بين المبادئ الإسلامية والحكمة الثقافية المحلية في إدارة التعليم، مما يخلق نظاماً تعليمياً ذا صلة ومستدام. تنطلق هذه الدراسة من ظاهرة هيمنة القيم الإدارية الغربية مثل العقلانية والمادية والإنسانية والعلمانية التي أثرت على نظام التعليم في إندونيسيا. في هذا السياق، تدرس هذه الدراسة كيفية دمج القيم الدينية والحكمة المحلية لتشكيل نظام تعليمي شامل، مع التركيز على التنمية الفكرية والأخلاقية والروحية والاجتماعية للمتعلمين كنوع من المعارضة للتأثيرات الغربية.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً بطريقة دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال مقابلات معمقة مع إدارة مؤسسة بنيلي، والمعلمين، وأفراد المجتمع المحلي، بالإضافة إلى الملاحظة المباشرة للبرامج التعليمية المطبقة. أظهرت نتائج البحث أن: (1) يتم دمج القيم الدينية والثقافية في مؤسسة بنيلي من خلال تخطيط المناهج والقيادة والأنشطة اليومية التي تجمع بين المبادئ الإسلامية والحكمة المحلية. ويخلق هذا نموذجاً تعليمياً شاملاً يوازن بين الجوانب الفكرية والأخلاقية والروحية. (2) يتم تنفيذ المنهج الدراسي من خلال برامج مثل بناء مسجد الحرم الجامعي، ومحو الأمية القرآنية، والتدريب على المهارات المستندة إلى الثقافة المحلية، مما يعكس التطبيق العملي لإدارة التعليم في مؤسسة بنيلي. بالإضافة إلى ذلك، يعزز نهج مشاركة المجتمع المشاركة في الأنشطة الدينية والاجتماعية. (3) لقد عززت هذه الإدارة التعليمية قيم الوحدة والتضامن داخل المجتمع، بالإضافة إلى تحسين محو الأمية الدينية والمهارات العملية. علاوة على ذلك، يساعد دمج التعليم القائم على الدين والثقافة على تعزيز الهوية المحلية في انسجام مع القيم الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada beberapa dekade terakhir, paradigma manajemen yang bersumber dari Barat, seperti rasionalisme, materialisme, humanisme, dan sekularisme, telah banyak diadopsi dalam berbagai institusi pendidikan di Indonesia¹. Paradigma-paradigma ini menekankan pada efisiensi, hasil materi, dan pendekatan yang berpusat pada individu, yang sering kali meminggirkan dimensi spiritual dan moral. Pendidikan di Indonesia, yang sebelumnya berakar kuat pada nilai-nilai agama dan budaya lokal, kini menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitasnya di tengah dominasi sistem pendidikan yang bercorak pragmatis dan sekuler².

Pendekatan pendidikan berbasis Barat sering kali mengabaikan nilai-nilai holistik yang dianut dalam tradisi Islam, terutama dalam hal pembentukan karakter dan adab (etika) yang menyeluruh, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan bukan hanya dipandang sebagai sarana untuk menghasilkan pekerja yang produktif secara ekonomi, melainkan sebagai jalan untuk membentuk insan yang memiliki kecerdasan spiritual, moral, dan sosial. Namun, arus globalisasi dan modernisasi telah membuat banyak institusi pendidikan di Indonesia lebih berfokus pada pencapaian akademik dan kemampuan teknis, tanpa memperhatikan perkembangan holistik Siswa³.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam konsep *Islamization of Knowledge*-nya, mengkritik dominasi paradigma ilmu pengetahuan dan manajemen Barat yang

¹ Khaidir, M. Ag, et al. *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

² Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga, 2002.

³ Khomsinnudin, et al. "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5.4 (2024): 4418-4428.

cenderung sekuler. Al-Attas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai; ia seharusnya terikat pada prinsip-prinsip etika dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Menurutnya, *Islamization of Knowledge* adalah proses integrasi ilmu pengetahuan yang membedakan antara ilmu yang bermanfaat (*fayda*) dan yang tidak, serta memastikan bahwa ilmu tersebut digunakan untuk kemaslahatan umat⁴.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, adopsi paradigma manajemen Barat tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan agama telah menimbulkan sejumlah masalah yang cukup serius, terutama terkait dengan kemerosotan nilai-nilai agama dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada efisiensi dan hasil kuantitatif sering kali mengabaikan aspek-aspek pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pendidikan formal yang bertujuan mencetak lulusan siap kerja dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berakar pada tradisi religius dan kebangsaan⁵.

Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya identitas bangsa dan melemahnya nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda. Banyak pemikir dan praktisi pendidikan menilai bahwa sistem manajemen pendidikan yang mengadopsi sepenuhnya paradigma Barat cenderung mengikis semangat kebangsaan serta pemahaman keagamaan yang menjadi fondasi bangsa. Generasi muda yang terlalu terfokus pada aspek materialisme dan rasionalitas sering kali kehilangan orientasi dalam memahami peran agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari⁶. Fenomena ini mencerminkan tantangan besar bagi Indonesia dalam menjaga identitasnya di tengah gelombang globalisasi.

⁴ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

⁵ Duryat, DR H. Masduki. *Analisis kebijakan pendidikan; Teori dan praktiknya di Indonesia*. Penerbit K-Media, 2022.

⁶ Baedowi, A. (2015). *Potret pendidikan kita*. Pustaka Alvabet.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, beberapa lembaga pendidikan seperti Yayasan Peneleh Jang Oetama telah mengembangkan pendekatan alternatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Nusantara dalam manajemen pendidikan. Yayasan ini menekankan pentingnya membangun pendidikan berbasis nilai religius dan kearifan lokal untuk membentuk individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral⁷. Model ini mencoba menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan kesadaran terhadap nilai-nilai keislaman serta kebangsaan.

Integrasi nilai-nilai religius dan budaya lokal dalam pendidikan juga sangat penting untuk menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Dengan kembali mengakar pada tradisi keislaman dan kearifan lokal, pendidikan dapat menjadi sarana untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi⁸. Upaya Yayasan Peneleh ini menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan dapat dikelola dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan identitas nasional yang kokoh.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode pengajaran dan kurikulum, tetapi juga pada paradigma manajemen di lembaga pendidikan. Secara tradisional, pendidikan

⁷ Jaya, H., & Setyaningrum, N. (2021). Hijrah kaderisasi aktivis peneleh: tandhim sebagai inovasi. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 3(2), 40-55.

⁸ Syarif, Fajar. "Integrasi nilai kearifan lokal terhadap penanaman nasionalisme bagi siswa sekolah dasar." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2.02 (2019): 187-195.

Islam di Indonesia berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritual⁹. Pengetahuan dianggap sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih luas. Namun, dengan masuknya pengaruh manajemen Barat, terjadi pergeseran fokus pendidikan menuju efisiensi, hasil materi, dan pengukuran kinerja secara kuantitatif.

Paradigma manajemen Barat seperti *Scientific Management* dari Frederick Winslow Taylor dan *Management by Objectives* dari Peter Drucker mulai diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Fokus pada efisiensi operasional dan pencapaian tujuan-tujuan terukur mulai mendominasi pengelolaan lembaga pendidikan. Produktivitas dan hasil materi menjadi indikator keberhasilan, sementara aspek-aspek penting seperti pengembangan karakter dan spiritualitas sering kali terabaikan¹⁰. Ini mencerminkan pergeseran pendidikan dari tujuan-tujuan idealistik menuju target-target yang lebih bersifat materialistik dan pragmatis.

Kritik terhadap penerapan manajemen Barat dalam pendidikan datang dari para pemikir Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menilai bahwa ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan yang memisahkan ilmu dari agama akan menghasilkan individu yang kering secara etis dan spiritual. Ia mengusulkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memulihkan kesatuan antara pengetahuan dan nilai-nilai agama. Pendekatan ini mengkritik dominasi rasionalisme dan materialisme dalam pendidikan modern yang sering kali mengabaikan aspek pengembangan moral dan spiritual.

⁹ Tintingon, Josly Yakob, Harol Reflie Lumapow, and Viktory Nicodemus Joufree Rotty. "Problematisa dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.2 (2023): 798-809.

¹⁰ Nasarudin, N., Mulyeni, S., Apriansyah, R., Yusman, E., Masliardi, A., Abdurrohman, A., ... & Wati, W. (2024). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Sebagai respon terhadap hal tersebut, banyak lembaga pendidikan di Indonesia mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam manajemen pendidikan. Manajemen berbasis nilai (*value-based management*) menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan¹¹. Contohnya, Yayasan Peneleh Jang Oetama menerapkan pendekatan integrative berbasis *value* yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi profesional, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual pada setiap peserta didik. Model ini mencerminkan upaya untuk mengembalikan keseimbangan antara tuntutan globalisasi dan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan kultural yang lebih holistik.

Paradigma manajemen pendidikan yang diadopsi dari Barat sering kali mengedepankan pendekatan yang bersifat kompetitif dan individualistik, menekankan pada pencapaian akademis dan pengembangan keterampilan teknis. Dalam konteks ini, institusi pendidikan berfungsi lebih sebagai pabrik yang memproduksi lulusan siap kerja daripada sebagai tempat pembinaan karakter dan pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual¹². Akibatnya, banyak siswa yang terjebak dalam siklus tekanan akademik, kehilangan makna pendidikan sebagai proses pembelajaran yang holistik.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia semakin kompleks ketika nilai-nilai Barat yang dominan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal¹³. Hal ini menyebabkan kemerosotan moral dan etika di kalangan generasi muda, yang sering kali terpengaruh oleh gaya hidup hedonis dan materialistik. Dengan meningkatnya kekhawatiran tentang degradasi nilai-nilai nasional dan religius, mencari

¹¹ Dzulfikar, Akbar Romadlon. "Sistem Penjaminan Mutu Pesantren." (2023).

¹² Yasid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren*. IRCiSoD, 2018.

¹³ Widodo, Hendro. *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. Uad Press, 2021.

alternatif dalam pengelolaan pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan kearifan local merupakan kemustian yang amat penting.

Yayasan Peneleh Jang Oetama berkomitmen untuk mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan moral. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, yayasan ini berupaya untuk membangun individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, dan kepribadian yang berakhlak mulia. Ini adalah langkah penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi pendidikan di Indonesia dan dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam manajemen pendidikan menjadi semakin mendesak di era globalisasi yang sarat dengan pengaruh asing. Dengan semakin luasnya akses terhadap informasi dan teknologi, generasi muda di Indonesia terpapar pada berbagai ideologi dan praktik yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai lokal dan religius¹⁴. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai yang telah menjadi landasan budaya dan keagamaan masyarakat Indonesia dalam sistem pendidikan.

Nilai-nilai agama, terutama dalam konteks Islam, menawarkan panduan moral dan etika yang kuat dalam pembentukan karakter Siswa. Pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam tidak hanya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak dan integritas. Misalnya, pengajaran tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian

¹⁴ Sartika, Didi. "Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1.2 (2020): 177-194.

integral dari pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga baik¹⁵.

Di sisi lain, integrasi budaya lokal, seperti kearifan lokal dan tradisi Nusantara, juga penting untuk membangun identitas bangsa yang kuat. Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap relevan di dunia global¹⁶. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya mampu bersaing secara internasional, tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap identitas dan budaya mereka.

Yayasan Peneleh Jang Oetama berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam aspek manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan lulusan bukan hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Urgensi ini menuntut kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang berbasis nilai. Sebuah sistem pendidikan yang efektif harus mampu menjawab tantangan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai yang membuat bangsa Indonesia unik dan berharga¹⁷.

Yayasan Peneleh Jang Oetama memiliki peran sentral dalam pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam

¹⁵ Setiawan, Dede, et al. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1.4 (2023): 52-63.

¹⁶ Khomsinnudin, Khomsinnudin, et al. "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5.4 (2024): 4418-4428.

¹⁷ Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.

manajemen pendidikan¹⁸. Sebagai institusi yang berkomitmen pada pendidikan holistik, Yayasan Peneleh tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian Siswa.

Salah satu kontribusi utama Yayasan Peneleh adalah dalam perancangan kurikulum yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam dan kearifan lokal. Kurikulum ini tidak hanya mencakup mata pelajaran akademik tradisional, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter, etika, dan nilai-nilai spiritual yang diperlukan untuk membangun individu yang utuh. Dengan pendekatan ini, Siswa didorong untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Di samping itu, Yayasan Peneleh juga mengimplementasikan program pelatihan bagi para pendidik, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan pendekatan berbasis nilai dalam pengajaran. Pelatihan ini meliputi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, teknik pengajaran yang efektif, serta cara mengelola kelas yang inklusif dan mendukung.

Kontribusi lain yang signifikan adalah keterlibatan Yayasan Peneleh dalam komunitas. Melalui berbagai program pengabdian masyarakat, Yayasan berupaya untuk menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, serta memperkuat hubungan antara Abdi Siswa dan komunitas mereka. Hal ini tidak hanya memberi Abdi Siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar¹⁹.

¹⁸ Jaya, Hendra, and Nensy Setyaningrum. "Hijrah kaderisasi aktivis peneleh: tandhim sebagai inovasi." *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 3.2 (2021): 40-55.

¹⁹ <https://koranpeneleh.id/2023/08/12/cerita-sirajul-huda-dari-perak-malaysia/>

Dengan demikian, model pendidikan yang diterapkan oleh Yayasan Peneleh Jang Oetama berfokus pada pembentukan individu yang seimbang, mengedepankan nilai-nilai agama dan budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Kontribusi Yayasan ini menjadi contoh nyata bagi institusi pendidikan lain dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih relevan dan berorientasi pada nilai.

Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai desain konstruksi manajemen pendidikan masyarakat berbasis pada budaya dan agama yang dilakukan oleh Yayasan Peneleh Jang Oetama dalam membangun masyarakat Desa Kelawis dari ketertinggalan.

Dengan judul **“Konstruksi Model Manajemen Pendidikan Masyarakat Berbasis Agama dan Budaya (Studi pada Yayasan Peneleh Jang Oetama di Desa Kelawis Kecamatan Orong Telu Sumbawa Nusa Tenggara Barat),”** penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi praktis dalam mengatasi tantangan pendidikan di masyarakat, serta memberikan kontribusi bagi pembangunan sosial dan budaya baik skala regional maupun nasional.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana Konstruksi Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama dan Budya dalam Manajemen Pendidikan?
2. Bagaimana Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Dalam Masyarakat?
3. Bagaimana Implikasi dari Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya dalam Masyarakat Desa Kelawis Kecamatan Orong Telu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan konstruk pengintegrasian nilai-nilai agama dan budaya dalam manajemen Pendidikan.
2. Untuk memahami dan memotret Implementasi manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat.
3. Untuk implikasi dari manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat desa Kelawis kecamatan Orong Telu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan manajemen pendidikan. Dengan mengkaji integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam konteks pendidikan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manajemen pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip spiritual dan kultural dapat berdampak positif terhadap perkembangan masyarakat.
- b. Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan model manajemen pendidikan yang tidak hanya didasarkan pada teori pendidikan modern, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan spiritual yang ada di masyarakat. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks sosial budaya setempat.

2. Manfaat Praktis

a. **Bagi Lembaga Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola yayasan pendidikan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program-program pendidikan yang lebih relevan dan efektif. Dengan memahami model manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya, para pengelola dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral Abdi Siswa.

b. **Pemberdayaan Masyarakat**

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi langsung bagi masyarakat Desa Kelawis. Dengan mengurai dan mempelajari praktik-praktik manajemen pendidikan yang telah dilakukan oleh Yayasan Peneleh, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan masyarakat setempat, sehingga mereka dapat keluar dari jeratan ketertinggalan.

c. **Pembangunan Kearifan Lokal**

Dengan mempelajari Yayasan Peneleh Jang Oetama, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal dan kearifan budaya Sumbawa dapat terlibat dalam pendidikan, sehingga Abdi Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah salah satu aspek penting dalam menilai kualitas penelitian, dan peneliti sering diharapkan untuk memberikan kontribusi baru yang berarti bagi masyarakat ilmiah dan praktis. Bagi banyak jurnal ilmiah dan lembaga penelitian, orisinalitas juga merupakan salah satu kriteria utama untuk publikasi atau pembiayaan penelitian. Selain itu, orisinalitas penelitian mengacu pada tingkat kebaruan atau keunikannya dalam konteks penelitian ilmiah. Ini mengukur sejauh mana penelitian yang dilakukan merupakan kontribusi baru dan berbeda terhadap pengetahuan yang telah ada dalam bidang tersebut. Orisinalitas adalah salah satu kualitas yang sangat dihargai dalam dunia penelitian, karena penelitian yang orisinal dapat memberikan wawasan baru, pemahaman yang lebih dalam, atau solusi untuk masalah yang belum terpecahkan sebelumnya.

Ada banyak penelitian yang mengkaji tentang Model Manajemen Pendidikan Masyarakat Berbasis Agama dan Budaya. Semua peneliti memiliki perspektif masing-masing dalam penelitian, sehingga terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fauziddin, Suryanti, Wiryanto pada tahun 2022 dengan judul penelitian "*Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice?*"²⁰ Kesimpulan dari penelitian tersebut (1) Strategi implementasi pendidikan berbasis masyarakat melibatkan beberapa pendekatan. Pertama, sekolah dapat memanfaatkan fasilitas umum di sekitar mereka untuk memfasilitasi pembelajaran dengan guru yang harus memilih lingkungan yang sesuai. Kedua, pendidikan berbasis masyarakat tidak terbatas oleh usia, lokasi, atau

²⁰ Mohammad Fauziddin, Suryanti, Wiryanto, "Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice?", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol.14, 1 (June, 2022), pp. 1069-1078.

waktu, memungkinkan orang dewasa dan anak-anak untuk terus belajar. Ketiga, pendekatan ini semakin berfokus pada peserta didik, mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif. Keempat, kolaborasi dengan komunitas lokal, termasuk kegiatan di cagar budaya, museum, dan melibatkan tokoh-tokoh profesional, dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Selain itu, mahasiswa di perguruan tinggi dapat terlibat dalam program berbasis komunitas yang memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dan meningkatkan keterampilan interpersonal, intrapersonal, dan sosial mereka. (2) Faktor mempengaruhi keberhasilan pendidikan berbasis masyarakat dan budaya daerah. Salah satunya adalah kurangnya antusiasme guru, terutama ketika guru tidak berasal dari daerah setempat dan tidak memiliki keterikatan emosional dengan budaya lokal. Dorongan intrinsik, seperti kepercayaan atau agama, dapat memengaruhi keterlibatan guru dalam pendidikan berbasis budaya. Tokoh atau figur penting di suatu daerah, khususnya tokoh agama, juga dapat memainkan peran kunci dalam mendukung atau menentang pendidikan berbasis masyarakat. Dukungan dari pemimpin agama dapat menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan berbasis budaya. Organisasi pemerintah dan sektor swasta juga memiliki peran dalam mempromosikan dan mengembangkan pendidikan berbasis budaya daerah dengan fokus pada masalah, solusi, dan formulasi konsep pengajaran yang tepat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanik pada tahun 2023 dengan judul “Manajemen Pendidikan Islam Budaya: Historisitas, Konsepsi dan Aktualisasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Transformasi”.²¹ Penelitian ini menyoroti pentingnya

²¹ Yohanik, “Manajemen Pendidikan Islam Budaya: Historisitas, Konsepsi dan Aktualisasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Transformasi”, *ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, Februari 2023; 71-92.

sistem monitoring dalam memberikan informasi yang bermanfaat untuk proses pemantauan dan penanganan kelemahan atau kesalahan masyarakat. Selain itu, Yohanik menekankan peran budaya sebagai kearifan dasar, yang tidak hanya mencakup nilai dan norma, tetapi juga diwariskan melalui tradisi lisan dan merupakan bagian integral dari masyarakat setempat. Pendidikan berbasis budaya, terutama dalam konteks Islam, dianggap sebagai alat untuk membangun peradaban manusia yang terdidik dan berkelanjutan. Rukun pendidikan Islam budaya melibatkan pemahaman kelangsungan hidup manusia, pendidikan agama Islam yang berlandaskan kebenaran dan kebangsawanan, serta pendidikan kepemimpinan agama Islam yang esensial untuk moral dan etika. Penelitian yang dilakukan Yohanik menggambarkan integrasi yang diperlukan antara budaya, agama, dan pendidikan dalam konteks regional yang nyata.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Riyadi pada tahun 2019 dengan judul “Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama dan Sosial”.²² Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen pendidikan yang melibatkan unsur agama, antropologi, dan sosial memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Agama dianggap sebagai faktor penting dalam mencetak lulusan yang berakhlak mulia, sementara manajemen pendidikan yang bermuatan antropologi berhubungan erat dengan budaya yang terus berkembang. Di sisi lain, manajemen pendidikan yang melibatkan aspek sosial dianggap memiliki dampak yang besar karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Korelasi antara agama, antropologi, dan sosial dalam lembaga pendidikan dijelaskan sebagai realitas yang mencerminkan kondisi masa kini dan kehidupan manusia. Lembaga pendidikan

²² Ivan Riyadi, “Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama dan Sosial”, *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17 No 2, Juli-Desember 2019, 301-316.

berperan dalam memahami persoalan dan isu-isu yang dihadapi masyarakat, serta peserta didik diharapkan memiliki sikap yang menerima perbedaan untuk menciptakan kedamaian dalam bernegara. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman sejarah, baik dalam konteks agama maupun aspek sosial dan antropologi. Melalui pemahaman ini, lembaga pendidikan bertujuan untuk menemukan nilai-nilai ajaran dan sumber-sumber masa lalu, dengan fokus pada perkembangan budaya dan perilaku keagamaan. Manajemen pendidikan yang holistik, mengintegrasikan agama, antropologi, dan sosial, dianggap sebagai kunci untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hefniy Razaq dan Alif Rahman Ardiyansyah pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Religious Culture-Based Management in the Focus of Education”.²³ Kesimpulan dari penelitian ini adalah budaya dapat dibentuk melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan preskriptif yang melibatkan mengikuti, meniru, dan mengikuti skenario budaya dari otoritas, serta pendekatan terprogram melalui proses pembelajaran di mana budaya tumbuh dari dalam individu atau kelompok berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang diaktualisasikan melalui perilaku. Manajemen berbasis budaya agama perlu diterapkan dengan baik pada para guru melalui kata-kata, tindakan, dan aktivitas yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini dapat mendorong guru untuk merasa berkomitmen untuk menjalankan tugas-tugas sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku dan berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan.

²³ Hefniy Razaq & Alif Rahman Ardiyansyah, “Religious Culture-Based Management in the Focus of Education”, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 6 No.1 January-April 2023, p. 1-12.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Saihu pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme”.²⁴ Penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting dalam mengembangkan model pendidikan pluralisme. Pertama, perubahan fungsionalitas pendekatan pendidikan agama dari yang "misterius" menjadi rasional diperlukan untuk memungkinkan proses internalisasi nuansa agama dalam kehidupan, termasuk transformasi nilai, penafsiran, dan reaktualisasi berdasarkan konteks. Kedua, transformasi paradigma pendidikan dari eksklusif menjadi inklusif diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, dengan kesadaran atas kemajemukan yang sistematis dan efisien. Selain itu, peneliti menekankan pentingnya merevitalisasi kehidupan sosial-keagamaan dengan memisahkan pemahaman absolut, relatif, dan partikular menggunakan metode burhani, bayani, dan irfani melalui pendekatan hermeneutika. Perlunya memikirkan ulang model pendidikan pluralisme, terutama dalam hubungannya antara Muslim dan non-Muslim, serta untuk umat beragama di Indonesia secara keseluruhan. Dengan menggunakan teori-teori pembelajaran yang relevan, penelitian merekomendasikan pentingnya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat model pendidikan pluralisme, yang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga mengakui keberadaan umat lain. Model pendidikan komprehensif ini dianggap penting untuk menciptakan asosiasi, integrasi, komplementasi, dan sublimasi yang kuat dalam masyarakat multikultural.

²⁴ Saihu, “Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme”, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. (2) 2020, 317-330

6. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadim Masaong dan Humaira Tipuwo pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Nature School Management Based on Religious Culture”²⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis alam di Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Swasta Bubohu menggunakan alam sebagai ruang, media, dan objek pembelajaran. Integrasi nilai-nilai budaya keagamaan dalam pembelajaran di sekolah ini terlihat pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Namun, di inti kegiatan pembelajaran, guru-guru tidak mengintegrasikan nilai-nilai budaya keagamaan. Meskipun demikian, terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran berbasis alam di sekolah ini, termasuk nilai-nilai keagamaan, kreativitas, patriotisme, kegemaran membaca, dan kepedulian terhadap lingkungan. Museum fosil kayu di sekolah ini digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan karakter oleh Abdi Siswa, mahaAbdi Siswa, dan pengunjung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis alam di Bubohu memiliki kelebihan dalam memanfaatkan alam sebagai sumber daya pembelajaran, namun perlu perhatian lebih lanjut terkait integrasi nilai-nilai budaya keagamaan di inti kegiatan pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai edukatif yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis alam mencakup aspek keagamaan, kreativitas, patriotisme, kegemaran membaca, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan karakter Abdi Siswa. Museum fosil kayu sebagai sumber pembelajaran juga menunjukkan inovasi dalam penggunaan sumber daya lokal untuk tujuan pendidikan.

²⁵ Abd. Kadim Masaong & Humaira Tipuwo, “Nature School Management Based on Religious Culture”, *ASSEHR: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 258 2018, 367-372

7. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural”²⁶ Penelitian ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter religius dan multikultural pada tingkat pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan diidentifikasi bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Fase pendidikan anak sekolah memerlukan pengembangan aspek-aspek intelektual, emosional, sosial, jasmani, pergerakan (motorik), estetika, dan moral. Dengan demikian, penelitian ini merinci pentingnya melibatkan aspek-aspek ini dalam pendidikan karakter di MI, dengan fokus pada pemupukan nilai-nilai religius dan multikultural. Model manajemen pendidikan karakter berbasis integrasi nilai-nilai religius dan multikultural yang dikembangkan melalui metode riset dan pengembangan diakui sebagai efektif dan dapat diterapkan secara bermanfaat di MI Kabupaten Banyumas. Kesimpulan ini menggarisbawahi urgensi penanaman nilai-nilai religius dan multikultural dalam sistem pendidikan untuk menciptakan generasi masa depan yang memiliki landasan moral yang kuat, toleransi terhadap keberagaman, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.

²⁶ Rohmat, R. Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2) 2019, 227–266.

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
Fauziddin, M., Suryanti, S., & Wiryanto, W. (2022). <i>Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice?. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan</i> , 14(2), 1069-1078.	Kualitatif, studi kasus	Implementasi pendidikan berbasis masyarakat melalui fasilitas umum dan keterlibatan komunitas. Faktor keberhasilan melibatkan dukungan tokoh	Fokus pada keterlibatan komunitas lokal dan integrasi budaya dalam pendidikan	Keterlibatan guru dan tokoh lokal sebagai faktor utama keberhasilan	1. Penelitian ini akan mengkaji tentang kontruksi model manajemen berbasis agama dan budaya 2. Penelitian ini akan mengkaji tentang implementasi kontruksi model

		agama dan budaya lokal.			manajemen berbasis agama dan budaya 3. Penelitian ini akan mengkaji tentang dampak kontruksi model manajemen berbasis agama dan budaya
Yohanik, Y. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Budaya: Historisitas, Konsepsi dan Aktualisasi Manajemen	Studi literatur historis dan konseptual	Pendidikan berbasis budaya sebagai alat membangun	Menggunakan pendekatan agama dan budaya sebagai	Fokus pada transformasi budaya Islam dalam	

Pendidikan Agama Islam Transformatif. <i>ARZUSIN</i> , 3(1), 71-92.		peradaban yang berkelanjutan dan moralitas. Integrasi antara agama dan budaya.	landasan pendidikan	pendidikan, bukan hanya pendidikan umum	
Riyadi, I. (2019). Manajemen pendidikan bermuatan antropologi, agama dan sosial. <i>Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan</i> , 17(2), 301-316.	Studi literatur	Pendidikan mengintegrasikan agama, antropologi, dan sosial untuk membentuk karakter. Agama sebagai faktor utama moralitas.	Penggabungan unsur agama dan budaya dalam pendidikan	Penekanan pada hubungan antara agama dan antropologi	

Religious Culture-Based Management in the Focus of Education	Kualitatif, observasi lapangan	Budaya dapat dibentuk melalui pendekatan preskriptif dan pembelajaran terprogram yang berlandaskan nilai-nilai agama.	Pendekatan berbasis budaya religius dalam manajemen pendidikan	Pendekatan yang menekankan internalisasi nilai agama dalam perilaku guru	
Hefniy, H., & Ardiyansyah, A. R. (2024). Religious Culture-Based Management in the Focus of Education. <i>Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme</i> , 6(1), 1-12.	Kajian literatur	Pendidikan pluralisme Islam penting untuk mengatasi konflik agama melalui nilai	Menekankan pengintegrasian nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan	Berfokus pada pluralisme agama dan budaya dalam pendidikan	

		inklusivitas dan toleransi.			
Masaong, A. K., & Tipuwo, H. (2019, March). Nature School Management Based on Religious Culture. In <i>2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)</i> (pp. 367-372). Atlantis Press.	Observasi lapangan dan wawancara	Integrasi alam sebagai media pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan.	Pendidikan berbasis budaya religius	Fokus pada penggunaan alam sebagai ruang pembelajaran	

Rohmat, R. (2019). Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural. <i>Jurnal Penelitian Agama</i> , 20(2), 227-266.	Riset dan Pengembangan	Pendidikan karakter berbasis nilai religius dan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah.	Integrasi nilai agama dan budaya sebagai komponen pendidikan	Menekankan pada pendidikan karakter di tingkat dasar	
--	------------------------	---	--	--	--

Penelitian tentang Yayasan Peneleh Jang Oetama berbeda dari penelitian lain karena secara unik menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Nusantara dalam manajemen pendidikan. Fokusnya pada integrasi agama dan budaya lokal bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral, berbeda dari penelitian lain yang cenderung memisahkan aspek agama, sosial, atau budaya. Selain itu, Yayasan Peneleh mengembangkan model manajemen pendidikan yang menjadi antitesis terhadap pengaruh manajemen Barat—seperti rasionalisme dan materialisme—dengan penekanan pada pemberdayaan komunitas dan lima tingkatan kaderisasi guru, yang belum dibahas secara eksplisit dalam penelitian-penelitian lainnya.

F. Definisi Istilah

Berikut beberapa definisi konseptual yang digunakan dalam penulisan ini, antara lain:

1. Konstruksi Model Manajemen Pendidikan

Proses pengembangan dan penyusunan strategi, struktur, dan metode yang sistematis untuk mengelola pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Konstruksi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan, termasuk kurikulum, pengajaran, dan interaksi dengan masyarakat.

2. Pendidikan Masyarakat

Proses pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan masyarakat berfokus pada pemberdayaan individu dan kelompok dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya, serta mengedepankan kolaborasi antara

lembaga pendidikan dan masyarakat. Dalam penelitian ini, pada Masyarakat desa Kelawis Kec. Orong Telu.

3. Berbasis Agama

Konsep manajemen pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai dan ajaran agama sebagai landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Pendidikan berbasis agama bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual individu sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut.

4. Berbasis Budaya

Sekumpulan norma, nilai, tradisi, dan praktik yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup aspek bahasa, seni, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem sosial yang membentuk identitas suatu komunitas.

5. Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya

Proses menggabungkan dan menyelaraskan prinsip-prinsip agama dengan nilai-nilai budaya lokal dalam pengelolaan pendidikan. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan, harmonis, dan mencerminkan identitas komunitas, serta memperkuat hubungan antara pendidikan dan kehidupan masyarakat.

6. Desa Kelawis

Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Orong Telu, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini berfokus pada masyarakat desa Kelawis sebagai konteks empiris untuk mengeksplorasi penerapan model manajemen pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya.

7. Implikasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya

Konsekuensi atau dampak yang dihasilkan dari penerapan manajemen pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama dan budaya terhadap masyarakat. Implikasi ini

mencakup perubahan dalam perilaku, pemahaman, dan interaksi sosial di antara anggota masyarakat, serta dampak terhadap perkembangan pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Definisi istilah di atas dapat membantu dalam memperjelas konsep-konsep yang akan dibahas dalam penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konstruksi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Agama dan Budaya

Manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama serta kearifan lokal dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter moral dan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat²⁷. Kajian teori ini akan membahas landasan teori terkait manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya, serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam institusi pendidikan.

1. Teori Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan secara umum didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya dalam pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu²⁸. Manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya mengandung aspek tambahan yang mengarahkan proses manajemen ini pada integrasi spiritual dan moral serta kearifan lokal. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan, tetapi juga mengembangkan pribadi peserta didik yang memiliki kesadaran religius dan budaya.

Menurut George R. Terry, fungsi-fungsi manajemen meliputi²⁹:

²⁷ Surya, Yenni Fitra. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2017): 52-61.

²⁸ Asifudin, Ahmad Janan. "Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2016): 355-366.

²⁹ George Terry. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta. Bina Aksara.

a. Perencanaan (*Planning*) dalam Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya, perencanaan harus mencakup nilai-nilai spiritual dan budaya yang menjadi landasan bagi tujuan pendidikan.

Langkah-langkah Perencanaan³⁰:

- 1) Identifikasi tujuan pendidikan: Selain tujuan akademik, perencanaan harus memasukkan pembentukan karakter religius dan penguatan identitas budaya peserta didik. Tujuan ini bisa meliputi pengembangan moralitas, etika, adab, dan kemampuan untuk memahami serta menghargai tradisi dan budaya lokal.
- 2) Kurikulum yang holistik: Merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga integrasi pelajaran keagamaan dan budaya. Mata pelajaran seperti akhlak, tauhid, sejarah Islam, serta kebudayaan lokal menjadi bagian penting dalam rencana ini. Kurikulum harus memberikan ruang bagi Abdi Siswa untuk mengembangkan aspek spiritual dan budaya mereka.
- 3) Pengembangan program pembelajaran: Perencanaan juga harus mencakup berbagai program pembelajaran yang menggabungkan pendidikan agama dengan budaya lokal, seperti pelatihan seni budaya, pembelajaran Al-Qur'an, atau pengajian rutin yang mengajarkan adab dan moralitas.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) dalam Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya

Pengorganisasian adalah proses mengatur sumber daya, termasuk tenaga pendidik, peserta didik, dan sarana prasarana, agar tujuan yang telah

³⁰ Al Aluf, Wilda. "Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8.2 (2024): 1211-1223.

direncanakan dapat tercapai³¹. Dalam manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya, pengorganisasian harus memperhatikan bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam struktur organisasi dan proses pendidikan.

Aspek Pengorganisasian:

- 1) Pembagian peran dan tanggung jawab: Dalam pendidikan berbasis agama dan budaya, pembagian tugas harus dilakukan secara proporsional dan sesuai dengan kemampuan tenaga pendidik dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Kepala sekolah, guru agama, dan pembina budaya lokal perlu bekerja sama dalam melaksanakan tugas ini.
- 2) Struktur organisasi yang mendukung nilai agama dan budaya: Struktur organisasi sekolah harus memberikan perhatian khusus pada fungsi keagamaan dan budaya. Posisi seperti pembina kegiatan keagamaan atau koordinator ekstrakurikuler budaya bisa menjadi bagian integral dalam struktur organisasi pendidikan.
- 3) Fasilitas pendukung: Pengorganisasian juga mencakup penyediaan fasilitas yang mendukung pendidikan agama dan budaya, seperti musala, perpustakaan dengan literatur agama dan budaya, serta tempat untuk kegiatan seni budaya lokal.

Sekolah-sekolah Islam atau pesantren sering kali memiliki organisasi khusus yang mengatur kegiatan keagamaan, seperti komite untuk pengajian, dzikir, dan ibadah bersama³². Di sisi lain, mereka juga mungkin memiliki

³¹ Sangsurya, Yoky, Muazza Muazza, and Rahman Rahman. "Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Islam Mutiara Al Madan Kota Sungai Penuh." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2.2 (2021): 766-778.

³² Daulay, H. Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana, 2014.

kelompok seni budaya yang mengatur kegiatan seni tradisional, seperti tari-tarian daerah atau pementasan wayang.

c. Pengarahan (*Actuating*) dalam Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya

Pengarahan dalam manajemen adalah proses memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan³³. Dalam konteks pendidikan berbasis agama dan budaya, pengarahan bukan hanya terkait dengan motivasi akademik, tetapi juga upaya menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya pada peserta didik dan tenaga pendidik.

Aspek Pengarahan:

- 1) Kepemimpinan yang berlandaskan agama dan budaya: Kepala sekolah dan guru harus menjadi teladan moral bagi Siswa. Kepemimpinan berbasis nilai agama dan budaya berfokus pada pengembangan karakter yang jujur, berintegritas, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah harus memberikan contoh dalam mengamalkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial.
- 2) Motivasi spiritual dan budaya: Para guru perlu mengarahkan Siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan melalui ceramah, pelatihan, atau kegiatan diskusi yang menanamkan kesadaran spiritual dan budaya.

³³ Daulay, H. Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana, 2014.

- 3) Pembelajaran berbasis keteladanan: Guru harus mengarahkan Abdi Siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dalam beribadah, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga budaya lokal³⁴.

Di lingkungan pendidikan berbasis pesantren, guru tidak hanya memberikan arahan tentang akademik, tetapi juga mendorong Siswa untuk memperbaiki adab sehari-hari, seperti cara berpakaian, berbicara sopan, dan menjaga akhlak Islami dalam pergaulan. Selain itu, melalui kegiatan seni tradisional, guru juga mengarahkan Abdi Siswa untuk mencintai dan melestarikan warisan budaya lokal.

- d. Pengendalian (*Controlling*) dalam Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan³⁵. Dalam pendidikan berbasis agama dan budaya, pengendalian meliputi evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai agama dan budaya dalam proses pendidikan, serta penilaian terhadap perkembangan karakter Siswa.

Aspek Pengendalian³⁶:

- 1) Evaluasi kurikulum agama dan budaya: Evaluasi terhadap kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan benar-benar sejalan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budaya. Apakah Abdi Siswa sudah memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari? Apakah mereka menghargai budaya lokal?

³⁴ Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, and Miftahul Ulum. "Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9.2 (2023): 66-77.

³⁵ Widiensyah, Apriyanti. "Pengendalian mutu: Implementasi manajemen sumber daya manusia, optimalisasi fungsi pengendalian dalam dunia pendidikan." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 19.1 (2019): 21-26.

³⁶ Murtafiah, Nurul Hidayati. "Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 4613-4618.

- 2) Pengawasan terhadap penerapan nilai-nilai keagamaan: Pengendalian juga mencakup pemantauan terhadap perilaku Abdi Siswa dan tenaga pendidik, apakah mereka sudah menjalankan kehidupan yang sesuai dengan prinsip agama dan budaya. Kegiatan seperti evaluasi rutin terhadap sikap religius Abdi Siswa atau pemantauan kegiatan budaya di sekolah dapat membantu memastikan bahwa tujuan ini tercapai.
- 3) Umpan balik dan perbaikan berkelanjutan: Hasil dari evaluasi dan pengawasan kemudian digunakan untuk memperbaiki sistem pendidikan. Jika ditemukan kekurangan dalam penanaman nilai-nilai agama dan budaya, maka harus ada tindakan korektif, baik dalam metode pengajaran, program ekstrakurikuler, atau pendekatan motivasi spiritual.

Sekolah-sekolah yang berbasis agama sering mengadakan evaluasi berkala terhadap sikap dan perilaku Siswa, terutama terkait dengan ibadah dan etika. Di sisi lain, untuk memastikan Siswa memahami budaya lokal, mereka bisa mengadakan tes atau proyek yang terkait dengan kebudayaan daerah, seperti pementasan seni atau karya tulis tentang sejarah lokal.

Teori manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya melibatkan empat fungsi utama yang dijelaskan oleh George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Dalam konteks ini, setiap fungsi diorientasikan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai spiritual dan budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, namun juga kuat dalam karakter moral dan kesadaran budayanya. Implementasi yang efektif dari manajemen ini sangat bergantung pada komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk

menjadikan nilai-nilai agama dan budaya sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

2. Teori Pendidikan Berbasis Nilai Agama

Teori pendidikan berbasis nilai agama menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses belajar mengajar. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Salah satu tokoh yang membahas teori ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup ta'dib, yakni penanaman adab yang meliputi kesadaran akan tempat manusia di hadapan Allah dan tanggung jawab sosial³⁷.

Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari agama karena tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki keimanan yang kuat. Nilai tauhid (keesaan Allah) menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Sejalan dengan ini, nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama harus menjadi pedoman dalam mengelola institusi pendidikan.

Dalam QS. Al-Mujadilah: 11, Allah SWT berfirman:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu adalah dua hal yang harus berjalan bersama. Manajemen pendidikan yang efektif dalam konteks Islam adalah yang mampu memadukan kedua aspek ini.

³⁷ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

Ta'dib bukan sekadar mengajarkan tentang sopan santun atau adab dalam berperilaku; Terlebih lagi, ta'dib mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek penting dari konsep ta'dib³⁸:

- a. Penanaman Adab : Ta'dib mengedepankan penanaman adab yang meliputi kesopanan, etika, dan akhlak yang baik. Artinya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang baik. Dalam hal ini, adab mencakup hubungan individu dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.
- b. Kesadaran Spiritual : Al-Attas mengingatkan kesadaran akan posisi manusia di hadapan Allah. Melalui ta'dib, individu diajarkan untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Kesadaran ini membimbing mereka untuk hidup dengan tujuan yang lebih tinggi, bukan hanya sekedar pencapaian materi.
- c. Integrasi Iman dan Ilmu : Menurut al-Attas, ta'dib mencakup integrasi antara iman dan ilmu. Pendidikan harus menciptakan sinergi antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai spiritual. Dengan kata lain, Abdi Siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan gelar, tetapi juga untuk meningkatkan iman dan akhlak mereka.
- d. Pendidikan Holistik : Ta'dib mengedepankan pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana semua aspek kehidupan—fisik, mental, emosional, dan spiritual—diperhatikan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang utuh dan seimbang dalam semua aspek kehidupannya.

³⁸ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

- e. Tanggung Jawab Sosial : Konsep ta'dib juga mencakup pembelajaran tentang tanggung jawab sosial. Abdi Siswa diajarkan untuk peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, serta memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya fokus pada dirinya sendiri tetapi juga peduli terhadap orang lain.
- f. Penerapan dalam Kurikulum : Dalam praktik pendidikan, ta'dib harus terlibat dalam kurikulum dan metode pengajaran. Pendekatan yang mengedepankan pengalaman, refleksi, dan dialog dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai adab dalam diri Abdi Siswa.

3. Teori Pendidikan Berbasis Budaya

Teori pendidikan berbasis budaya menekankan pentingnya kearifan lokal dalam proses pendidikan. Budaya adalah sistem nilai, norma, dan keyakinan yang diwariskan oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Pendidikan berbasis budaya berusaha mengaitkan pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan konteks sosial dan budaya di mana Siswa berada. Teori ini dipengaruhi oleh pandangan para ahli seperti Lev Vygotsky dan Paulo Freire, yang menekankan peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran.

Vygotsky, dengan teori socio-cultural, menyatakan bahwa perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya mereka³⁹. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks Indonesia, pendidikan berbasis budaya

³⁹ Vygotsky, L.V. (2017) The Problem of Teaching and Mental Development at School Age [Problema obuchenija i umstvennogo razvitija vshkol'nom vozraste], *Changing English*, 24:4, 359-371, DOI:13210.1080/1358684X.2017.1395165

berarti mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, hormat pada yang lebih tua, dan rasa persatuan, ke dalam proses pendidikan.

4. Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan budaya dalam setiap aspek manajemen⁴⁰. Dalam teori manajemen pendidikan ini, nilai agama dan budaya bukan sekadar tambahan atau pelengkap, melainkan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi.

a. Perencanaan Pendidikan Berbasis Nilai Agama dan Budaya

Perencanaan pendidikan yang berbasis nilai agama dan budaya melibatkan perancangan kurikulum dan kegiatan yang mengintegrasikan aspek keagamaan dan budaya lokal. Ini mencakup pemilihan mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan budaya. Misalnya, memasukkan pelajaran tentang akhlak Islam, sejarah Islam, dan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum⁴¹.

Selain itu, perencanaan pendidikan harus mempertimbangkan konteks budaya setempat sehingga pembelajaran dapat lebih relevan dan bermakna bagi Siswa. Pendidikan berbasis budaya juga berarti memperhatikan cara-cara tradisional dalam mengajar, seperti mendongeng, seni, dan musik, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.

⁴⁰ Baginda, Mardiah. "Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10.2 (2018).

⁴¹ Minabari, Khalid Hasan, et al. "Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Integration of Educational Management in the Development of Islamic Religious Education Curriculum in Schools." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4.02 (2024): 631-644.

b. Pengorganisasian Pendidikan Berbasis Nilai Agama dan Budaya

Dalam konteks pengorganisasian, manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya menekankan pentingnya membangun struktur yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Misalnya, kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan lainnya harus dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai agama dan budaya ke dalam pengajaran. Selain itu, pengorganisasian juga harus mencakup pembentukan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius dan budaya⁴².

c. Pengarahan dan Kepemimpinan Berbasis Nilai Agama dan Budaya

Kepemimpinan dalam pendidikan berbasis nilai agama dan budaya memerlukan sosok yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Kepemimpinan yang efektif dalam konteks ini berfungsi sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) bagi guru dan Abdi Siswa. Para pemimpin pendidikan harus dapat memotivasi dan mengarahkan tenaga pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang mengedepankan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya⁴³.

d. Pengendalian dan Evaluasi Berbasis Nilai Agama dan Budaya

Evaluasi dalam manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya tidak hanya menilai keberhasilan akademik Abdi Siswa, tetapi juga perkembangan karakter moral dan spiritual mereka. Pengendalian manajemen pendidikan di sini melibatkan pengawasan terhadap implementasi kurikulum agama dan

⁴² Pasaribu, Asbin. "Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3.1 (2017).

⁴³ Suwartini, Sri. "Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4.1 (2017).

budaya, serta memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari Siswa.

Dalam evaluasi pendidikan, penting untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya telah memengaruhi perilaku dan sikap Abdi Siswa di dalam dan di luar kelas. Evaluasi ini dapat mencakup observasi langsung, kuesioner, atau penilaian diri yang berfokus pada perkembangan moral dan etika Siswa⁴⁴.

5. Manfaat Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Agama dan Budaya

Manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya memiliki berbagai manfaat, antara lain⁴⁵:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan: Dengan mengintegrasikan nilai agama dan budaya, Siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral.
- b. Memperkuat identitas kultural dan religius: Pendidikan yang berlandaskan agama dan budaya membantu Siswa memahami dan menghargai warisan budaya serta nilai-nilai agama mereka.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang holistik: Pendidikan berbasis agama dan budaya tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, sehingga menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

⁴⁴ Fitria, Norma. "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.8 (2023): 6116-6124.

⁴⁵ Fitriyadi, Herry. "Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 21.3 (2013).

- d. Mencegah sekularisasi dalam pendidikan: Dengan menekankan pentingnya agama dan budaya dalam pendidikan, pendekatan ini membantu mencegah sekularisasi dan materialisme dalam dunia pendidikan.

6. Dalil-Dalil Islam yang Mendukung Integrasi Agama dan Budaya

Dalam Islam, pendidikan yang mencakup nilai agama dan budaya memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu dalil yang relevan adalah:

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." (QS. At-Talaq: 2-3)

Dalil ini mengingatkan bahwa keberhasilan dan berkah dalam hidup, termasuk dalam pendidikan, bergantung pada takwa kepada Allah, yang mencakup integrasi nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan.

Manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya menawarkan solusi holistik untuk mengatasi sekularisasi pendidikan, dengan mengedepankan pengembangan spiritual, moral, dan kultural Abdi Siswa. Implementasi teori ini dalam praktik pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial.

B. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya dalam Masyarakat

Pendidikan berbasis nilai agama dan budaya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial, dengan akar kuat pada nilai-nilai agama serta budaya lokal⁴⁶. Dalam masyarakat, implementasi manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya merupakan upaya untuk menghadirkan

⁴⁶ Alinata, Reza, Winda Atika Sari, and Yuli Kartika Putri. "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.3 (2024): 169-182.

pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya terfokus pada aspek formal, tetapi juga pada aspek non-formal dan informal di luar sekolah. Berikut ini beberapa aspek kunci dalam implementasi manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya dalam masyarakat.

1. Manajemen Kurikulum Berbasis Agama dan Budaya

Manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan masyarakat berbasis agama dan budaya berperan penting dalam membentuk kerangka pendidikan yang integratif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Langkah pertama dalam manajemen kurikulum adalah merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal ke dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendefinisikan kompetensi inti yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat⁴⁷.

Kurikulum yang dibangun harus mampu mencerminkan dan menghormati tradisi serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Ini mencakup pemilihan mata pelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengajarkan etika, moral, dan norma-norma sosial yang terkandung dalam ajaran agama dan budaya lokal. Misalnya, dalam pendidikan berbasis Islam, pelajaran seperti akhlak, tauhid, dan fiqh diintegrasikan dengan pendidikan umum untuk membentuk karakter siswa yang baik dan berbudi pekerti luhur⁴⁸.

Selain itu, kurikulum harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan globalisasi. Hal ini berarti bahwa pengembangan kurikulum harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan,

⁴⁷ Hakim, Lukman. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.

⁴⁸ Hamid, A., Gusliana, E., & Salamun, M. P. I. (2017). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Penerbit Adab.

termasuk masyarakat, orang tua, dan tokoh agama, untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan melibatkan komunitas dalam proses penyusunan kurikulum, diharapkan tercipta rasa memiliki yang kuat terhadap program pendidikan yang dijalankan⁴⁹.

Implementasi manajemen kurikulum juga mencakup pengembangan bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya. Buku teks dan sumber belajar lainnya harus dipilih atau dikembangkan untuk memastikan bahwa konten yang diajarkan tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang penting bagi pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum dalam model pendidikan masyarakat berbasis agama dan budaya menekankan pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjaga warisan budaya yang ada.

2. Manajemen dan Model Pembelajaran

Manajemen dan model pembelajaran dalam pendidikan masyarakat berbasis agama dan budaya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Model pembelajaran yang diterapkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya, serta mendukung pengembangan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik⁵⁰.

⁴⁹ Hamid, A., Gusliana, E., & Salamun, M. P. I. (2017). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Penerbit Adab.

⁵⁰ Munawir, Munawir, Wahyuni Salsabila, and Iffa Balqist Julieta Sudibyo. "Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8.2 (2024): 1156-1167.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang relevan dengan konteks masyarakat. Melalui proyek komunitas, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Misalnya, kegiatan seperti membersihkan lingkungan, merawat tempat ibadah, atau menyelenggarakan acara budaya dapat menjadi sarana efektif untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya⁵¹.

Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi yang penting bagi kehidupan bermasyarakat⁵². Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, dan merenungkan nilai-nilai yang diajarkan.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Ruang kelas yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, penggunaan media pembelajaran yang relevan, serta penghargaan terhadap keragaman pendapat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Evaluasi dalam model pembelajaran ini harus mencakup penilaian tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dari aspek pengembangan karakter dan

⁵¹ Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).

⁵² Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., ... & Yuliastuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

pengamalan nilai-nilai agama. Penilaian formatif, seperti observasi, refleksi, dan umpan balik dari teman sebaya, dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, manajemen dan model pembelajaran dalam pendidikan masyarakat berbasis agama dan budaya berfokus pada pengembangan individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan mempertahankan identitas budaya serta keagamaan mereka.

3. Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS)

Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) dalam pendidikan masyarakat berbasis agama dan budaya merupakan elemen penting yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan stakeholder terkait. HUMAS berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis, saling percaya, dan kolaboratif antara sekolah dan komunitas, sehingga pendidikan yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Salah satu langkah awal dalam manajemen HUMAS adalah mengidentifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan berbasis agama dan budaya. Dengan memahami konteks sosial, budaya, dan agama masyarakat, lembaga pendidikan dapat merancang program dan kegiatan yang lebih relevan dan bermanfaat⁵³. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pendidikan,

⁵³ Asmani, J. M. M. (2015). *Manajemen Efektif Marketing Sekolah: Strategi Menerapkan Jiwa Kompetisi dan Sportivitas untuk Melahirkan Sekolah Unggulan*. Diva Press.

seperti forum diskusi atau musyawarah, akan memberikan suara kepada masyarakat dalam menentukan arah pendidikan yang diinginkan.

Selanjutnya, HUMAS juga berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai program-program pendidikan yang sedang dilaksanakan, pencapaian yang telah diraih, serta manfaat yang diperoleh oleh masyarakat. Komunikasi yang transparan dan terbuka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Berbagai media, seperti buletin, website, dan media sosial, dapat digunakan untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas dan efektif⁵⁴.

Dalam konteks pendidikan berbasis agama dan budaya, HUMAS juga perlu berperan dalam mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan budaya kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan festival budaya yang melibatkan masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya⁵⁵.

Lebih jauh, HUMAS dapat mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan, lembaga pemerintah, dan sektor swasta. Kemitraan ini dapat membantu dalam pengembangan program-program pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan⁵⁶. Misalnya, kolaborasi dengan organisasi keagamaan dapat menghasilkan program pendidikan agama yang lebih mendalam, sementara kerjasama dengan lembaga pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk sumber daya dan kebijakan yang mendukung.

⁵⁴ Silviani, I. (2020). *Public relations sebagai solusi Komunikasi Krisis*. Scopindo Media Pustaka.

⁵⁵ Silviani, I. (2020). *Public relations sebagai solusi Komunikasi Krisis*. Scopindo Media Pustaka.

⁵⁶ Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Dalam implementasinya, manajemen HUMAS harus melibatkan umpan balik dari masyarakat untuk mengevaluasi efektivitas program-program pendidikan yang dilaksanakan. Umpan balik ini dapat diperoleh melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok terfokus, yang selanjutnya digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam program pendidikan.

Secara keseluruhan, manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) dalam pendidikan masyarakat berbasis agama dan budaya berfokus pada membangun komunikasi yang konstruktif dan partisipatif antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, dukungan yang kuat, dan kemitraan yang strategis, diharapkan pendidikan berbasis agama dan budaya dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan mengintegrasikan manajemen kurikulum, manajemen dan model pembelajaran, serta manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) dalam konstruksi model manajemen pendidikan masyarakat berbasis agama dan budaya, diharapkan dapat terwujud pendidikan yang holistik dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Melalui kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan dan masyarakat, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki identitas yang kokoh serta mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya dan agama mereka.

C. Implikasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya dalam Masyarakat

Manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan semacam ini tidak hanya terbatas pada

pengajaran di sekolah, tetapi juga membentuk perilaku, pemikiran, serta interaksi sosial dalam lingkungan komunitas. Berikut adalah beberapa implikasi utama dari penerapan manajemen pendidikan berbasis nilai agama dan budaya dalam masyarakat:

1. Pembentukan Karakter dan Akhlak Masyarakat⁵⁷

Salah satu tujuan utama pendidikan berbasis agama dan budaya adalah pembentukan karakter individu yang kuat. Peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan ini akan membawa nilai-nilai moral dan etika yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, yang ditanamkan melalui ajaran agama dan budaya, menciptakan individu yang memiliki perilaku positif dalam bermasyarakat.

Implikasi dalam Masyarakat:

- a. Masyarakat menjadi lebih tertib dan harmonis, karena warganya dididik untuk menghormati satu sama lain dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika agama dan budaya.
- b. Pembentukan generasi yang memiliki integritas tinggi dan bersikap bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan pekerjaan mereka, yang akan mengurangi praktik-praktik korupsi, ketidakjujuran, dan tindakan negatif lainnya.
- c. Kehidupan sosial yang lebih berorientasi pada gotong royong, penghormatan terhadap norma adat, serta penguatan solidaritas sosial.

2. Penguatan Identitas Keagamaan dan Kebudayaan⁵⁸

⁵⁷ Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 1083-1091.

⁵⁸ Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 1083-1091.

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya membantu memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan di kalangan masyarakat. Dalam konteks globalisasi, di mana banyak nilai-nilai asing yang masuk, pendidikan ini berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menjaga jati diri masyarakat. Dengan pendidikan berbasis agama dan budaya, masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang diwariskan oleh leluhur mereka, sekaligus mampu mempertahankan identitas tersebut di tengah perubahan zaman.

Implikasi dalam Masyarakat:

- a. Penguatan identitas religius dan budaya di masyarakat, sehingga masyarakat tidak kehilangan akar budayanya meskipun dihadapkan pada pengaruh global yang kuat.
 - b. Pelestarian tradisi dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara adat, seni tradisional, bahasa daerah, dan berbagai ritual keagamaan yang tetap dilestarikan oleh generasi muda.
 - c. Masyarakat yang memiliki identitas yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekonomi.
3. Peningkatan Kepedulian Sosial dan Solidaritas⁵⁹

Salah satu nilai utama yang diajarkan melalui pendidikan berbasis agama dan budaya adalah nilai kepedulian sosial. Dalam ajaran agama, seperti Islam, terdapat konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan tanggung jawab sosial yang sangat ditekankan. Begitu pula dengan budaya lokal yang banyak

⁵⁹ Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia." *Edumasapul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 1083-1091.

mengajarkan pentingnya gotong royong, saling membantu, dan hidup rukun. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan menanamkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama di kalangan masyarakat.

Implikasi dalam Masyarakat:

- a. Masyarakat akan lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan bencana alam. Mereka akan lebih mudah tergerak untuk memberikan bantuan atau terlibat dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana, bantuan bencana, atau kerja bakti.
 - b. Solidaritas sosial antarwarga meningkat, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga dan tetangga, hingga lingkup lebih luas seperti desa atau kota. Kegiatan sosial berbasis agama, seperti zakat, sedekah, dan infak, serta kegiatan budaya seperti gotong royong, akan semakin aktif dijalankan.
 - c. Pengurangan konflik sosial karena warga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.
4. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan⁶⁰

Manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya juga membawa implikasi pada pelibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat secara lebih aktif. Keluarga dan komunitas berperan penting dalam mengawal penerapan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dalam Masyarakat:

⁶⁰ Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia." *Edumasapul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 1083-1091.

- a. Orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan budaya. Misalnya, orang tua bisa mengajarkan tata cara ibadah atau memelihara tradisi keluarga yang diwariskan secara turun temurun.
- b. Masyarakat ikut serta dalam mendukung kegiatan pendidikan di sekolah, seperti melalui pengajian, lomba seni budaya, atau kerja bakti yang melibatkan anak-anak dan remaja. Hal ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- c. Terciptanya lingkungan pendidikan yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai agama dan budaya tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah dan masyarakat.

5. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Generasi Muda⁶¹

Pendidikan berbasis agama dan budaya tidak hanya membentuk prestasi akademik, tetapi juga pendidikan karakter. Generasi muda yang dibesarkan dalam sistem pendidikan ini akan memiliki karakter yang lebih kuat, dengan pengendalian diri, rasa hormat, serta tanggung jawab yang tinggi. Mereka diajarkan untuk tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi, tetapi juga memperhatikan kehidupan spiritual dan hubungan mereka dengan sesama.

Implikasi dalam Masyarakat:

- a. Terbentuknya generasi muda yang memiliki sikap hormat terhadap orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya. Ini akan memperkuat rasa hormat dan keteraturan sosial di dalam komunitas.

⁶¹ Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 1083-1091.

- b. Pengembangan generasi pemimpin yang memiliki dasar moral yang kuat. Mereka tidak hanya terampil dalam bidang profesi mereka, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang tinggi.
- c. Mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya, karena sejak dini mereka sudah dididik dengan nilai-nilai agama dan budaya yang kuat.

6. Peningkatan Kualitas Kehidupan Spiritual⁶²

Pendidikan berbasis agama memiliki dampak langsung terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Dengan pendekatan ini, setiap individu dalam masyarakat memiliki akses terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang lebih mendalam. Pendidikan agama tidak hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai panduan hidup bermasyarakat.

Implikasi dalam Masyarakat:

- a. Masyarakat yang lebih religius dan memiliki ikatan spiritual yang lebih kuat, sehingga nilai-nilai kebajikan, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, lebih diterapkan dalam kehidupan sosial.
- b. Kehidupan spiritual yang terjaga akan berdampak pada stabilitas sosial, karena nilai-nilai agama membantu menciptakan ketenangan batin, rasa aman, dan keteraturan dalam masyarakat.
- c. Kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tadarus, dzikir bersama, serta perayaan hari-hari besar agama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial di masyarakat.

⁶² Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia." *Edumasapul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 1083-1091.

7. Pelestarian Budaya Lokal⁶³

Manajemen pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya suatu komunitas. Pendidikan ini mengajarkan generasi muda untuk mencintai dan menghargai tradisi serta nilai-nilai leluhur mereka. Di tengah ancaman homogenisasi budaya global, pendidikan berbasis budaya lokal ini berfungsi sebagai pelindung kekayaan budaya yang ada.

Implikasi dalam Masyarakat:

- a. Pelestarian seni, bahasa, dan adat istiadat lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang memperkaya keragaman budaya nasional.
- b. Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya, yang berujung pada revitalisasi kebudayaan melalui festival budaya, kegiatan seni, dan pengajaran kearifan lokal di sekolah.
- c. Penguatan identitas budaya di kalangan masyarakat, yang membantu menjaga keunikan dan keberagaman di tengah pengaruh budaya global.

Manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk karakter, identitas, serta interaksi sosial masyarakat. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya menciptakan masyarakat yang lebih religius, berakhlak mulia, menghargai budaya lokal, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Pelibatan keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan, penguatan pendidikan karakter, serta pelestarian budaya lokal adalah beberapa dampak positif dari penerapan pendidikan berbasis agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

⁶³ Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 1083-1091.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diadopsi untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena pendidikan berbasis nilai agama. Pendekatan ini berakar pada filsafat konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman individu dan interaksi dengan lingkungan serta orang lain. Dalam konteks ini, berikut adalah beberapa aspek penting dari pendekatan kualitatif yang digunakan:

- a. Konstruktivisme: Dalam konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif; sebaliknya, individu aktif membangun pemahaman mereka. Ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana Abdi Siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga membentuk makna dari pengalaman belajar mereka⁶⁴.
- b. Interaksi Sosial: Penelitian kualitatif sering menekankan pentingnya konteks sosial dalam membangun pengetahuan. Hal ini mencakup bagaimana nilai-nilai, norma, dan interaksi dengan orang lain dapat memengaruhi proses belajar dan pemahaman individu.
- c. Pemahaman yang Mendalam: Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang rinci dan mendalam tentang peristiwa dan perilaku individu. Penelitian ini bukan hanya untuk mencari jawaban atas pertanyaan, tetapi juga untuk memahami konteks dan makna di balik fenomena yang diteliti.

⁶⁴ Suparlan, Suparlan. "Teori konstruktivisme dalam pembelajaran." *Islamika* 1.2 (2019): 79-88.

Pendekatan kualitatif yang berakar dari filsafat konstruktivisme dalam penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk menggali bagaimana individu membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman dan interaksi sosial. Keterlibatan aktif peneliti serta tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam menekankan pentingnya konteks dalam studi pendidikan berbasis nilai agama. Pendekatan ini akan membantu menjawab pertanyaan penelitian dan menjelaskan fenomena yang diteliti dengan cara yang lebih komprehensif.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu dari Juni hingga September 2024. Rentang waktu ini digunakan oleh peneliti sebagai kesempatan yang cukup untuk:

- a. Mengumpulkan Data: Dalam periode ini, peneliti akan melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai pendidikan berbasis nilai agama di lokasi penelitian.
- b. Menganalisis Data: Selama dua bulan ini, peneliti juga akan memiliki waktu untuk menganalisis data yang terkumpul, melakukan refleksi terhadap temuan, dan mempersiapkan laporan penelitian.
- c. Interaksi dengan Partisipan: Waktu yang cukup ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara intensif dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk pengurus yayasan, pemerintah desa, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat setempat. Interaksi yang mendalam ini penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pendidikan berbasis nilai agama.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kelawis, Kecamatan Orong Telu, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan:

- a. Relevansi Konteks: Desa Kelawis dipilih karena menjadi lokasi di mana Yayasan Peneleh Jang Oetama beroperasi, yang fokus pada pendidikan berbasis nilai agama. Dengan melakukan penelitian di sini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana yayasan ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik pendidikan.
- b. Karakteristik Masyarakat: Masyarakat Desa Kelawis memiliki latar belakang budaya dan agama yang kaya, yang dapat memberikan perspektif unik tentang bagaimana pendidikan berbasis nilai agama diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.
- c. Aksesibilitas: Lokasi merupakan tempat kelahiran peneliti dan keterbukaan masyarakat setempat terhadap penelitian juga menjadi pertimbangan penting. Dengan kemudahan akses, peneliti dapat melakukan wawancara dan observasi tanpa hambatan yang signifikan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang komprehensif untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan holistik mengenai pendidikan berbasis nilai agama⁶⁵. Teknik-teknik ini mencakup wawancara,

⁶⁵ Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21.1 (2021): 33-54.

observasi, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menyusun gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk:

- a. Menggali Informasi Mendalam: Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan dan pengalaman para informan terkait pendidikan berbasis nilai agama. Interaksi verbal langsung membantu peneliti menangkap nuansa yang mungkin tidak tertangkap dalam metode lain.
- b. Melibatkan Berbagai Pihak: Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa kelompok, seperti:
 - 1) Pengurus Yayasan Peneleh Jang Oetama: Untuk memahami visi, misi, dan praktik pendidikan yang diterapkan.
 - 2) Abdi Guru dan Abdi siswa: Untuk mengetahui proses dalam pendidikan berbasis nilai agama di desa tersebut.
 - 3) Pemerintah Desa Kelawis: Untuk mengetahui dukungan dan peran pemerintah dalam pendidikan berbasis nilai agama di desa tersebut.
 - 4) Tokoh Agama, Pemuda, dan Masyarakat: Untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai dampak pendidikan ini terhadap masyarakat dan nilai-nilai yang diajarkan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati situasi dan interaksi yang terjadi dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, observasi bertujuan untuk:

- a. Mendapatkan Pemahaman Kontekstual: Dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar, interaksi antara guru dan Abdi Siswa, serta suasana di lingkungan pendidikan, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama diintegrasikan dalam praktik sehari-hari.
- b. Menilai Dinamika Sosial: Observasi juga memberikan kesempatan untuk melihat bagaimana masyarakat berinteraksi dan merespons program pendidikan yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kaya tentang konteks sosial dan budaya di Desa Kelawis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi mencakup pengumpulan data melalui dokumen yang sudah ada, yang dapat memberikan informasi tambahan dan memperkaya hasil penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk:

- a. Mengumpulkan Data Sekunder: Dokumen-dokumen seperti catatan rapat, hasil kegiatan pendidikan, formulir penilaian, dan foto-foto kegiatan pendidikan akan dikumpulkan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang program pendidikan berbasis nilai agama yang dijalankan oleh Yayasan Peneleh Jang Oetama.
- b. Mendukung Analisis Data: Data dokumentasi dapat digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian.

Dengan menggunakan kombinasi teknik ini, peneliti berupaya untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam, yang akan membantu dalam memahami bagaimana pendidikan berbasis nilai agama diimplementasikan

dan dampaknya terhadap masyarakat di Desa Kelawis. Teknik-teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan penyusunan sistematis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, pencatatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan menyampaikan temuan kepada pihak lain. Peneliti kemudian menganalisis data penelitian untuk mempermudah pemahaman terhadap data mentah yang telah terkumpul, dengan menggunakan teori-teori yang relevan terhadap masalah yang sedang dibahas. Fokusnya adalah pada pengamatan terhadap bagaimana masyarakat mengatur budaya mereka dalam pemikiran mereka sendiri, dan bagaimana budaya tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Metode analisis yang digunakan adalah analisis berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*), yang melibatkan beberapa tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan⁶⁶. Melalui proses ini, peneliti membangun deskripsi analitis untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Proses pengumpulan data diawali dengan penggunaan instrumen penelitian seperti wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam tahap ini, peneliti:

- a. Melakukan Interaksi Langsung: Peneliti berinteraksi secara langsung di lapangan, terutama melalui wawancara, untuk mendapatkan data yang

⁶⁶ Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

mendalam dan kontekstual. Pihak yang diwawancarai meliputi pengurus yayasan, tokoh agama, dan masyarakat setempat.

- b. Menyiapkan Alat Bantu: Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara dan menggunakan alat dokumentasi tambahan seperti perekam suara. Hal ini bertujuan untuk memastikan keakuratan informasi dan kelengkapan data yang diperoleh.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah kondensasi data. Proses ini meliputi⁶⁷:

- a. Pemilihan dan Penyederhanaan Data: Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan disederhanakan untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tema penelitian. Ini termasuk menghapus informasi yang dianggap tidak penting.
- b. Melibatkan Semua Informan: Berbeda dengan reduksi data yang bergantung pada satu informan, kondensasi data melibatkan semua informan secara bersamaan untuk memberikan makna pada data yang ada. Hal ini memastikan bahwa analisis mencerminkan berbagai perspektif.
- c. Penyajian Tema: Data yang telah dikondensasi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang dihasilkan dari tinjauan pustaka dan fokus penelitian, sehingga dapat dijelaskan lebih lanjut.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah krusial untuk menyampaikan informasi yang telah dianalisis kepada pembaca. Dalam tahap ini, peneliti⁶⁸:

⁶⁷ Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

⁶⁸ Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- a. Menyajikan Data Secara Naratif: Metode yang umum digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah teks naratif. Peneliti membandingkan temuan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian dan mengaitkannya dengan teori yang ada.
- b. Menggunakan Berbagai Format: Penyajian data bisa juga dilakukan melalui diagram, bagan, atau bentuk lain yang memudahkan pembaca memahami hubungan antar variabel dan informasi yang disajikan.

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing)

Setelah proses analisis dilakukan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari penelitian. Ini meliputi:

- a. Menganalisis Makna Data: Peneliti mengumpulkan data dan melakukan analisis kualitatif untuk menggali makna yang beragam, serta merangkum informasi berdasarkan hubungan sebab-akibat yang teridentifikasi dalam penelitian.
- b. Evaluasi Keabsahan Data: Sebelum kesimpulan ditarik, peneliti melakukan evaluasi keabsahan data berdasarkan empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan dapat diaplikasikan dalam konteks lain.
- c. Menjawab Rumusan Masalah: Kesimpulan akhir dari penelitian harus mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan pada awal penelitian. Hasil kesimpulan ini akan menjadi landasan untuk rekomendasi dan implikasi dari penelitian yang dilakukan.

Dengan mengikuti langkah-langkah mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan, peneliti dapat menghasilkan analisis yang

komprehensif dan valid. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti serta menegaskan pentingnya keabsahan dan kredibilitas dalam hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Yayasan Peneleh Jang Oetama

1. Identitas Yayasan Peneleh Jang Oetama

Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO) merupakan lembaga yang didedikasikan yang menggerakkan ide dan upaya-upaya perubahan sosial kebudayaan menuju peradaban Nusantara yang Berketuhanan, Adil, Makmur dan Sejahtera. Organisasi ini merujuk secara historis pada rumah HOS Tjokroaminoto, Raja Jawa Tanpa Mahkota, tokoh sentral Sarikat Islam (SI), di Jalan Peneleh Surabaya^{69a}.

Di rumah tersebut berkumpul anak-anak muda dan tokoh-tokoh pergerakan, yang berdialog dalam dialog Religiusitas dan kebangsaan dengan visi memerdekakan Nusantara dari penjajahan dunia. Mereka diantaranya: H. Agoes Salim, Abdoel Moeis, K.H. Wahab Chasbullah, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Mas Mansoer, A.M. Sangaji, Abikoesno Tjokrosoejoso, Soerjo Pranoto, Soekarno, R.M. Kartosoewirjo, Hamka, Semaoen, dan lain-lain.

Sebagai bentuk perluasan kegiatan dari Yayasan Rumah Peneleh yang berdiri sejak tanggal 26 Oktober 2015, Yayasan Peneleh Jang Oetama yang didirikan pada tahun 2019 dengan SK Kemenkumham AIU-001454.ALO1.04.Tahun 2019, melakukan gerakan aksi sosial budaya kemasyarakatan berbasis wakaf, infaq, shodaqoh dan donasi. Yayasan Peneleh Jang Oetama secara terbuka mengundang pemeduli kebangsaan bergabung dalam kegiatan yang diadakan oleh Aktivis Peneleh di berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

⁶⁹ Buku Saku Aktivis Peneleh, Peneleh 2019

2. Visi YPJO

"Menjadi badan wakaf pembentuk jiwa-jiwa Insan Kamil yang bernilai religius-kebangsaan sebagai penggerak hijrah melalui pengabdian, penelitian, pendidikan, kesehatan dan aktivitas sains-teknologi produktif dalam rangka pencapaian kemandirian negeri menuju peradaban madani"

3. Misi YPJO

- a. Mengembangkan badan wakaf yang amanah dalam pengelolaan harta wakaf maupun non wakaf untuk mendukung aktivitas pengabdian, penelitian, pendidikan, kesehatan, dan aktivitas sains-teknologi produktif.
- b. Melakukan perkaderan untuk membentuk pribadi-pribadi berjiwa Insan Kamil yang memiliki nilai-nilai religius-kebangsaan dalam rangka sebagai menggerakkan hijrah menuju kemandirian negeri serta peradaban madani.
- c. Menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, penelitian dan penyelenggaraan pendidikan multi-intra disipliner, serta memberikan pelayanan kesehatan terjangkau bagi seluruh kalangan dengan menguatkan pengembangan sains-teknologi yang produktif.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Konstruksi Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Dalam Manajemen Pendidikan

Dalam proses mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam manajemen Pendidikan, yang harus dilakukan pertama adalah memastikan seluruh nilai-nilai masuk dalam seluruh aspek manajerial, baik kepemimpinan, pengembangan Pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana hingga nilai-nilai tersebut harus masuk dalam seluruh

kepala Adbi Guru yang ada di Peneleh. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Prof. Dr. Ari Kamayanti⁷⁰.

“Ini adalah pekerjaan besar, karena ini sebelumnya belum banyak yang melakukan. Kami, di Yayasan Peneleh secara sungguh-sunggu mendesai manajemen Pendidikan yang didalamnya hadir nilai-nilai agama dan budaya. Hal tersebut dimulai dengan memastikan tujuan Pendidikan kami dulu. Setelah itu, nilai-nilai agama ini kami masukkan dalam seluruh aspek manajerial Pendidikan. Mulai dari kepemimpinan, pengembangan Pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana hingga nilai-nilai tersebut harus masuk dalam seluruh kepala Adbi Guru yang ada di Peneleh”

Nilai-nilai itu digodok dalam proses kaderisasi Abdi Guru serta dalam proses pengembangan Pendidikan, dalam peneleh disebut sebagai Ondewijc Peneleh. Ini disampaikan pula oleh Ibu Prof. Dr. Ari Kamayanti.

“Jadi, karena ini pekerjaan tidak mudah, kami secara serius mendesain model manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya ini mas, jadi pertama, kami pengurus Yayasan menggodok dulu ide besarnya dalam kegiaitan Onderwijc Peneleh, kami mendesain Pendidikan tidak hanya untuk dua tiga tahun, tapi ratusan tahun kedepan. Setelah itu, guru-guru kami pastikan paham dengan arah Pendidikan Peneleh dan kami memastikan bahwa dalam Pendidikan itu, Agama dan Budaya hadir secara utuh dan integral. Kami punya juga kaderisasi Guru sampai 5 tingkatan.”

Hal ini juga disampaikan oleh Koordinator Nasional Aktivis Peneleh, Muh, Fadhir Lamase⁷¹.

“...sebagai pemuda kami betul-betul menyadari bahwa dalam Pendidikan kita kehilangan ruh ketuhanan dan Kebudayaan, sehingga saat masuk dalam Rumah Kebangsaan, Peneleh Jang Oetama, saya menyadari pentingnya kedua nilai ini hadir secara integral dalam pendidikan. Saya telah menjadi bagian dari proses mengkonstruksi manajemen Pendidikan berbasis Agama dan Buday aini, ternyata membawa dampak yang signifikan di Tengah-tengah masyarakat. Setidaknya ada tiga Langkah yang dilakukan oleh Yayasan. Satu menjadikan Islam sebagai landasan utama konstruksi Pendidikan, jadi kita benar-benar melawan apa yang disebut sebagai liberalisasi Pendidikan yang masuk dalam manajemen barat.

⁷⁰ Wawancara dengan Assoc. Prof. Dr Ari Kamayanti dilakukan pada tanggal 02 Juni 2024

⁷¹ Wawancara dengan Assoc. Prof. Dr Ari Kamayanti dilakukan pada tanggal 04 Juni 2024

Kedua, kami menggali nilai-nilai budaya yang relevan dengan tujuan Pendidikan kami, sekaligus sebagai landasan filosofis kami, misal di Sumbawa falafahnya ialah satemung pamedu ke panyadu, falsafah ini digunakan sebagai basis manajerial. Ketiga, kami memastikan Pendidikan didesain jangka Panjang, tidak tahunan dengan orientasi bukan materi, tetapi Pembangunan manusia bertauhid dan berbudaya.”

Disisi lain, Irawan⁷², salah satu tim pengajar di Yayasan Peneleh Jang Oetama menyampaikan:

“Ada satu pengalaman unik yang tidak ada di ruang-ruang Pendidikan formal yang kami dapatkan. Kami diajak untuk benar-benar menghadirkan nilai-nilai agama dan budaya dalam Pendidikan. Dan itu melalui proses kaderisasi yang tidak singkat, mulai dari proses penyucian paradigma, penyucian diri dengan khalwat hingga diajak untuk membuat langkah-langkah praksis penerapan nilai budaya dan agama dalam Pendidikan, ini dahsyat. Saya tidak pernah berpikir bahwa Pendidikan bisa didesain ratusan tahun melalui nilai-nilai dan agama, ini memang tidak ada di kampus-kampus.”

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa tokoh dari Yayasan Peneleh Jang Oetama, terungkap bahwa integrasi nilai agama dan budaya dalam manajemen pendidikan menjadi fokus utama yayasan ini. Menurut Prof. Dr. Ari Kamayanti, proses ini dimulai dengan memastikan tujuan pendidikan yang jelas dan memasukkan nilai-nilai tersebut ke seluruh aspek manajemen, termasuk kepemimpinan, pengembangan pendidikan, kurikulum, sarana prasarana, hingga kaderisasi guru yang mereka sebut "Abdi Guru."

Prof. Dr. Ari juga menekankan bahwa ini adalah pekerjaan besar yang belum banyak dilakukan. Yayasan Peneleh telah merancang model manajemen pendidikan yang berbasis agama dan budaya dengan tujuan jangka panjang hingga ratusan tahun. Hal ini dijalankan melalui program kaderisasi guru dalam lima tingkatan, yang

⁷² Wawancara dengan Assoc. Prof. Dr Ari Kamayanti dilakukan pada tanggal 04 Juni 2024

memastikan bahwa semua guru memahami dan mengimplementasikan visi pendidikan yang mencakup agama dan budaya secara integral.

Muh. Fadhir Lamase, Koordinator Nasional Aktivis Peneleh, menambahkan bahwa generasi muda saat ini menyadari hilangnya ruh ketuhanan dan budaya dalam pendidikan. Melalui Rumah Kebangsaan Peneleh, mereka membangun kembali pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, menentang liberalisasi pendidikan, dan menggali nilai budaya lokal yang relevan, seperti filosofi "satemung pamed i ke panyadu" dari Sumbawa.

Irawan, salah satu pengajar di yayasan tersebut, menggarisbawahi pengalaman unik yang tidak ia temukan dalam pendidikan formal. Proses kaderisasi mencakup penyucian paradigma dan diri, serta penerapan nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan melalui langkah-langkah praksis yang dirancang untuk jangka panjang.

Secara keseluruhan, pendekatan Yayasan Peneleh Jang Oetama tidak hanya mempersiapkan pendidikan untuk beberapa tahun ke depan, tetapi juga membangun dasar pendidikan untuk generasi mendatang, yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya secara utuh. Saya membuka membuka obrolan dengan salam dan menanyakan kabar beliau, beliau dengan ramah menjawab lalu bertanya Kembali kabar saya hari itu. Saya mengambil jeda sekitar dua menit, lalu memulai bertanya.



Gambar: Suasana Kaderisasi Guru dan Desain Pendidikan Yayasan Peneleh

Jang Oetama

Dalam konstruksi integrasi nilai agama dan budaya dalam pendidikan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh YPJO, diantaranya:

a. Perencanaan Pendidikan

Perencanaan Pendidikan yang dimaksud ialah, penggodokan ide mulai dari kurikulum, model pembelajaran, serta pembagian nilai-nilai yang akan diberikan di tiap proses Pendidikan. Hal tersebut disampaikan oleh Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti:

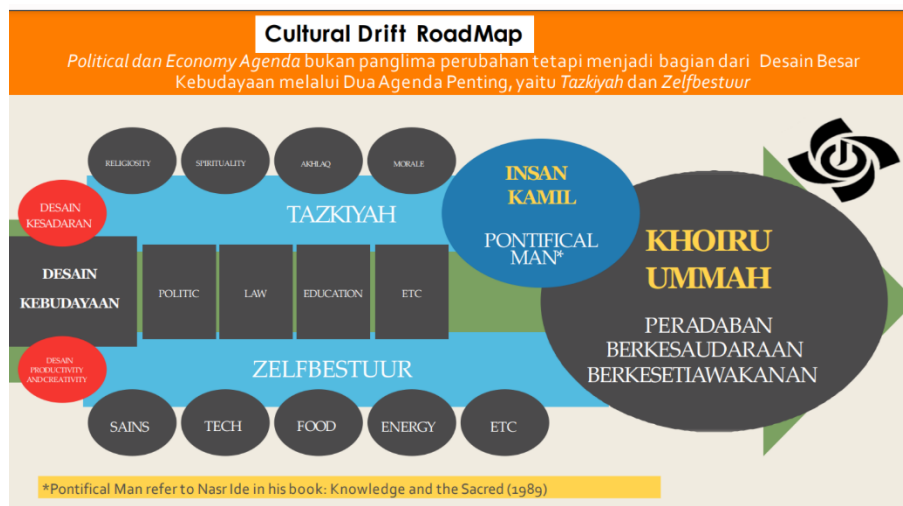
“Dalam membangun manajemen Pendidikan yang terintegrasi, kita harus memastikan dulu ini, tujuan Pendidikan kita apa dan mau kemana. Sehingga nanti jelas apa yang akan kita lakukan untuk mencapai Pendidikan tersebut. Jadi dalam perencanaan, kami menyiapkan paling utama adalah kurikulum Pendidikan yang ada, melalui kurikulum ini kami memastikan bahwa nilai agama dan budaya masuk dalam tiap materi. Kedua kami juga mendesai model pembelajaran, ini agak berat juga mas, karena yang akan digembeleng di desa itu, tidak hanya umur pelajar, tapi dari yang muda sampai yang tua. Apalagi gen-z, wah kita ngk bisa ngajak mereka untuk belajar yang terlalu berat, jadi, harus didesain pembelajaran

yang menyenangkan. Terakhir dalam perencanaan, kami juga membagi nilai-nilai apa saja yang hadir dalam proses Pendidikan. Missal, dimanage ini, kalau usia 6-10 tahun, kita mengenalkan dulu Taudih dan budaya Tauhid di Indonesia, terus yang umur lebih tinggi diajak diskusi lebih tinggi hingga ma'rifah dari nilai-nilai tersebut”

Muh. Fadhil selaku Koordinator nasional juga menguatkan argumentasi dari Ketua

Yayasan Peneleh Jang Otama:

“Tiga hal tadi yang saya sampaikan itu yang memang kami lakukan dalam proses merencanakan, tetapi kalau saya sebagai bagian perencanaan SDM, saya fokus pada proses penyiapan manusia yang akan melakukan transfer nilai. Kami juga membuat kurikulum hingga praksis pengajarannya. ”



Gambar: Desain Pendidikan Yayasan Peneleh Jang Oetama

Dalam perencanaan pendidikan yang diterapkan oleh Yayasan Peneleh Jang Oetama, terdapat fokus yang kuat pada integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam setiap aspek pendidikan. Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menjelaskan bahwa langkah pertama dalam membangun manajemen pendidikan adalah memastikan tujuan pendidikan yang jelas, sehingga tindakan yang diambil dapat diarahkan dengan tepat. Kurikulum yang dirancang secara khusus menjadi alat utama untuk memastikan nilai agama dan budaya hadir dalam setiap materi pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran didesain secara adaptif untuk mencakup peserta didik dari berbagai usia, termasuk generasi Z, yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyenangkan dan ringan agar pembelajaran lebih efektif. Nilai-nilai yang diajarkan juga disesuaikan dengan tahapan usia, seperti pengenalan konsep tauhid dan budaya tauhid di Indonesia bagi anak-anak usia 6-10 tahun, sementara peserta didik yang lebih dewasa diajak untuk berdiskusi secara lebih mendalam hingga mencapai tingkat ma'rifah. Selain itu, Muh. Fadhir, selaku Koordinator Nasional, menekankan pentingnya persiapan sumber daya manusia yang akan melakukan transfer nilai-nilai tersebut, dengan fokus pada pengembangan kurikulum dan praksis pengajaran yang bertujuan menghasilkan pengajar yang mampu menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya dengan efektif.

b. Pengorganisasian

Langkah kedua dalam perencanaan pendidikan adalah pengorganisasian, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam sistem pendidikan terstruktur dengan baik dan berfungsi secara efektif. Pengorganisasian ini mencakup pengaturan sumber daya manusia, pembagian tugas, serta penentuan tanggung jawab masing-masing pihak dalam proses pendidikan. Dalam konteks Yayasan Peneleh Jang Oetama, pengorganisasian ini melibatkan koordinasi yang solid antara pengajar, fasilitator, dan seluruh tim yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap kelompok usia memiliki pendekatan pengajaran yang berbeda, sehingga diperlukan pengorganisasian yang jelas untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam mengajar, bagaimana materi disampaikan, dan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dikelola di dalam kelas.

“Saya ingin menarik jauh pengorganisasian ini, tadi sudah saya sampaikan, bahwa kami mulai dari menentukan tujuan pendidikan, ada satu tujuan dari

manajemen pendidikan kami, yakni mengembalikan nilai-nilai Islam dan budaya Nusantara. Maka, mulai dari tempat, kami tidak namakan sebagai sekolah, melainkan masjid kampus, sebagaimana Rasul juga menjadikan masjid sebagai pusat. Kedua, kami mendesain kurikulum yang bisa dikatakan sebagai antitesis dari kurikulum nasional yang sangat liberal. Kedua, kami menyiapkan juga orang-orang yang akan terlibat dalam pendidikan utamanya Abdi Guru.

Senada dengan hal tersebut, Muh. Fadhir juga menjelaskan:

“Iya, kami mengorganisir dan memastikan bahwa tujuan dari pendidikan sampai. Mengorganisir SDM, membangun paradigma abdi guru, bahkan kami memastikan buku-buku yang ada di rak Taman Baca Pelita Jang Oetama adalah buku-buku yang semakin menguatkan kepada Tujuan pendidikan yang telah kami desain. Selain itu, kami juga menyiapkan program-program penunjang kegiatan. Seperti pelatihan-pelatihan berjenjang, setelah itu kami juga menyiapkan kebutuhan-kebutuhan pokok selama proses Pendidikan.”

Pengorganisasian ini juga memastikan bahwa setiap tahapan pendidikan berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang, baik dari segi materi, metode, maupun pendekatan spiritual dan budaya yang diterapkan. Selain itu, dalam hal pengembangan sumber daya manusia, langkah pengorganisasian mencakup pelatihan dan pengkaderan pengajar, agar mereka tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang ingin ditransfer. Pengorganisasian yang baik memungkinkan proses pendidikan berjalan lebih efisien, terarah, dan sesuai dengan visi pendidikan yang diinginkan, yaitu mencetak individu yang berintegritas, memahami nilai-nilai agama, dan berakar pada budaya lokal.

c. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah mengorganisir dengan baik, pihak Yayasan Peneleh Jang oetama memastikan semua program dan desain Pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai peta yang telah didesai, dengan tetap melakukan update dari hasil diskusi

dan evaluasi selama program berlangsung. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti:

“...kami melakukan pendamping yang intens, salah satu model pendampingannya para abdi guru yang bertugas menjalankan program Pendidikan diawasi oleh fasilitator. Fasilitator ini juga telah dipilih melalui jenjang kaderisasi yang matang, tidak asal tunjuk, karena merekalah nantinya yang akan, kami juga memastikan bahwa tanggung jawab semua yang bertugas berjalan dengan baik. Jadi tetap saling mengawasi satu sama lain”

Dalam data yang kami temui, ada beberapa catatan hasil evaluasi Fasilitator dan Abdi guru, berikut catatan tersebut kami lampirkan.

Foto disini

Muh. Fadhir menceritakan:

“...ini beberapa catatan hasil evaluasi dan pendampingan, jadi selama melakukan pengajaran dan pemberdayaan Masyarakat, kami saling mengisi satu dengan yang lain, Fasilitator dan Abdi Guru juga punya buku program masing-masing, dalam buku tersebut juga dilengkapi dengan catatan-catatan update dan hasil evaluasi selama di lapangan”

Yusril hidayatullah, selaku fasilitator juga menceritakan pengalamannya.

“...jadi kami memang punya program Pendidikan, saya terlibat sebagai fasilitator, tugas utama saya pendampingan dan evaluasi, jadi ada buku khusus yang kami pegang, buku itu isinya cerita kami sehari-hari ngapain aja, hasil program harian apa saja, serta evaluasi-evaluasi. Terutama kami memastikan bahwa nilai-nilai agama dan budaya masuk dalam ruang-ruang praksis Pendidikan.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan dalam program pendidikan yang diterapkan di sini sangat intens dan terstruktur. Model pendampingan melibatkan Abdi Guru yang bertugas melaksanakan program, dengan pengawasan langsung dari fasilitator. Fasilitator-fasilitator ini tidak dipilih secara sembarangan, tetapi melalui proses kaderisasi yang matang, sehingga mereka memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan program

berjalan dengan baik. Ada sistem pengawasan yang kuat antar individu dalam tim, yang memastikan semua tugas dilakukan dengan benar.

Catatan evaluasi yang dikumpulkan oleh Muh. Fadhir dan Yusril Hidayatullah menunjukkan adanya dokumentasi yang detail selama proses pendampingan dan pengajaran, di mana setiap anggota, baik fasilitator maupun Abdi Guru, memiliki buku program yang mencatat kegiatan harian dan hasil evaluasi di lapangan. Sistem dokumentasi ini membantu dalam menjaga kesinambungan dan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan program, di mana setiap orang saling melengkapi dan berbagi tanggung jawab.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan pendekatan yang kolaboratif dan akuntabel, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, dan evaluasi berkesinambungan dijalankan untuk menjaga kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar: Model Struktur Pendidikan Yayasan Peneleh Jang Oetama

Observasi dilakukan di dalam proses pendidikandi Yayasan Peneleh, dengan fokus pada interaksi antara guru dan Abdi Siswa dalam penerapan nilai-

nilai agama dan budaya. Kegiatan berlangsung selama dua jam, mencakup pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan budaya lokal. Hasil pengamatan sebagai berikut:

a. Pengantar Kelas

- 1) Kegiatan: Abdi Guru memulai kelas dengan mengajak Abdi Siswa untuk berdzikir dan berdoa bersama.
- 2) Interaksi: Semua Abdi Siswa terlihat mengikuti dengan khusyuk, menunjukkan sikap hormat dan fokus. Guru menjelaskan pentingnya berdoa sebelum belajar sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan.
- 3) Analisis: Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama diajarkan sebagai bagian dari rutinitas, membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari Abdi Siswa.

b. Pembelajaran

- 1) Kegiatan: Guru menjelaskan seluruh mata Pelajaran dengan mengutamakan referensi ayat-ayat agama dan nilai-nilai budaya. Misal dalam pembelajaran pembuatan Sabun, Abdi Guru menjelaskan pentingnya menjaga kesucian dan Allah menyukai hambanya yang selalu menyucikan diri dan hati, selain itu, guru juga menjelaskan pentingnya membersihkan hati dari penyakit hati sebagai salah satu Upaya menjaga ukhwa serta nilai-nilai toleransi dalam kehidupan.
- 2) Interaksi: Abdi Siswa aktif bertanya dan memberi pendapat tentang contoh kejujuran yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan pujian kepada Abdi Siswa yang berbagi

pengalaman, menciptakan suasana belajar yang terbuka dan interaktif.

- 3) Analisis: Pendekatan praksis dan dialogis ini menciptakan ruang bagi Abdi Siswa untuk terlibat dan berkontribusi, sekaligus mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka.

c. Diskusi Kelompok

- 1) Kegiatan: Abdi Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan cara menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Interaksi: Setiap kelompok berdiskusi dengan antusias. Guru berkeliling, memberikan bimbingan dan dorongan. Ia mendengarkan setiap kelompok dan memberikan feedback yang konstruktif.
- 3) Analisis: Diskusi kelompok ini tidak hanya mengajarkan nilai kejujuran, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi Abdi Siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong Abdi Siswa untuk berpikir kritis.

d. Kegiatan Budaya Lokal

- 1) Kegiatan: Setelah pembelajaran agama, guru memperkenalkan seni tari tradisional Sumbawa kepada Abdi Siswa.
- 2) Interaksi: Guru menjelaskan makna dan pentingnya tari dalam budaya lokal, diikuti dengan demonstrasi. Abdi Siswa terlihat antusias dan beberapa dari mereka mencoba meniru gerakan tari yang diajarkan.
- 3) Analisis: Interaksi ini menunjukkan penerapan nilai budaya yang diintegrasikan dengan pembelajaran. Abdi Siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga merasakannya secara langsung.

e. Penutupan Kelas

- 1) Kegiatan: Kelas diakhiri dengan tanya jawab tentang pelajaran hari itu dan diakhiri dengan doa.
- 2) Interaksi: Abdi Siswa mengajukan pertanyaan, dan guru memberikan penjelasan tambahan. Setelah itu, mereka berdoa bersama untuk menutup kegiatan belajar.
- 3) Analisis: Penutupan ini mengedukasi Abdi Siswa bahwa setiap kegiatan, termasuk belajar, seharusnya diawali dan diakhiri dengan doa. Ini menanamkan rasa syukur dan kesadaran spiritual dalam diri Abdi Siswa.

Observasi menunjukkan bahwa interaksi antara Abdi Guru dan Abdi Siswa di Yayasan Peneleh sangat efektif dalam menerapkan nilai-nilai agama dan budaya. Guru menggunakan pendekatan yang interaktif dan dialogis, membangun lingkungan yang mendukung Abdi Siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam proses belajar mengajarkan Abdi Siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis nilai di Yayasan Peneleh tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya Abdi Siswa.

2. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat

Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO) berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam sistem pendidikan di Desa Kelawis, Orong Telu, Sumbawa. Dalam observasi ini, peneliti mengidentifikasi berbagai program yang dilaksanakan oleh YPJO, yang bertujuan untuk mengembangkan Abdi Siswa dan

Masyarakat. Program-program tersebut mencakup pembangunan masjid kampus, program literasi, pengajaran Al-Qur'an, pertanian berkelanjutan, dan pelatihan keterampilan. Lebih jelasnya dapat dilihat dari data berikut:

1. Manajemen Kurikulum Berbasis Agama dan Budaya

Dalam wawancara ini, Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menjelaskan tentang empat program utama dalam pengembangan kurikulum di Yayasan Peneleh Jang Oetama, yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan. Program-program ini merupakan upaya strategis untuk menegakkan kembali nilai-nilai Islam di tengah tantangan modernisasi dan sekularisasi.

“Pertama, kami fokus pada pembangunan masjid dan pusat pembelajaran sebagai upaya menegakkan nilai-nilai Islam. Masjid bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan ajaran Al-Qur'an, nilai-nilai akhlak, dan berbagai program pendidikan lainnya. Dengan adanya pusat pembelajaran ini, kami berharap dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa.”

“Program kedua adalah pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Melalui TPQ, kami berkomitmen untuk mengajarkan dasar-dasar agama kepada anak-anak. Kami ingin memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. TPQ juga menjadi tempat bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dengan teman-teman sebaya mereka.”

“Selain itu, kami juga membangun Taman Baca Masyarakat sebagai program ketiga. Taman Baca Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca di kalangan siswa dan masyarakat luas. Dengan menyediakan akses ke berbagai buku, majalah, dan materi bacaan lainnya, kami ingin mendorong budaya membaca yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Taman Baca juga menjadi ruang interaksi antara generasi muda dan masyarakat, di mana mereka dapat berdiskusi dan berbagi informasi.”

“Program ketiga adalah pelatihan pembuatan pupuk organik. Kami percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang teori, tetapi juga tentang praktik. Dengan mengajarkan siswa cara membuat pupuk yang ramah lingkungan, kami berharap mereka dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan dan

berkontribusi terhadap keberlanjutan. Program ini juga mengajarkan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi mereka di masa depan.”

“Terakhir, kami mengadakan pelatihan pembuatan sabun. Program ini bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan kewirausahaan serta pentingnya menggunakan produk yang halal dan aman. Kami ingin mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan siswa, sehingga mereka dapat melihat potensi diri mereka dalam menciptakan produk yang bermanfaat bagi masyarakat.”⁷³”

Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menekankan bahwa keempat program ini saling terintegrasi dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang seimbang antara spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilan praktis. “Kami ingin menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan,”⁷⁴ tutupnya.

Lebih rinci, penulis coba memamparkan data sebagai berikut:

a. Pembangunan Masjid

Dalam ajaran Islam, keadilan sejati akan diwujudkan sepenuhnya di akhirat, di mana semua orang akan diadili secara adil dan diberikan balasan yang sesuai dengan perbuatan mereka di dunia. Keyakinan ini memberikan harapan bagi umat Muslim bahwa meskipun mungkin ada ketidakadilan dalam dunia ini, keadilan mutlak akan ditegakkan oleh Allah SWT di akhirat.

“Dengan demikian, pemahaman ajaran Islam tentang keadilan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan yang mendasari praktik-praktik sosial dan politik umat Muslim. Konsep ini tidak hanya menawarkan pedoman moral bagi individu, tetapi juga menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berkelanjutan.”

“Penanaman dan implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan oleh Aktivis Ini sekolah, hanya saja dinamakan sebagai Masjid Kampus, Mengapa Masjid dan mengapa Pembelajaran Gratis? Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO) memahami keduanya merupakan refleksi dua

⁷³ Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024

⁷⁴ Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024

hal utama dalam pendidikan, yaitu religiositas dan kebangsaan yang wajib didapatkan oleh setiap anak negeri. Pendidikan adalah kata kunci untuk masa depan negeri sebagaimana amanat konstitusi negara berdasarkan UUD 1945, yaitu bottom line bagi terwujudnya kebudayaan utama menuju cita-cita kita semua, melalui sains dan teknologi demi kemajuan Peradaban serta kesejahteraan ummat manusia. Bisa dibayangkankah rasanya jika untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, seseorang harus menempuh puluhan kilometer? Bisa dibayangkankah rasanya jika pendidikan berkualitas tersebut tinggi biayanya⁷⁵?

Peneleh membangun Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis di Orong Telu. Sebuah daerah yang tak terlalu jauh dari kota (+_80km), namun jam tempuhnya bisa mencapai 5 jam (4WD). Itupun jika cuaca mendukung. Jadi jika ditanya mengapa harus membangun di sana, masih perlukah jawaban? Saking sulitnya masuk alat berat, proses pembangunan terkendala. Alat berat yang pernah dihadirkan bahkan pernah harus "balik kucing" ke kota karena tak mampu menembus medan. Tapi apakah perjuangan surut? Alhamdulillah, dengan semangat gotong royong perataan tanah mulai dilakukan untuk masjid. Kesulitan semakin berat karena komunikasi yang tidak lancar. Alhamdulillah hari ini pula Yayasan Peneleh Jang Oetama telah memasang ekstensi wifi, hingga internet sudah masuk ke Desa Kelawis, Orong Telu.

⁷⁵ Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024



Gambar: Desain Majid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis Urup
Sumber; Urup.or.id



Gambar: Proses Pendirian MKPPG UruP
Sumber: UruP.or.id

Pembangunan masjid sebagai pusat pembelajaran gratis memiliki urgensi yang besar dalam meningkatkan akses pendidikan, memperkuat nilai-nilai agama, dan membangun kesejahteraan sosial di masyarakat. Dengan menyediakan akses pendidikan yang gratis dan terjangkau, masjid dapat membantu mengatasi tingginya tingkat analfabetisme serta memberikan kesempatan belajar kepada mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Selain itu, masjid sebagai pusat pembelajaran dapat memperkuat pendidikan agama dengan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, etika, dan moralitas kepada umat Muslim. Ini membantu membangun karakter yang kuat dan moral yang baik pada generasi muda. Selain pendidikan, masjid juga dapat menjadi pusat layanan sosial bagi masyarakat, menyediakan bantuan kesehatan, bantuan sosial, dan program-program lainnya yang membantu meningkatkan kesejahteraan sosial. Melalui peran yang luas ini, masjid dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, berpengetahuan, dan berdaya saing.

b. Program Literasi Melalui TBM

Hal yang paling pokok dalam proses mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam manajemen Pendidikan ialah keharusan seseorang manager memasukkan nilai tersebut dalam ruang-ruang literasi. Mengingat hari ini, literasi yang berkembang sebaliknya Tengah meredupkan nilai-nilai budaya dan agama. Hal tersebut disampaikan oleh Assoc Prof. Dr. Ari Kamayanti:

"Hal yang paling pokok dalam proses mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam manajemen pendidikan adalah keharusan seorang manajer untuk secara sadar memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam ruang-ruang literasi. Literasi bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis yang menyeluruh. Dalam konteks ini, literasi yang dimaksud harus mampu membawa nilai-nilai agama dan budaya sebagai landasan berpikir dan bertindak. Sayangnya, literasi yang berkembang saat ini justru cenderung meredupkan nilai-nilai budaya dan agama, seolah-olah keduanya tidak relevan di dunia modern."⁷⁶

Senada dengan itu, Muh Fadhir menyampaikan:

"Jika kita bicara manajemen pendidikan, kita tidak bisa lepas dari proses penciptaan literasi yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya. Tantangannya adalah bagaimana kita mengembangkan literasi yang bukan hanya teknis tetapi juga etis. Literasi yang berkembang saat ini lebih banyak terfokus pada aspek-aspek materialisme dan sekuler, dan itulah yang sedang kami coba ubah. Dalam konteks ini, peran manajer pendidikan adalah kunci untuk memastikan bahwa ruang-ruang literasi di sekolah-sekolah atau universitas dibentuk sedemikian rupa sehingga nilai-nilai ini tetap hidup dan relevan."⁷⁷



Gambar: Taman Baca Masyarakat (TBM) Pelita Jang Oetama

⁷⁶ Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024

⁷⁷ Wawancara dengan Muh. Fadhir A.I. Lamase dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024

Ibu Ari Kamayanti menegaskan pentingnya keberanian seorang manajer pendidikan untuk menghadapi tren globalisasi yang cenderung menjauhkan dunia pendidikan dari nilai-nilai agama dan budaya lokal. Sementara itu, Muh Fadhil Hal menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai ini harus didorong melalui literasi yang mencakup aspek spiritualitas, moralitas, dan budaya. Literasi yang dikembangkan dengan perspektif ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai agama dan budayanya.

Berdasarkan hasil observasi, taman Baca Masyarakat telah menarik perhatian tidak hanya dari siswa, tetapi juga dari berbagai kalangan masyarakat. Dengan menyediakan berbagai jenis buku dan materi bacaan, taman ini berhasil mendorong minat membaca di kalangan anak-anak dan remaja. Kegiatan diskusi buku dan acara peluncuran buku lokal juga diadakan secara berkala, yang meningkatkan interaksi sosial dan pertukaran ide di antara peserta. Pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan Taman Baca meningkat, dan peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih terinspirasi untuk membaca dan belajar.

c. Program Guru Ngaji al-Qur'an

Sebagai putra asli Orong Telu Sumbawa, peneliti menyadari dalam hal mengaji di Orong Telu sendiri masih banyak sekali yang perlu dibenahi, terutama dalam makhrojil huruf, tajwid dan lain-lain. Dengan program yang dibawa oleh Yayasan Peneleh, yakni mengirimkan guru-guru ngaji untuk menguatkan pemahaman agama mampu menjawab kegelisahan

Masyarakat Orong Telu. Hal tersebut disampaikan oleh Mahdan⁷⁸, salah satu tokoh Masyarakat desa Kelawis Kecamatan Orong Telu:

"Kalau bicara pemahaman agama di desa kami, jujur saja, sebelumnya cukup minim. Anak-anak di sini dulu hanya bisa mengaji dengan cara yang terbatas. Namun, sejak hadirnya guru ngaji dari Yayasan Peneleh, semangat belajar ngaji masyarakat semakin meningkat. Mereka tidak hanya memperbaiki cara baca Al-Qur'an, tetapi juga belajar tentang lagu-lagu dan musik islami. Program ini bagaikan emas yang dibawa untuk masyarakat dan anak-anak di desa. Perubahan yang paling terasa adalah meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan masyarakat. Dulu, hanya beberapa orang yang mampu membaca dengan baik, tetapi sekarang semakin banyak yang mulai paham cara baca yang benar. Selain itu, anak-anak juga senang belajar shalawat dan seni-seni islami lainnya. Bagi kami, ini adalah berkah besar, karena selain menambah ilmu agama, mereka juga merasa lebih dekat dengan budaya Islami."

Pak Mahadan menekankan bahwa program pendidikan yang dibawa oleh Yayasan Peneleh bukan hanya sekedar pelajaran agama, tetapi juga menciptakan semangat baru bagi masyarakat Desa Kelawis untuk belajar dan memperdalam nilai-nilai Islam. Menurutnya, program ini sangat berharga dan membawa perubahan positif yang signifikan di desanya, khususnya dalam aspek keagamaan dan seni Islami.

Assoc Prof Dr Ari menjelaskan:

"Saya melihat guru ngaji memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk pemahaman agama, terutama di kalangan generasi muda yang sering kali berada di bawah pengaruh budaya materialisme dan sekularisme yang dibawa oleh globalisasi. Di tengah arus modernitas ini, nilai-nilai agama mulai tereduksi menjadi sekedar ritual tanpa makna yang dalam. Guru ngaji, dengan pendekatannya yang personal dan langsung, dapat menjadi penghubung antara nilai-nilai agama yang seharusnya tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru ngaji berperan lebih dari

⁷⁸ Wawancara dengan Mahdan dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024

sekadar mengajarkan cara baca Al-Qur'an; mereka membangun karakter, etika, dan spiritualitas. Pendidikan formal sering kali bersifat terlalu sistematis dan teknis, berfokus pada pengajaran konsep agama secara kognitif. Sementara itu, seorang guru ngaji memainkan peran penting dalam menghidupkan ruh agama di dalam diri seseorang. Saya merasa pendidikan formal tidak dapat menggantikan peran ini. Guru ngaji memberikan pendekatan yang lebih komprehensif, karena mereka tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan emosional. Selain itu, guru ngaji biasanya lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari para muridnya, sehingga nilai-nilai yang mereka tanamkan bisa lebih membumi."⁷⁹

Ibu Ari Kamayanti melihat bahwa peran guru ngaji lebih berhubungan dengan transformasi spiritual daripada sekedar instruksi agama formal.

".... Transformasi spiritual inilah yang sering kali terabaikan dalam pendidikan formal. Guru ngaji mampu membangun hubungan personal yang erat dengan para murid, yang memungkinkan terjadinya transformasi karakter dan moral yang lebih mendalam. Mereka mengajarkan bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari berinteraksi dengan sesama hingga menghadapi tantangan dunia modern. Hal ini jarang kita temukan dalam pendidikan formal yang lebih berorientasi pada hasil akademis dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual."⁸⁰

Disamping itu, Assoc. Prof. Ari Kamayanti melihat ada tantangan tersendiri dalam program Guru Ngaji ini, tantangan tersebut dijelaskan beliau sebagai berikut:

“Tantangan besar yang dihadapi oleh para guru ngaji, terutama yang berasal dari Jawa atau Lombok, adalah bagaimana mereka harus menyesuaikan diri dengan konteks budaya lokal di Sumbawa. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang unik, dan jika pendekatan mengajar terlalu kaku atau disesuaikan hanya dengan

⁷⁹ Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024

⁸⁰ Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024

latar belakang budaya pengajaran, ada risiko pesan agama tidak tersampaikan dengan baik. Guru ngaji harus mampu merangkul dan menghormati budaya setempat sambil tetap menanamkan nilai-nilai agama Islam yang universal memahami bagaimana budaya lokal dapat menjadi media untuk memperkuat pesan tersebut. tantangan lainnya adalah bagaimana para guru ngaji harus mampu memilih dan menyampaikan materi sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman para santri. Di satu sisi, mereka harus mengajarkan prinsip-prinsip agama yang mendalam kepada orang dewasa, dan Di sisi lain, mereka juga perlu akrab dengan ajaran-ajaran tersebut agar dapat dipahami oleh anak-anak. Ini menuntut kemampuan pedagogis yang tinggi. Seorang guru ngaji tidak bisa hanya menyampaikan materi secara seragam kepada semua kelompok usia, melainkan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan setiap individu.”⁸¹

Prof. Ari Kamayanti menegaskan bahwa peran guru ngaji tidak dapat digantikan oleh pendidikan formal semata. Mereka memegang kunci untuk transformasi spiritual yang lebih mendalam, di mana nilai-nilai agama menjadi panduan hidup yang nyata, bukan sekedar pengetahuan konseptual. Tantangan ke depan adalah bagaimana kita sebagai masyarakat dapat terus mendukung dan menghargai peran penting guru ngaji ini dalam membentuk karakter generasi yang lebih religius dan bermoral di tengah dunia yang semakin terdisrupsi oleh pengaruh luar.

Berdasarkan hasil observasi Taman Pendidikan Al-Qur'an beroperasi dengan baik, dengan jumlah siswa yang terus meningkat setiap minggunya. Metode pengajaran yang digunakan, termasuk pendekatan interaktif dan pembelajaran berbasis pengalaman, terbukti efektif dalam menarik minat anak-anak. Pengajar TPQ berkomitmen untuk memberikan pengajaran yang menyenangkan, dan banyak siswa menunjukkan

⁸¹ Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024

kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka belajar di TPQ juga sangat positif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

d. Program Pertanian dan Pemulian Tanah

Selain program-program keagamaan dan kebudayaan, Yayasan Peneleh Juga Menurunkan nilai-nilai agama dan budaya dalam program pertanian. Hal tersebut disampaikan oleh Assoc Prof Dr. Ari Kamayanti:

"Yayasan Peneleh juga menerapkan nilai-nilai agama dan budaya dalam program pertanian. Dalam konteks ini, pertanian bukan hanya soal produksi pangan, tetapi juga merupakan wujud dari pengamalan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab terhadap alam, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Kita melihat pertanian sebagai ibadah, di mana setiap proses—mulai dari menanam hingga panen—memiliki dimensi spiritual. Ini sejalan dengan prinsip 'hablum minallah' (hubungan dengan Allah) dan 'hablum minannas' (hubungan dengan manusia), di mana manusia bertanggung jawab untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat."⁸²

Konkretnya adalah bagaimana kami mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan, menggunakan metode yang tidak merusak lingkungan.

Sebagaimana disampaikan oleh Assoc Prof Ari Kamayanti

"Contoh konkretnya adalah bagaimana kami mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan, menggunakan metode yang tidak merusak lingkungan. Misalnya, penggunaan pupuk organik dan teknik tanam yang tidak mengeksploitasi lahan. Ini sesuai dengan ajaran Islam tentang menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan ('fasad'). Selain itu, kami juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, misalnya di Sumbawa, dengan mempromosikan kearifan lokal yang mendukung praktik pertanian tradisional yang

⁸² Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024

ramah lingkungan. Dengan demikian, pertanian menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan tradisi, sambil tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip agama."⁸³

Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menjelaskan bahwa program pertanian di Yayasan Peneleh bukan hanya tentang meningkatkan produksi, tetapi juga tentang mempraktikkan nilai-nilai agama dan budaya secara holistik. Program ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan spiritualitas, sehingga pertanian menjadi lebih dari sekadar pekerjaan, melainkan bentuk ibadah dan kontribusi bagi masyarakat.



Gambar: Pelatihan Pembuatan Kompos

Pak Uding, petani di desa Kelawis menyampaikan kebahagiaannya dapat ilmu dan cara Bertani yang lebih baik:

*“Ba peno benar ilmu-ilmu beru de tu dapat na anak, ka jar kita pina pupuk kompos, ajar me luk bau tana kita ta tetap subur, ajar luk pemasaran hasil pertanian ke peno ampo, nda nan jangka tu bersyukur kami ka ada tau roa peduli pang petani ta”.*⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Assoc. Prof. Ari Kamayanti, Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama, dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024

⁸⁴ Wawancara dengan Uding, Warga Desa Kelawis, dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024

Program pertanian menjadi salah satu alternatif untuk mengintegrasikan agama dan budaya dalam Pendidikan Masyarakat.

Hasil observasi Program pelatihan pembuatan pupuk organik berjalan dengan baik, dengan partisipasi aktif dari siswa dan anggota masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menyampaikan kesadaran tentang pentingnya pertanian berkelanjutan dan perlindungan lingkungan. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mempelajari proses pembuatan pupuk dan penerapannya dalam pertanian lokal. Beberapa peserta bahkan mulai menerapkan teknik yang dipelajari di kebun mereka sendiri, yang mencerminkan dampak positif dari program ini terhadap praktik pertanian di komunitas.

e. Program Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan



Gambar: Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan Bersama Ibu-Ibu PKK

Dengan wawasan dari kedua narasumber ini, jelas bahwa Yayasan Peneleh Jang Oetama memiliki komitmen yang kuat dalam melibatkan nilai-nilai agama dan budaya dalam proses pendidikan, meskipun tantangan-tantangan yang dihadapi

cukup kompleks. Pendekatan yang holistik dan adaptif menjadi kunci dalam menjaga relevansi nilai-nilai ini bagi generasi muda di tengah perubahan zaman.

Ada beberapa tantangan dalam proses membangun Pendidikan berbasis agama dan budaya, salah satunya ialah kemampuan untuk menyelaraskan nilai-nilai ini dengan perkembangan zaman dan teknologi, belum lagi yang dihadapi adalah gen-z yang memiliki dinamika berpikir yang agak lema. Hal ini disampaikan oleh Prof. Dr. Ari Kamayanti

"Tantangan terbesar adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai ini dengan perkembangan zaman dan teknologi. Banyak siswa yang lebih tertarik dengan budaya populer dan digital, sehingga kami harus kreatif dalam menyajikan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dan menarik bagi mereka. Selain itu, kami juga harus menghadapi perbedaan latar belakang budaya di antara para siswa, yang memerlukan pendekatan yang inklusif dan sensitif."

Ekspresi beliau menjadi lebih serius, tangan beliau bergerak menekankan pentingnya adaptasi dan kreativitas dalam menghadapi tantangan ini.

Bagaimana strategi Anda untuk mengatasi tantangan tersebut?

"Kami mengembangkan program-program yang inovatif dan menarik bagi para siswa. Misalnya, kami mengadakan kelas seni tradisional, festival budaya tahunan, serta kunjungan ke situs-situs bersejarah. Kami juga mengundang tokoh-tokoh budaya untuk memberikan ceramah dan workshop kepada siswa. Dengan cara ini, kami berusaha menjaga relevansi nilai-nilai budaya dan agama dalam konteks modern."

Wajah Prof. Dr. Ari Kamayanti kembali cerah saat membahas program-program unggulan yayasan, tangan beliau terbuka seolah menunjukkan betapa luasnya cakupan program tersebut.

Bagaimana pandangan Anda tentang peran tokoh agama dan budaya lokal dalam pengambilan keputusan terkait manajemen pendidikan di lingkungan masyarakat?

"Peran tokoh agama dan budaya lokal dalam pengambilan keputusan terkait manajemen pendidikan di lingkungan masyarakat sangatlah penting. Mereka adalah penjaga nilai-nilai luhur yang menjadi dasar moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, kita dapat memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan yang diterapkan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat."

Beliau mengangguk pelan, seolah menekankan pentingnya dasar-dasar moral dan budaya dalam pendidikan.

"Saya melihat tokoh agama dan budaya lokal sebagai jembatan antara tradisi dan kemajuan. Mereka memiliki wawasan yang mendalam tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta mampu memberikan perspektif yang berharga dalam merancang program pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga relevan secara budaya. Keterlibatan mereka juga membantu menciptakan rasa memiliki dan dukungan dari masyarakat terhadap program-program pendidikan yang dijalankan."

Prof. Dr. Ari Kamayanti berbicara dengan tangan terbuka, menggambarkan betapa pentingnya peran tokoh-tokoh ini dalam menciptakan harmoni antara pendidikan formal dan nilai-nilai lokal.

Bagaimana cara Anda melibatkan tokoh agama dan budaya lokal dalam proses pengambilan keputusan di yayasan ini?

"Kami memiliki berbagai forum dan pertemuan rutin yang melibatkan tokoh agama dan budaya lokal. Misalnya, kami mengadakan diskusi panel, lokakarya, dan rapat konsultatif di mana mereka dapat memberikan masukan dan saran terkait program-program pendidikan yang akan dijalankan. Kami juga mengundang mereka sebagai narasumber dalam kegiatan-kegiatan sekolah,

sehingga para siswa dapat belajar langsung dari pengalaman dan kebijaksanaan mereka."

Wajah Prof. Dr. Ari Kamayanti menjadi lebih cerah saat membahas kolaborasi ini, tangan beliau bergerak menekankan pentingnya partisipasi aktif dari tokoh-tokoh tersebut.

Apa manfaat konkret yang telah Anda lihat dari keterlibatan tokoh agama dan budaya lokal dalam manajemen pendidikan di yayasan ini?

"Keterlibatan mereka telah membawa banyak manfaat konkret, antara lain meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap yayasan ini. Para siswa juga menjadi lebih menghargai nilai-nilai agama dan budaya yang diajarkan, karena mereka melihat langsung contoh nyata dari tokoh-tokoh yang dihormati di lingkungan mereka. Selain itu, kolaborasi ini juga membantu kami merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga pendidikan yang kami berikan benar-benar memberikan dampak positif yang nyata."

Beliau berbicara dengan penuh kebanggaan, tangan beliau mengepal dengan ringan menunjukkan keyakinan akan pengaruh positif tersebut.

Apa harapan Anda ke depan terkait peran tokoh agama dan budaya lokal dalam pendidikan di masyarakat?

"Harapan saya ke depan adalah agar peran tokoh agama dan budaya lokal dalam pendidikan semakin diperkuat dan diakui. Mereka adalah aset berharga yang dapat membantu menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Saya juga berharap agar kolaborasi antara lembaga pendidikan dan tokoh-tokoh ini terus berkembang, sehingga kita dapat bersama-sama menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan menghargai warisan budaya mereka."

Dengan tangan beliau yang terkatup, Prof. Dr. Ari Kamayanti menutup wawancara dengan senyum yang tulus dan harapan besar di mata beliau.

Wawancara tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang komitmen Yayasan Peneleh Jang Oetama dalam melibatkan tokoh agama dan budaya lokal dalam manajemen pendidikan. Gestur dan ekspresi Prof. Dr. Ari Kamayanti selama wawancara mencerminkan ketulusan dan dedikasinya terhadap visi dan misi yayasan.

Hasil Observasi Lapangan: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya dalam Masyarakat

Peneliti juga melakukan observasi, hasil observasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratits UruP

Pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratits UruP menjadi titik fokus dalam upaya meningkatkan akses pendidikan di daerah yang sulit dijangkau. Dalam perjalanan ke lokasi, peneliti menyaksikan medan yang berat dan tantangan dalam akses alat berat untuk pembangunan. Namun, semangat gotong royong masyarakat menjadi kunci dalam meratakan tanah dan memulai proyek.

Observasi:

- a. Pembangunan masjid tidak hanya menyediakan ruang ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan gratis yang meningkatkan pemahaman agama dan memberikan akses pendidikan bagi mereka yang kurang mampu.
- b. Komunikasi yang tidak lancar awalnya menjadi kendala, tetapi pemasangan ekstensi wifi di desa menunjukkan upaya untuk memfasilitasi akses informasi dan pembelajaran.

2. Program Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM)

Program literasi yang difasilitasi oleh TBM bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam pembelajaran. Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai tersebut dalam ruang literasi agar dapat membentuk kesadaran kritis.

Observasi:

- a. TBM tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga menciptakan ruang diskusi tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya.
- b. Ada tantangan dalam mengatasi kecenderungan literasi modern yang lebih fokus pada materialisme, namun YPJO berusaha untuk menciptakan literasi yang lebih etis dan bernilai.

3. Program Guru Ngaji al-Qur'an

YPJO mengirimkan guru ngaji untuk meningkatkan pemahaman agama di Orong Telu. Masyarakat, terutama anak-anak, menunjukkan peningkatan semangat belajar Al-Qur'an.

Observasi:

- a. Keterlibatan masyarakat dalam program ini terlihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kesadaran akan nilai-nilai Islam.
- b. Pak Mahadan, tokoh masyarakat, mengakui dampak positif dari program ini, yang tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga memperkenalkan budaya Islam melalui seni dan musik.

4. Program Pertanian dan Pemulihan Tanah

Dalam konteks pertanian, YPJO menerapkan nilai-nilai agama dan budaya dengan mendorong praktik pertanian berkelanjutan.

Observasi:

- a. Praktik pertanian yang diperkenalkan berfokus pada penggunaan metode ramah lingkungan dan pemahaman spiritual dalam bertani.
- b. Petani lokal, seperti Pak Uding, melaporkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bertani yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

5. Program Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dan tangan menunjukkan komitmen YPJO untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat.

Program ini membantu ibu-ibu PKK untuk mendapatkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mempromosikan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan. Selain itu, program ini juga memberikan pemahaman betapa kayanya alam sumbawa, tanpa bahan kimia, Masyarakat sebenarnya sudah mampu membuat sabun sendiri secara mandiri.

Pernyataan Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti:

"Strategi yang kami kembangkan mencakup program-program inovatif yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Kami percaya bahwa pendekatan yang holistik dan adaptif menjadi kunci dalam menjaga relevansi nilai-nilai ini."

Observasi ini menunjukkan bahwa YPJO secara aktif berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan masyarakat

melalui berbagai program yang berfokus pada pengembangan spiritual, moral, dan pengetahuan praktis. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup kompleks, komitmen dan kreativitas dalam menghadapi perubahan zaman tetap menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Manajemen dan Model Pembelajaran

Dalam wawancara, Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti membahas aspek manajemen dan model pembelajaran yang diterapkan di Yayasan Peneleh Jang Oetama. Menurut beliau, pengelolaan yang baik dan model pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

“Manajemen pendidikan⁸⁵ di Yayasan Peneleh Jang Oetama berfokus pada integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar. Kami menerapkan pendekatan manajerial yang partisipatif, di mana semua pihak—dari pengurus yayasan, guru, hingga orang tua—dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kami dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.”

Beliau menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam manajemen pendidikan.

“Orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Kami selalu mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memberikan masukan mengenai pengembangan kurikulum. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap pendidikan yang diberikan.”

Fadhir menjelaskan lebih jauh bawah:

“Manajemen pendidikan di sini sangat terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai Islam. Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga karakter siswa. Setiap pengajar memiliki peran penting dalam mengelola kelas dan mendukung siswa dalam mencapai potensi terbaik mereka. Kami juga

⁸⁵ Wawancara, Ari Kamayanti, Ibid

menerapkan prinsip keterbukaan dalam komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.⁸⁶”

Irawan menambahkan,

“Kami melakukan pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan siswa dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Ini juga membantu kami dalam merencanakan kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Keterlibatan semua pihak dalam manajemen pendidikan menjadi salah satu kunci keberhasilan kami.”

Dalam hal model pembelajaran, Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menyatakan,

“Kami mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pada pengalaman. Siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung, seperti praktik di lapangan. Misalnya, dalam pelatihan pembuatan pupuk atau sabun, siswa dapat belajar sambil berinovasi dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat.”

Beliau juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam model pembelajaran.

“Kami berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran. Melalui kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, kami ingin membentuk karakter siswa yang baik. Model pembelajaran kami bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.”

Fadhir menjelaskan model pembelajaran yang diterapkan,

“Kami mengadopsi model pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada pengalaman. Misalnya, dalam mata pelajaran tertentu, kami tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proyek atau kegiatan yang relevan. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan aplikatif.”

Irawan menambahkan,

“Selain itu, kami juga menerapkan pendekatan pada pembelajaran. Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga kami berusaha untuk menyesuaikan metode pengajaran agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik. Misalnya, kami menggunakan media visual, diskusi kelompok, dan praktik langsung untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa.⁸⁷”

⁸⁶ Wawancara, Muh. Fadhir, Ibid...

⁸⁷ Wawancara dengan Irawan at-Taufik dilakukan pada tanggal 04 Juni 202

Saat ditanya tentang inovasi dalam manajemen dan model pembelajaran, beliau menjelaskan,

“Kami selalu terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Setiap tahun, kami melakukan evaluasi terhadap program dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi ini, kami dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan metode baru yang lebih efektif. Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi juga sangat kami dorong, karena mereka adalah pihak yang paling merasakan dampak dari program yang ada.”⁸⁸

Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menutup wawancara dengan pernyataan optimis tentang masa depan pendidikan di Yayasan Peneleh Jang Oetama.

“Dengan manajemen yang baik dan model pembelajaran yang inovatif, kami yakin dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman.”

Fadhir pentingnya pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

“Kami tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter siswa. Setiap kegiatan di kelas, termasuk pembelajaran kelompok atau diskusi, dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Kami percaya bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.”

Irawan berbicara tentang pentingnya inovasi dalam pendidikan.

“Kami selalu terbuka untuk mencoba metode baru dan menerima umpan balik dari siswa. Setiap tahun, kami memutar program pembelajaran dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Misalnya, kami mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi edukasi dan platform online untuk memudahkan siswa dalam belajar.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Ari Kamayanti

⁸⁹ Wawancara dengan Irawan at-Taufik dilakukan pada tanggal 04 Juni 2024

Observasi manajemen pendidikan di Yayasan Peneleh Jang Oetama menunjukkan struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini memfasilitasi alur komunikasi yang efektif antara pengurus yayasan, guru, dan orang tua, yang pada gilirannya meningkatkan kolaborasi dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti pertemuan rutin dan acara sekolah, menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap pendidikan anak-anak mereka, sehingga memperkuat dukungan terhadap program yang dijalankan oleh yayasan.

Dalam hal model pembelajaran, pendekatan interaktif yang diterapkan di kelas terlihat menciptakan suasana belajar yang dinamis. Dengan menggabungkan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan praktis, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dan minat belajar yang lebih tinggi. Melalui interaksi aktif, kemampuan berpikir kritis siswa berkembang, memberikan mereka kesempatan untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. Selain itu, guru menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa, yang memungkinkan semua siswa beradaptasi dengan lebih baik dan meningkatkan pemahaman serta retensi materi.

Integrasi pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran juga menjadi fokus utama di yayasan ini. Nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab diajarkan secara konsisten di dalam maupun di luar kelas. Siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam karakter dan perilaku mereka, terlihat dari interaksi yang positif dengan teman sebaya dan guru, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, inovasi dalam pembelajaran,

termasuk penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang beragam, meningkatkan akses siswa terhadap materi, mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti, Fadhir, dan Irawan, serta observasi yang dilakukan di Yayasan Peneleh Jang Oetama, terlihat bahwa manajemen pendidikan di yayasan ini terstruktur dengan baik. Struktur organisasi yang jelas memungkinkan setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya, yang berkontribusi pada komunikasi yang efektif antara pengurus, guru, dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan juga sangat baik, menciptakan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, di mana siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, mendorong peningkatan minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Selanjutnya, model pembelajaran di Yayasan Peneleh mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang kuat, seperti kerja sama dan disiplin, ke dalam setiap kegiatan pendidikan. Program-program seperti pembangunan masjid, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan pelatihan keterampilan seperti pembuatan pupuk dan sabun tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu inovasi yang mendukung kemajuan pendidikan. Secara keseluruhan, Yayasan Peneleh Jang Oetama berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang relevan dan positif, mendukung pengembangan akademik dan karakter siswa dengan pendekatan yang berbasis agama dan budaya.

3. Manajemen HUMAS

Dalam wawancara ini, Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menjelaskan pentingnya manajemen Humas (Hubungan Masyarakat) dalam mengembangkan citra positif Yayasan Peneleh Jang Oetama serta menciptakan hubungan yang baik antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua siswa.

“Manajemen Humas di Yayasan Peneleh Jang Oetama memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, kami ingin meningkatkan komunikasi dan keterlibatan antara yayasan, masyarakat, dan orang tua. Kami percaya bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, kami juga berusaha untuk menyebarluaskan informasi tentang program-program kami dan pencapaian siswa agar masyarakat lebih mengenal dan mendukung kegiatan kami.”⁹⁰

Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menjelaskan strategi komunikasi yang diterapkan.

“Kami menggunakan berbagai saluran komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kami aktif mengelola akun media sosial yayasan untuk berbagi berita terbaru, acara, dan kegiatan siswa. Selain itu, kami juga mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa dan masyarakat untuk mendengarkan masukan serta menjelaskan program-program yang sedang berlangsung.”

Beliau menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yayasan.

“Kami selalu mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang kami selenggarakan, seperti acara perayaan hari besar Islam, seminar, dan pelatihan. Dengan melibatkan masyarakat, kami dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap yayasan dan program-programnya. Hal ini juga membantu kami untuk lebih memahami kebutuhan dan harapan masyarakat.”

Masyarakat umumnya memiliki pandangan positif terhadap Yayasan Peneleh Jang Oetama. Mereka menganggap yayasan ini sebagai lembaga

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Ari Kayamnti

pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam kurikulumnya. Banyak orang tua yang merasa puas dengan perkembangan anak-anak mereka di yayasan ini, baik dari segi akademik maupun karakter. Hal tersebut diungkapkan oleh Uding salah satu Masyarakat desa Kelawis:

“Alhamdulillah, balong deta anak, kami tu terlibat sarea dalam program Yayasan, kami sebagai masyarakat ta, tu pasang harapan rea ke tingi”.⁹¹

Yayasan PJO juga melakukan monitoring dan evaluasi, Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menyatakan,

“Kami melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program Humas kami. Dengan cara ini, kami dapat menilai seberapa baik komunikasi kami dengan masyarakat dan orang tua siswa, serta menemukan area yang perlu diperbaiki. Umpan balik dari masyarakat sangat berharga bagi kami untuk meningkatkan kualitas hubungan dan transparansi yayasan.”

Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti mengakhiri wawancara dengan menekankan pentingnya membangun citra positif.

“Kami percaya bahwa manajemen Humas yang baik akan membantu Yayasan Peneleh Jang Oetama untuk dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan peduli terhadap masyarakat. Dengan meningkatkan citra positif kami, kami berharap dapat menarik lebih banyak siswa dan dukungan dari masyarakat, sehingga program-program pendidikan kami dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa manajemen Humas di Yayasan Peneleh Jang Oetama berfungsi dengan baik dalam membangun hubungan yang positif antara yayasan dan masyarakat. Yayasan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, buletin, dan pertemuan tatap muka, untuk

⁹¹ Wawancara dengan Uding, 10 Juni 2024

menyampaikan informasi tentang program dan kegiatan. Kegiatan seperti pengajian, seminar, dan workshop tidak hanya melibatkan orang tua dan siswa, tetapi juga masyarakat luas, yang meningkatkan keterlibatan dan rasa kepemilikan terhadap pendidikan. Komunikasi yang terbuka dan transparan sangat terlihat, di mana yayasan siap merespons setiap isu atau pertanyaan yang muncul, menciptakan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa manajemen Humas di Yayasan Peneleh Jang Oetama berhasil menciptakan sinergi yang positif antara yayasan, siswa, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan yayasan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung, sehingga program-program yang dijalankan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengelolaan Humas yang efektif ini tidak hanya membantu meningkatkan reputasi yayasan, tetapi juga memperkuat komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Lebih lanjut, strategi komunikasi yang baik dan responsif terhadap isu-isu yang muncul menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kepercayaan dan dukungan masyarakat. Dengan terus berinovasi dalam program-program Humas dan meningkatkan keterlibatan masyarakat, Yayasan Peneleh Jang Oetama dapat mempertahankan dan meningkatkan dampak positifnya dalam dunia pendidikan, menjadikannya sebagai model bagi lembaga pendidikan lainnya.

3. Implikasi Dari Manajemen Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat Desa Kelawis Kecamatan Orong Telu

Dalam paparannya saat diwawancarai, Prof. Dr. Ari Kamayanti melihat beberapa dampak dari manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat.

"Saya melihat dampak yang sangat positif dari penerapan nilai-nilai agama dan budaya terhadap karakter siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan guru, serta lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama. Selain itu, mereka juga lebih mampu menghadapi tantangan dan perubahan dengan sikap yang positif dan adaptif. Nilai-nilai ini membentuk mereka menjadi individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional."⁹² Ibu Prof. Dr. Ari Kamayanti berbicara dengan penuh kebanggaan, tangan beliau mengepal dengan ringan menunjukkan keyakinan akan pengaruh positif tersebut.

Beliau melihat Manajemen Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat Desa Kelawis Kecamatan Orong Telu memiliki dampak:

"Dari pengamatan saya, penerapan nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan sangatlah berdampak positif. Salah satunya adalah membangun kesadaran religius yang sejalan dengan kebangsaan. Pendidikan di Yayasan Peneleh mengintegrasikan ajaran Islam dengan semangat nasionalisme. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yang taat, tetapi juga cinta tanah air. Nilai-nilai ini menciptakan generasi yang memiliki jati diri kuat, baik dari segi spiritual maupun sebagai warga negara."

Kepala desa kelawis juga membenarkan apa yang disampaikan oleh ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama:

"Benar, saya sangat setuju dengan Ibu Ari. Dampaknya sangat terasa di masyarakat, terutama dalam membangun kemandirian. Kami di desa melaksanakan berbagai program seperti pelatihan pengelolaan sampah dan keterampilan lainnya, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai kebersihan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada warga. Hasilnya, masyarakat jadi lebih mandiri dalam mengelola sumber daya yang ada, dan mereka mulai memanfaatkan limbah menjadi barang-barang yang bermanfaat. Ini tentunya berdampak pada ekonomi desa juga. Kami ingin menciptakan masyarakat yang bisa berdiri di atas kaki mereka sendiri. Anak-anak dan pemuda desa kami sekarang lebih kreatif dan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Mereka tidak hanya diajarkan teori, tetapi langsung praktik di lapangan."⁹³

⁹² Wawancara dengan Ibu Ari Kamayanti, Ibid

⁹³ Wawancara dengan Bapak Suriadi, Kepala desa Kelawis pada 5 Juni 2024

Dengan tangan beliau yang terkatup, Ibu Prof. Dr. Ari Kamayanti menutup wawancara dengan senyum yang tulus dan harapan besar di mata beliau.

Wawancara tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang komitmen Yayasan Peneleh Jang Oetama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan. Gestur dan ekspresi Ibu Prof. Dr. Ari Kamayanti selama wawancara mencerminkan ketulusan dan dedikasinya terhadap visi dan misi yayasan.

Sayapun melanjutkan dengan pertanyaan utama ke dua, mohon ceritakan pengalaman Anda dalam melibatkan nilai-nilai agama dan budaya dalam pengelolaan pendidikan di Yayasan Peneleh Jang Oetama.

Prof. Dr. Ari Kamayanti duduk dengan anggun di kursinya, tangan terlipat di atas meja. Beliau memulai jawabannya dengan suara yang lembut namun penuh keyakinan.

"Saya sangat percaya bahwa integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam manajemen pendidikan masyarakat adalah hal yang krusial. Nilai-nilai agama memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi para siswa, sedangkan nilai-nilai budaya membantu mereka memahami dan menghargai warisan leluhur serta identitas mereka sendiri."⁹⁴

Beliau mengangguk pelan, seolah menekankan pentingnya dasar-dasar moral dan budaya dalam pendidikan.

"Saat ini, kita hidup di era globalisasi di mana perubahan terjadi begitu cepat dan teknologi berkembang pesat. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai agama dan budaya menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kekayaan spiritual serta budaya. Dengan adanya integrasi ini, para siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis tetapi juga memiliki pegangan moral yang kuat dan rasa identitas yang kokoh."⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Ari Kamayanti

⁹⁵ Ibid

Beliau berbicara dengan tangan terbuka, menggambarkan betapa pentingnya keseimbangan antara pendidikan akademis dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai tersebut.

"Integrasi nilai-nilai agama dan budaya memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap siswa dan masyarakat sekitar. Para siswa menjadi lebih disiplin, memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan guru, serta lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama. Mereka juga lebih mampu menghadapi tantangan dan perubahan dengan sikap yang positif dan adaptif. Di masyarakat, integrasi ini membantu menciptakan harmoni sosial dan toleransi antar kelompok yang berbeda."⁹⁶

Disamping itu, menurut Prof Ari Kamayanti nilai-nilai budaya memiliki peran besar dalam membangun ruh kemerdekaan:

“Saya sangat percaya bahwa nilai-nilai budaya memiliki peran besar dalam membangun ruh kemerdekaan. Pendidikan yang kami terapkan di Yayasan Peneleh bertujuan untuk menguatkan karakter siswa agar bebas berpikir dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan identitas mereka. Kami selalu menekankan bahwa kemerdekaan bukan hanya soal kebebasan fisik, tetapi juga kebebasan dalam berpikir kritis dan membangun inovasi tanpa melupakan nilai-nilai agama dan budaya. Siswa-siswa kami didorong untuk menjadi individu yang mandiri dan merdeka dalam berpikir. Kami ingin mereka bisa menghadapi tantangan global, tetapi tetap memiliki fondasi yang kuat dalam agama dan budaya. Inilah yang membentuk mereka menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional.”⁹⁷

Prof. Dr. Ari Kamayanti berbicara dengan penuh kebanggaan, tangan beliau mengepal dengan ringan menunjukkan keyakinan akan pengaruh positif tersebut.

Bapak Suriadi, selaku Kepala Desa Kelawis memaparkan dampak dari Pendidikan Yayasan Peneleh Jang Oetama:

⁹⁶ Ibid

⁹⁷ Ibid

Bapak Suriadi, kepala desa yang telah menjabat selama lebih dari satu dekade, menyambut saya dengan hangat di ruang kerjanya yang sederhana. Dengan senyum ramah, beliau memulai dengan mengatakan,

"Saya melihat dampak yang sangat besar dari penerapan nilai-nilai agama dan budaya dalam pengelolaan pendidikan di Yayasan Peneleh Jang Oetama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu membentuk karakter para siswa, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar."

Beliau menjelaskan lebih lanjut, "Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai ini terlihat lebih sopan dan disiplin, mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan sesama. Ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai."⁹⁸

Pak Suriadi, dengan penuh semangat, memulai dengan mengatakan,

"Program Ngaji, Sholawat, dan ceramah-ceramah agama yang kami adakan secara rutin telah memberikan dampak yang sangat positif dalam membangun religiusitas masyarakat di desa ini. Program ini tidak hanya memperdalam pemahaman warga tentang Islam, tetapi juga menguatkan Tauhid mereka."⁹⁹

Beliau menjelaskan lebih lanjut,

"Warga desa kini lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, mereka lebih rajin mengikuti pengajian dan sholawat. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah di masjid dan mushola, serta antusiasme mereka dalam mengikuti setiap ceramah agama. Saya merasa program ini telah berhasil membangun kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Kami tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga pada program-program yang membangun kebersatuan dan kreativitas. Misalnya, kami telah menjalankan program pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh warga desa, termasuk anak-anak. Mereka diajarkan cara memilah sampah dan memanfaatkannya menjadi barang-barang yang berguna. Ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan desa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan."¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Suriadi, 6 Juni 2024

⁹⁹ Ibid

¹⁰⁰ Ibid

Beliau menambahkan,

"Selain itu, kami juga mengadakan berbagai kegiatan budaya seperti pagelaran seni, latihan tari, dan pelatihan kesenian tradisional seperti sekaco dan lawas. Ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus menumbuhkan kreativitas anak-anak dan pemuda. Saya bangga melihat bagaimana anak-anak desa ini mampu mengekspresikan diri mereka melalui seni dan budaya, sekaligus menjaga warisan budaya kita. Nilai sosialisme dan Islam yang berbasis persaudaraan dan kedermawanan adalah fondasi yang kami bangun melalui setiap program yang dijalankan. Kami mendorong warga untuk saling membantu dan berbagi, baik dalam bentuk gotong royong, sedekah, maupun bantuan kepada mereka yang membutuhkan."¹⁰¹

Beliau melanjutkan,

"Dalam setiap acara keagamaan, kami selalu menekankan pentingnya persaudaraan dan kedermawanan. Misalnya, ketika ada warga yang kesulitan, kami segera bergerak untuk membantu, baik secara material maupun moral. Hal ini telah membangun ikatan yang kuat di antara warga desa, membuat mereka merasa lebih dekat satu sama lain. Saya percaya, dengan memperkuat nilai-nilai ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih solid, harmonis, dan penuh kasih sayang."

Kepala desa menatap jauh ke depan sejenak, lalu dengan penuh keyakinan menjawab,

"Harapan saya adalah agar Yayasan Peneleh Jang Oetama terus menjadi contoh dalam penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan budaya. Saya berharap generasi muda yang dibina di sini akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas, mampu menghadapi tantangan zaman tanpa melupakan jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa yang kaya akan budaya dan spiritualitas."

Beliau melanjutkan,

"Kami di desa sangat mendukung upaya yayasan dalam melestarikan nilai-nilai ini. Saya percaya, jika kita bisa terus memupuk nilai-nilai agama dan budaya ini, maka kita akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral."¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Kepala Desa Kelawis, Bapak Suriadi

¹⁰² Wawancara dengan Kepala Desa Kelawis, Bapak Suriadi

Dengan ekspresi serius, Bapak Suriadi menjawab,

"Masyarakat di desa ini sangat mendukung pendidikan berbasis agama dan budaya. Mereka melihat manfaatnya secara langsung, baik dari perilaku anak-anak mereka yang lebih baik, maupun dari meningkatnya kesadaran sosial dan lingkungan di antara generasi muda."¹⁰³

Beliau menambahkan,

"Kami juga berusaha melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh yayasan, seperti gotong royong, pengajian, dan kegiatan kebudayaan. Ini membantu mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan."¹⁰⁴

Dari wawancara dengan Prof. Dr. Ari Kamayanti dan Bapak Suriadi menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan budaya di Yayasan Peneleh Jang Oetama memiliki dampak yang sangat positif. Nilai-nilai ini membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, hormat terhadap orang tua dan guru, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama. Selain itu, siswa juga lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, menunjukkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional. Dampak positif ini tidak hanya terlihat pada siswa, tetapi juga menciptakan harmoni sosial di masyarakat, mendorong kebersamaan dan solidaritas antarwarga melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya.

C. Temuan Penelitian

1. Integrasi nilai-nilai budaya dan agama dalam manajemen Pendidikan

1) Proses Mengintegrasikan nilai agama dan budaya masyarakat

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa tokoh dari Yayasan Peneleh Jang Oetama, terungkap bahwa integrasi nilai agama dan budaya dalam manajemen pendidikan menjadi fokus utama yayasan ini. Menurut Prof.

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala Desa Kelawis, Bapak Suriadi

¹⁰⁴ Wawancara dengan Kepala Desa Kelawis, Bapak Suriadi

Dr. Ari Kamayanti, proses ini dimulai dengan memastikan tujuan pendidikan yang jelas dan memasukkan nilai-nilai tersebut ke seluruh aspek manajemen, termasuk kepemimpinan, pengembangan pendidikan, kurikulum, sarana prasarana, hingga kaderisasi guru yang mereka sebut "Abdi Guru."

Prof. Dr. Ari juga menekankan bahwa ini adalah pekerjaan besar yang belum banyak dilakukan. Yayasan Peneleh telah merancang model manajemen pendidikan yang berbasis agama dan budaya dengan tujuan jangka panjang hingga ratusan tahun. Hal ini dijalankan melalui program kaderisasi guru dalam lima tingkatan, yang memastikan bahwa semua guru memahami dan mengimplementasikan visi pendidikan yang mencakup agama dan budaya secara integral.

Muh. Fadhil Lamase, Koordinator Nasional Aktivis Peneleh, menambahkan bahwa generasi muda saat ini menyadari hilangnya ruh ketuhanan dan budaya dalam pendidikan. Melalui Rumah Kebangsaan Peneleh, mereka membangun kembali pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, menentang liberalisasi pendidikan, dan menggali nilai budaya lokal yang relevan, seperti filosofi "satemung pamedu ke panyadu" dari Sumbawa.

Irawan, salah satu pengajar di yayasan tersebut, menggarisbawahi pengalaman unik yang tidak ia temukan dalam pendidikan formal. Proses kaderisasi mencakup penyucian paradigma dan diri, serta penerapan nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan melalui langkah-langkah praksis yang dirancang untuk jangka panjang.

Secara keseluruhan, pendekatan Yayasan Peneleh Jang Oetama tidak hanya mempersiapkan pendidikan untuk beberapa tahun ke depan, tetapi juga membangun dasar pendidikan untuk generasi mendatang, yang berlandaskan

nilai-nilai agama dan budaya secara utuh. Saya membuka membuka obrolan dengan salam dan menanyakan kabar beliau, beliau dengan ramah menjawab lalu bertanya Kembali kabar saya hari itu. Saya mengambil jeda sekitar dua menit, lalu memulai bertanya.

2) Konstruksi Integrasi Nilai Agama dan Budaya

1) Perencanaan Pendidikan

Perencanaan Pendidikan yang dimaksud ialah, penggodokan ide mulai dari kurikulum, model pembelajaran, serta pembagian nilai-nilai yang akan diberikan di tiap proses Pendidikan. Dalam perencanaan pendidikan yang diterapkan oleh Yayasan Peneleh Jang Oetama, terdapat fokus yang kuat pada integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam setiap aspek pendidikan.

Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menjelaskan bahwa langkah pertama dalam membangun manajemen pendidikan adalah memastikan tujuan pendidikan yang jelas, sehingga tindakan yang diambil dapat diarahkan dengan tepat. Kurikulum yang dirancang secara khusus menjadi alat utama untuk memastikan nilai agama dan budaya hadir dalam setiap materi pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran didesain secara adaptif untuk mencakup peserta didik dari berbagai usia, termasuk generasi Z, yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyenangkan dan ringan agar pembelajaran lebih efektif. Nilai-nilai yang diajarkan juga disesuaikan dengan tahapan usia, seperti pengenalan konsep tauhid dan budaya tauhid di Indonesia bagi anak-anak usia 6-10 tahun, sementara peserta didik yang lebih dewasa diajak untuk berdiskusi secara lebih mendalam hingga

mencapai tingkat ma'rifah. Selain itu, Muh. Fadhir, selaku Koordinator Nasional, menekankan pentingnya persiapan sumber daya manusia yang akan melakukan transfer nilai-nilai tersebut, dengan fokus pada pengembangan kurikulum dan praksis pengajaran yang bertujuan menghasilkan pengajar yang mampu menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya dengan efektif.

2) Pengorganisasian

Langkah kedua dalam perencanaan pendidikan adalah pengorganisasian, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam sistem pendidikan terstruktur dengan baik dan berfungsi secara efektif. Pengorganisasian ini mencakup pengaturan sumber daya manusia, pembagian tugas, serta penentuan tanggung jawab masing-masing pihak dalam proses pendidikan. Dalam konteks Yayasan Peneleh Jang Oetama, pengorganisasian ini melibatkan koordinasi yang solid antara pengajar, fasilitator, dan seluruh tim yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap kelompok usia memiliki pendekatan pengajaran yang berbeda, sehingga diperlukan pengorganisasian yang jelas untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam mengajar, bagaimana materi disampaikan, dan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dikelola di dalam kelas.

Pengorganisasian ini juga memastikan bahwa setiap tahapan pendidikan berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang, baik dari segi materi, metode, maupun pendekatan spiritual dan budaya yang diterapkan. Selain itu, dalam hal pengembangan sumber daya manusia, langkah pengorganisasian mencakup pelatihan dan pengkaderan pengajar, agar mereka tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki

pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang ingin ditransfer. Pengorganisasian yang baik memungkinkan proses pendidikan berjalan lebih efisien, terarah, dan sesuai dengan visi pendidikan yang diinginkan, yaitu mencetak individu yang berintegritas, memahami nilai-nilai agama, dan berakar pada budaya lokal.

3) Pendampingan dan Evaluasi

Setelah mengorganisir dengan baik, pihak Yayasan Peneleh Jang oetama memastikan semua program dan desain Pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai peta yang telah didesai, dengan tetap melakukan update dari hasil diskusi dan evaluasi selama program berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, proses pendampingan dalam program pendidikan yang diterapkan di sini sangat intens dan terstruktur. Model pendampingan melibatkan Abdi Guru yang bertugas melaksanakan program, dengan pengawasan langsung dari fasilitator. Fasilitator-fasilitator ini tidak dipilih secara sembarangan, tetapi melalui proses kaderisasi yang matang, sehingga mereka memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan program berjalan dengan baik. Ada sistem pengawasan yang kuat antar individu dalam tim, yang memastikan semua tugas dilakukan dengan benar.

Catatan evaluasi yang dikumpulkan oleh Muh. Fadhir dan Yusril Hidayatullah menunjukkan adanya dokumentasi yang detail selama proses pendampingan dan pengajaran, di mana setiap anggota, baik fasilitator maupun Abdi Guru, memiliki buku program yang mencatat kegiatan harian dan hasil evaluasi di lapangan. Sistem dokumentasi ini membantu dalam menjaga kesinambungan dan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan

program, di mana setiap orang saling melengkapi dan berbagi tanggung jawab.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan pendekatan yang kolaboratif dan akuntabel, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, dan evaluasi berkesinambungan dijalankan untuk menjaga kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

3) Pendidikan Yayasan Peneleh Jang Oetama

Program yang dilaksanakan salah satunya yaitu untuk mengembangkan Abdi Siswa dan Masyarakat, diantara lain sebagai berikut:

1) Pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis UruP

Dalam ajaran Islam, keadilan sejati akan diwujudkan sepenuhnya di akhirat, di mana semua orang akan diadili secara adil dan diberikan balasan yang sesuai dengan perbuatan mereka di dunia. Keyakinan ini memberikan harapan bagi umat Muslim bahwa meskipun mungkin ada ketidakadilan dalam dunia ini, keadilan mutlak akan ditegakkan oleh Allah SWT di akhirat.

Dengan demikian, pemahaman ajaran Islam tentang keadilan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan yang mendasari praktik-praktik sosial dan politik umat Muslim. Konsep ini tidak hanya menawarkan pedoman moral bagi individu, tetapi juga menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Penanaman dan implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan oleh Aktivis Peneleh melalui pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis. Mengapa Masjid dan mengapa Pembelajaran Gratis? Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO) memahami keduanya

merupakan refleksi dua hal utama dalam pendidikan, yaitu religiositas dan kebangsaan yang wajib didapatkan oleh setiap anak negeri. Pendidikan adalah kata kunci untuk masa depan negeri sebagaimana amanat konstitusi negara berdasarkan UUD 1945, yaitu bottom line bagi terwujudnya kebudayaan utama menuju cita-cita kita semua, melalui sains dan teknologi demi kemajuan Peradaban serta kesejahteraan ummat manusia. Bisa dibayangkankah rasanya jika untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, seseorang harus menempuh puluhan kilometer? Bisa dibayangkankah rasanya jika pendidikan berkualitas tersebut tinggi biayanya?

Peneleh membangun Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis di Orong Telu. Sebuah daerah yang tak terlalu jauh dari kota (+_80km), namun jam tempuhnya bisa mencapai 5 jam (4WD). Itupun jika cuaca mendukung. Jadi jika ditanya mengapa harus membangun di sana, masih perlukah jawaban? Saking sulitnya masuk alat berat, proses pembangunan terkendala. Alat berat yang pernah dihadirkan bahkan pernah harus "balik kucing" ke kota karena tak mampu menembus medan. Tapi apakah perjuangan surut? Alhamdulillah, dengan semangat gotong royong perataan tanah mulai dilakukan untuk masjid. Kesulitan semakin berat karena komunikasi yang tidak lancar. Alhamdulillah hari ini pula Yayasan Peneleh Jang Oetama telah memasang ekstensi wifi, hingga internet sudah masuk ke Desa Kelawis, Orong Telu.

Pembangunan masjid sebagai pusat pembelajaran gratis memiliki urgensi yang besar dalam meningkatkan akses pendidikan, memperkuat nilai-nilai agama, dan membangun kesejahteraan sosial di masyarakat.

Dengan menyediakan akses pendidikan yang gratis dan terjangkau, masjid dapat membantu mengatasi tingginya tingkat analfabetisme serta memberikan kesempatan belajar kepada mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Selain itu, masjid sebagai pusat pembelajaran dapat memperkuat pendidikan agama dengan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, etika, dan moralitas kepada umat Muslim. Ini membantu membangun karakter yang kuat dan moral yang baik pada generasi muda.

Selain pendidikan, masjid juga dapat menjadi pusat layanan sosial bagi masyarakat, menyediakan bantuan kesehatan, bantuan sosial, dan program-program lainnya yang membantu meningkatkan kesejahteraan sosial. Melalui peran yang luas ini, masjid dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, berpengetahuan, dan berdaya saing.

2) Program Literasi Melalui TBM

Hal yang paling pokok dalam proses mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam manajemen Pendidikan ialah keharusan seseorang manager memasukkan nilai tersebut dalam ruang-ruang literasi. Mengingat hari ini, literasi yang berkembang sebaliknya Tengah meredupkan nilai-nilai budaya dan agama.

Ibu Ari Kamayanti menegaskan pentingnya keberanian seorang manager pendidikan untuk menghadapi tren globalisasi yang cenderung menjauhkan dunia pendidikan dari nilai-nilai agama dan budaya lokal. Sementara itu, Muh Fadhil Hal menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai ini harus didorong melalui literasi yang mencakup aspek spiritualitas,

moralitas, dan budaya. Literasi yang dikembangkan dengan perspektif ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai agama dan budayanya.

3) Program Guru Ngaji al-Qur'an

Sebagai putra asli Orong Telu Sumbawa, peneliti menyadari dalam hal mengaji di Orong Telu sendiri masih banyak sekali yang perlu dibenahi, terutama dalam makhrojil huruf, tajwid dan lain-lain. Dengan program yang dibawa oleh Yayasan Peneleh, yakni mengirimkan guru-guru ngaji untuk menguatkan pemahaman agama mampu menjawab kegelisahan Masyarakat Orong Telu.

Prof. Ari Kamayanti menegaskan bahwa peran guru ngaji tidak dapat digantikan oleh pendidikan formal semata. Mereka memegang kunci untuk transformasi spiritual yang lebih mendalam, di mana nilai-nilai agama menjadi panduan hidup yang nyata, bukan sekedar pengetahuan konseptual. Tantangan ke depan adalah bagaimana kita sebagai masyarakat dapat terus mendukung dan menghargai peran penting guru ngaji ini dalam membentuk karakter generasi yang lebih religius dan bermoral di tengah dunia yang semakin terdisrupsi oleh pengaruh luar.

4) Program Pertanian dan Pemulian Tanah

Selain program-program keagamaan dan kebudayaan, Yayasan Peneleh Juga Menurunkan nilai-nilai agama dan budaya dalam program pertanian. Dalam konteks ini, pertanian bukan hanya soal produksi pangan, tetapi juga merupakan wujud dari pengamalan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab terhadap alam, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Kita melihat pertanian sebagai ibadah, di mana setiap proses—mulai dari

menanam hingga panen—memiliki dimensi spiritual. Ini sejalan dengan prinsip 'hablum minallah' (hubungan dengan Allah) dan 'hablum minannas' (hubungan dengan manusia), di mana manusia bertanggung jawab untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat."

Konkretnya adalah bagaimana kami mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan, menggunakan metode yang tidak merusak lingkungan. Sebagaimana disampaikan oleh Assoc Prof Ari Kamayanti. Contoh konkretnya adalah bagaimana kami mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan, menggunakan metode yang tidak merusak lingkungan. Misalnya, penggunaan pupuk organik dan teknik tanam yang tidak mengeksploitasi lahan. Ini sesuai dengan ajaran Islam tentang menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan ('fasad'). Selain itu, kami juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, misalnya di Sumbawa, dengan mempromosikan kearifan lokal yang mendukung praktik pertanian tradisional yang ramah lingkungan. Dengan demikian, pertanian menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan tradisi, sambil tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip agama."

Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menjelaskan bahwa program pertanian di Yayasan Peneleh bukan hanya tentang meningkatkan produksi, tetapi juga tentang mempraktikkan nilai-nilai agama dan budaya secara holistik. Program ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan spiritualitas, sehingga pertanian menjadi lebih dari sekadar pekerjaan, melainkan bentuk ibadah dan kontribusi bagi masyarakat. Program pertanian menjadi salah satu

alternatif untuk mengintegrasikan agama dan budaya dalam Pendidikan Masyarakat.

5) Program Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan

Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan Bersama Ibu-Ibu PKK.

Tabel 4.1

Integrasi Nilai-nilai Agama dan Budaya dalam Manajemen Pendidikan

Proses Integrasi Nilai-nilai Agama dan Budaya	Konstruksi Integritas Nilai-nilai Agama dan Budaya	Program yang dilaksanakan Peneleh Jang Oetama
1. Merumuskan tujuan yang terintegrasi Agama dan Budaya 2. Memasukkan nilai-nilai kepemimpinan, pengembangan pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, dan kaderisasi guru	1. Perencanaan Pendidikan 2. Pengorganisasian 3. Pendampingan dan Evaluasi	1. Pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis UruP 2. Program Literasi Melalui TBM 3. Program Pertanian dan Pemulian Tanah 4. Program Guru Ngaji al-Qur'an 5. Program Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan

2. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat

Model Implementasi dari manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat. Diantara lain:

a. Manajemen Kurikulum

1) Pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis UruP

Pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis URuP di Orong Telu memiliki urgensi yang besar dalam meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil. Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO)

memahami bahwa pendidikan yang berbasis religiositas dan kebangsaan sangat penting bagi anak negeri. Dengan adanya masjid sebagai pusat pembelajaran, diharapkan masyarakat dapat mengatasi tantangan pendidikan yang tinggi biayanya dan sulit dijangkau.

Keberadaan masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat layanan sosial yang menawarkan akses pendidikan gratis, membantu menurunkan tingkat buta huruf, dan memperkuat nilai-nilai agama. Dalam proses pembangunan ini, semangat gotong royong masyarakat sangat terlihat, meskipun dihadapkan pada tantangan logistik dan komunikasi. Pembangunan masjid diharapkan dapat menjawab kebutuhan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat.

2) Program Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM)

Dalam upaya mengintegrasikan nilai agama dan budaya ke dalam manajemen pendidikan, penting bagi seorang manajer untuk secara sadar memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam ruang-ruang literasi. Asosiasi Prof. Dr. Ari Kamayanti menekankan bahwa literasi harus mencakup pembentukan kesadaran kritis dan tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, literasi yang dibangun harus mampu mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya sebagai landasan berpikir dan bertindak.

Tantangan yang dihadapi adalah pergeseran literasi yang lebih mengarah pada materialisme dan sekularisme. Melalui program literasi, YPJO berupaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai agama dan budaya dalam konteks pendidikan, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.

3) Program Guru Ngaji al-Qur'an

Program ini memiliki dampak signifikan dalam memperkuat pemahaman agama di kalangan masyarakat Orong Telu. Tokoh masyarakat, Pak Mahadan, mengakui bahwa sebelum adanya program ini, pemahaman agama di desanya masih minim. Namun, dengan kehadiran guru ngaji dari YPJO, semangat belajar masyarakat meningkat, dan kemampuan membaca Al-Qur'an semakin baik.

Guru ngaji berperan penting dalam membangun karakter dan etika, terutama di tengah pengaruh budaya materialisme. Menurut Asosiasi Prof. Dr. Ari Kamayanti, peran guru ngaji adalah menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya melalui pengajaran kognitif tetapi juga pendekatan spiritual dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak bisa digantikan oleh pendidikan formal saja.

4) Program Pertanian dan Pemulian Tanah

YPJO juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam program pertanian. Pertanian dilihat sebagai bentuk ibadah yang mencerminkan tanggung jawab terhadap alam dan masyarakat. Dengan menggunakan metode pertanian yang berkelanjutan, program ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan spiritualitas.

Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai Islam dalam konteks pertanian, sehingga setiap proses, dari penanaman hingga panen, memiliki dimensi spiritual. Program pertanian menjadi alternatif untuk mengintegrasikan agama dan budaya dalam pendidikan masyarakat.

5) Program Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Cuci Tangan

Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis kepada ibu-ibu PKK, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan yang diajarkan dalam agama. Melalui pelatihan ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai pentingnya kebersihan, yang merupakan bagian dari ajaran Islam.

Yayasan Peneleh Jang Oetama menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya ke dalam manajemen pendidikan. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai program, YPJO berusaha untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam pendidikan. Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, pendekatan yang adaptif dan relevan dapat membantu menjaga keberlangsungan nilai-nilai ini bagi generasi muda di tengah perubahan zaman.

Ada beberapa tantangan dalam proses membangun Pendidikan berbasis agama dan budaya, salah satunya ialah kemampuan untuk menyelaraskan nilai-nilai ini dengan perkembangan zaman dan teknologi, belum lagi yang dihadapi adalah gen-z yang memiliki dinamika berpikir yang agak lema. Banyak siswa yang lebih tertarik dengan budaya populer dan digital, sehingga harus kreatif dalam menyajikan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dan menarik bagi mereka. Selain itu, juga harus menghadapi perbedaan latar belakang budaya di antara para siswa, yang memerlukan pendekatan yang inklusif dan sensitif."

Strategi Anda untuk mengatasi tantangan tersebut yaitu mengembangkan program-program yang inovatif dan menarik bagi para siswa. Misalnya, kami mengadakan kelas seni tradisional, festival budaya tahunan, serta kunjungan ke situs-situs bersejarah. Selain itu, juga mengundang tokoh-tokoh budaya untuk memberikan ceramah dan workshop kepada siswa. Ini merupakan salah satu cara menjaga relevansi.

Peran tokoh agama dan budaya lokal dalam pengambilan keputusan terkait manajemen pendidikan di lingkungan masyarakat sangatlah penting. Mereka adalah penjaga nilai-nilai luhur yang menjadi dasar moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, kita dapat memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan yang diterapkan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Peran tokoh-tokoh ini sangat penting dalam menciptakan harmoni antara pendidikan formal dan nilai-nilai lokal. Untuk melibatkan tokoh agama dan budaya lokal dalam proses pengambilan keputusan di yayasan ini, yayasan memiliki berbagai forum dan pertemuan rutin yang melibatkan tokoh agama dan budaya lokal. Misalnya, mengadakan diskusi panel, lokakarya, dan rapat konsultatif di mana mereka dapat memberikan masukan dan saran terkait program-program pendidikan yang akan dijalankan. Selain itu, mengundang mereka sebagai narasumber dalam kegiatan-kegiatan sekolah, sehingga para siswa dapat belajar langsung dari pengalaman dan kebijaksanaan mereka."

Manfaat konkret yang telah Anda lihat dari keterlibatan tokoh agama dan budaya lokal dalam manajemen pendidikan di yayasan ini yaitu mereka telah membawa banyak manfaat konkret, antara lain meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap yayasan ini. Para siswa juga menjadi lebih menghargai nilai-nilai agama dan budaya yang diajarkan, karena mereka melihat langsung contoh nyata dari tokoh-tokoh yang dihormati di lingkungan mereka. Selain itu, kolaborasi ini juga membantu kami merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga pendidikan yang kami berikan benar-benar memberikan dampak positif yang nyata."

b. Manajemen dan Model Pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen pendidikan di Yayasan Peneleh Jang Oetama sangat melibatkan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, mulai dari pengurus yayasan, guru, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada pengambilan keputusan, tetapi juga dalam pelaksanaan program-program pendidikan. Keterlibatan komunitas tersebut menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan, yang turut memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Dalam hal model pembelajaran, Yayasan Peneleh menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Para siswa tidak hanya diberikan materi teori, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan praktik di lapangan, seperti proyek pembuatan produk berbasis komunitas, pelatihan pertanian organik, dan kegiatan sosial. Pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk langsung mempraktikkan ilmu yang mereka pelajari dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam sistem pembelajaran yayasan ini. Nilai-nilai agama dan moral diajarkan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pengajian, kegiatan keagamaan, dan pembelajaran berbasis budaya lokal. Fokus pada pendidikan karakter ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial.

Selain itu, Yayasan Peneleh juga menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan formal dengan pendidikan non-formal dan informal. Hal ini terlihat dari berbagai program pendukung di luar kurikulum utama, seperti pelatihan keterampilan, program literasi, dan kegiatan-kegiatan komunitas

yang diadakan secara rutin. Model pendidikan ini membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosial dan keterampilan hidup yang penting untuk menghadapi tantangan di masyarakat.

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi digital mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Yayasan telah memanfaatkan platform digital untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, terutama dalam memperluas akses terhadap sumber belajar dan memperkuat interaksi antara guru dan siswa. Meskipun implementasinya masih dalam tahap awal, penerapan teknologi ini dianggap sebagai langkah progresif untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Tabel 4
Temuan Manajemen dan Model Pembelajaran

Aspek	Temuan
Model Pembelajaran	Pendekatan interaktif dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
Keterlibatan Siswa	Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mendorong kolaborasi.
Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian dan efektivitas model pembelajaran.
Inovasi	Pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.
Feedback	Mendapatkan umpan balik dari siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Manajemen Hubungan Masyarakat

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen Humas di Yayasan Peneleh Jang Oetama memiliki peran yang krusial dalam membangun citra positif lembaga pendidikan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara

yayasan, masyarakat, dan orang tua siswa. Berdasarkan wawancara dengan Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti, manajemen Humas memiliki tujuan utama untuk meningkatkan komunikasi dan keterlibatan. Hal ini diyakini sebagai kunci untuk membangun kepercayaan dan dukungan dari semua pihak terkait. Yayasan berkomitmen untuk menyebarluaskan informasi mengenai program dan pencapaian siswa agar masyarakat lebih mengenal dan mendukung kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Yayasan Peneleh mencakup penggunaan berbagai saluran, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Yayasan aktif mengelola akun media sosialnya untuk berbagi berita terbaru, acara, dan kegiatan siswa. Selain itu, pertemuan rutin dengan orang tua siswa dan masyarakat menjadi salah satu metode penting untuk mendengarkan masukan dan menjelaskan program-program yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan berusaha untuk menciptakan komunikasi dua arah yang efektif, sehingga semua pihak merasa terlibat dan dihargai.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap Yayasan Peneleh Jang Oetama. Masyarakat menganggap yayasan ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam kurikulumnya. Banyak orang tua yang menyatakan kepuasan terhadap perkembangan anak-anak mereka, baik dari segi akademik maupun karakter. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yayasan, seperti pengajian dan seminar, memperkuat rasa kepemilikan terhadap program pendidikan yang dijalankan.

Monitoring dan evaluasi program Humas juga menjadi perhatian utama di Yayasan Peneleh. Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti menyatakan bahwa

evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas komunikasi dengan masyarakat dan orang tua siswa. Umpan balik dari masyarakat menjadi sumber informasi yang berharga untuk meningkatkan kualitas hubungan dan transparansi yayasan. Dengan demikian, yayasan dapat terus memperbaiki diri dan memenuhi harapan masyarakat yang semakin berkembang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Humas di Yayasan Peneleh Jang Oetama berhasil menciptakan sinergi positif antara yayasan, siswa, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan yayasan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengelolaan Humas yang efektif tidak hanya meningkatkan reputasi yayasan, tetapi juga memperkuat komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan terus berinovasi dan meningkatkan keterlibatan masyarakat, Yayasan Peneleh Jang Oetama berpotensi untuk mempertahankan dan meningkatkan dampak positifnya dalam dunia pendidikan, menjadikannya model bagi lembaga pendidikan lainnya.

Tabel 4

Temuan Manajemen Hubungan Masyarakat

Aspek	Temuan
Tujuan Utama	Meningkatkan komunikasi dan keterlibatan antara yayasan, masyarakat, dan orang tua.
Strategi Komunikasi	Menggunakan saluran komunikasi langsung dan media sosial untuk berbagi informasi.
Keterlibatan Masyarakat	Mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yayasan.
Pandangan Masyarakat	Pandangan positif terhadap yayasan sebagai lembaga pendidikan yang berintegrasi nilai agama.

Monitoring dan Evaluasi	Evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program Humas dan komunikasi.
-------------------------	--

3. Implikasi dari manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat desa Kelawis kecamatan Orong Telu

Berdasarkan wawancara, dokumentasi dan observasi, terdapat beberapa dampak dari manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat yaitu sangat positif dari penerapan nilai-nilai agama dan budaya terhadap karakter siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan guru, serta lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama. Selain itu, mereka juga lebih mampu menghadapi tantangan dan perubahan dengan sikap yang positif dan adaptif. Nilai-nilai ini membentuk mereka menjadi individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Terdapat dampak yang sangat besar dari penerapan nilai-nilai agama dan budaya dalam pengelolaan pendidikan di Yayasan Peneleh Jang Oetama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu membentuk karakter para siswa, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai ini terlihat lebih sopan dan disiplin, mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan sesama. Ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Program yang berbasis agama yaitu ada Ngaji, Sholawat, dan ceramah-ceramah agama yang kami adakan secara rutin telah memberikan dampak yang sangat positif dalam membangun religiusitas masyarakat.

Warga desa kini lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, mereka lebih rajin mengikuti pengajian dan sholawat. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah di masjid dan mushola, serta antusiasme mereka dalam mengikuti setiap ceramah

agama. Saya merasa program ini telah berhasil membangun kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Kami tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga pada program-program yang membangun kebersatuan dan kreativitas. Misalnya, kami telah menjalankan program pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh warga desa, termasuk anak-anak. Mereka diajarkan cara memilah sampah dan memanfaatkannya menjadi barang-barang yang berguna. Ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan desa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Selain itu, kami juga mengadakan berbagai kegiatan budaya seperti pagelaran seni, latihan tari, dan pelatihan kesenian tradisional seperti sekaco dan lawas. Ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus menumbuhkan kreativitas anak-anak dan pemuda. Saya bangga melihat bagaimana anak-anak desa ini mampu mengekspresikan diri mereka melalui seni dan budaya, sekaligus menjaga warisan budaya kita. Nilai sosialisme dan Islam yang berbasis persaudaraan dan kedermawanan adalah fondasi yang kami bangun melalui setiap program yang dijalankan. Kami mendorong warga untuk saling membantu dan berbagi, baik dalam bentuk gotong royong, sedekah, maupun bantuan kepada mereka yang membutuhkan."

Dalam setiap acara keagamaan, selalu menekankan pentingnya persaudaraan dan kedermawanan. Misalnya, ketika ada warga yang kesulitan, kami segera bergerak untuk membantu, baik secara material maupun moral. Hal ini telah membangun ikatan yang kuat di antara warga desa, membuat mereka merasa lebih dekat satu sama lain.

Integrasi nilai-nilai agama dan budaya sangat penting dalam manajemen pendidikan masyarakat. Integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam manajemen

pendidikan masyarakat adalah hal yang krusial. Nilai-nilai agama memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi para siswa, sedangkan nilai-nilai budaya membantu mereka memahami dan menghargai warisan leluhur serta identitas mereka sendiri.

Saat ini, pada era globalisasi di mana perubahan terjadi begitu cepat dan teknologi berkembang pesat. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai agama dan budaya menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kekayaan spiritual serta budaya. Dengan adanya integrasi ini, para siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis tetapi juga memiliki pegangan moral yang kuat dan rasa identitas yang kokoh.

Harapan terkait pengelolaan pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya di yayasan ini yaitu agar Yayasan Peneleh Jang Oetama dapat terus menjadi pionir dalam pengelolaan pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya. Kami berharap dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Saya juga berharap agar nilai-nilai ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga budaya dan agama tetap menjadi landasan yang kokoh dalam kehidupan mereka.

Tabel 4.3

Dampak dari manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat desa Kelawis kecamatan Orong Telu

Dampak dari manajemen Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat desa Kelawis kecamatan Orong Telu	Program Pendidikan berbasis agama dan budaya dalam Masyarakat desa Kelawis kecamatan Orong Telu
1. Membangun kesadaran religius berkebangsaan 2. Membangun kemandirian masyarakat 3. Membangun ruh kemerdekaan 4. Menjadi lebih disiplin, memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan guru, serta lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama. 5. Mampu menghadapi tantangan dan perubahan dengan sikap yang positif dan adaptif. Nilai-nilai ini membentuk mereka menjadi individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional	1. Ngaji, Sholawat, dan ceramah-ceramah agama yang diadakan secara rutin 2. Pagelaran seni, latihan tari, dan pelatihan kesenian tradisional seperti sekaco dan lawas

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Dalam Manajemen Pendidikan

Pendidikan yang holistik dan relevan dengan nilai-nilai agama serta budaya menjadi krusial dalam membentuk karakter peserta didik di era modern ini. Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO) mengambil inisiatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam manajemen pendidikan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islamisasi ilmu yang dipaparkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya transformasi pengetahuan untuk menciptakan individu yang utuh secara spiritual, moral, dan intelektual. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana YPJO mengimplementasikan prinsip-prinsip Islamisasi ilmu dalam praktik pendidikan mereka dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Islamisasi ilmu adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai respons terhadap dominasi paradigma Barat dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan¹⁰⁵. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk menambahkan perspektif Islam ke dalam disiplin ilmu yang sudah ada, tetapi juga mencakup transformasi mendasar dalam cara kita memahami, mengajarkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan. Konsep ini bertujuan untuk mengembangkan sistem pengetahuan yang mengakui dan

¹⁰⁵ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka berpikir dan praktik ilmiah¹⁰⁶.

Makna dari Islamisasi ilmu meliputi beberapa aspek penting. Pertama, proses ini mencakup reinterpretasi terhadap ilmu pengetahuan dengan menggunakan kerangka nilai-nilai Islam. Dalam pandangan al-Attas, pengetahuan yang dihasilkan tanpa pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual dapat menghasilkan individu yang terasing dari moralitas dan spiritualitas, yang pada akhirnya dapat mengarah pada penyimpangan perilaku. Selain itu, Islamisasi ilmu menekankan pentingnya hubungan yang erat antara ilmu dan agama, di mana keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam tradisi Islam, ilmu seharusnya saling melengkapi dengan iman. Oleh karena itu, pendidikan yang didasarkan pada prinsip Islamisasi ilmu bertujuan untuk melahirkan individu yang tidak hanya memahami teori-teori ilmiah, tetapi juga dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama.

Salah satu ciri khas dari Islamisasi ilmu adalah pendekatan holistik dan interdisipliner dalam pendidikan. Dalam praktiknya, pendidikan yang berorientasi pada Islamisasi ilmu tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu secara terpisah, tetapi juga menghubungkan berbagai bidang ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif¹⁰⁷. Sebagai contoh, pendidikan tentang sains dapat diintegrasikan dengan pelajaran agama, sehingga siswa dapat memahami dampak etis dan moral dari perkembangan teknologi dan sains.

¹⁰⁶ Muhyidin, Muhyidin, and Dewi Mutmainnah. "Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial; Studi Kritis Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16.2 (2021): 98-107.

¹⁰⁷ Hakim, Lukman. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.

Relevansi Islamisasi ilmu dalam pendidikan kontemporer sangat penting, terutama di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan dominasi pemikiran Barat. Banyak pemikir dan pendidik di dunia Islam merasa bahwa pendekatan ilmiah Barat tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam¹⁰⁸. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu menawarkan alternatif yang relevan untuk masyarakat Muslim, memungkinkan mereka untuk menciptakan model pendidikan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan identitas mereka. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islamisasi ilmu, pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik.

Pendidikan yang berbasiskan pada Islamisasi ilmu juga berfokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran spiritual dan etika¹⁰⁹. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa agar mereka tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, moral yang tinggi, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang siap menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

Lebih jauh lagi, Islamisasi ilmu mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dan budaya, pendidikan yang berorientasi pada Islamisasi ilmu dapat memberdayakan masyarakat untuk berkontribusi aktif dalam pengembangan pendidikan.

¹⁰⁸ Primarni, Amie. *Pendidikan holistik: format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna*. Al Mawardi Prima, 2016.

¹⁰⁹ Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah, 2022.

Keterlibatan ini menciptakan hubungan yang kuat antara pendidikan, masyarakat, dan tradisi, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya dan spiritual individu¹¹⁰.

Konsep Islamisasi ilmu juga membuka jalan bagi inovasi dalam metode pembelajaran. Pendekatan ini mendorong integrasi teknologi dan metode modern yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Sebagai contoh, penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran dapat diimbangi dengan pengajaran nilai-nilai moral dan etika, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dengan demikian, Islamisasi ilmu adalah sebuah pendekatan yang mendalam dan komprehensif terhadap pendidikan, yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan. Konsep ini sangat relevan di era modern ini, di mana tantangan dan kompleksitas kehidupan semakin meningkat. Melalui penerapan prinsip-prinsip Islamisasi ilmu, institusi pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga karakter yang baik, moral yang tinggi, dan komitmen terhadap masyarakat. Dalam konteks Yayasan Peneleh Jang Oetama, penerapan konsep ini berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan pendidikan yang holistik, relevan, dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang beradab dan berintegritas.

¹¹⁰ Ma'ruf, Ilzamudin, et al. "Diskursus Sekularisasi Pendidikan Kontemporer dan Dampaknya terhadap Moralitas (Studi Analisis Filsafat Pendidikan Al-Attas dan John Dewey)." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 7.1 (2024): 357-372.

1. Perencanaan Integrasi dalam Perencanaan Pendidikan

Integrasi dalam perencanaan pendidikan mengacu pada upaya untuk menggabungkan berbagai aspek, disiplin, dan nilai dalam proses pendidikan guna menciptakan sistem yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam, integrasi ini menjadi sangat penting untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan keterampilan sosial yang baik. Konsep ini mencakup beberapa elemen penting, yang meliputi pengintegrasian kurikulum, metodologi pengajaran, serta pengembangan nilai-nilai moral dan etika.

Salah satu aspek utama dari integrasi dalam perencanaan pendidikan adalah pengintegrasian kurikulum. Hal ini melibatkan pengembangan kurikulum yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam¹¹¹. Misalnya, dalam pendidikan sains, aspek moral dan etika terkait dengan teknologi dan eksperimen ilmiah harus diajarkan secara bersamaan dengan konsep-konsep ilmiah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta ilmiah, tetapi juga memahami dampak sosial dan etis dari pengetahuan yang mereka pelajari. Selain itu, integrasi kurikulum dapat melibatkan pengajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal, sehingga siswa dapat mengaitkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dengan realitas yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹¹ DARWANTO, DARWANTO. *INTEGRASI KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA AR RAHMAT BOJONEGORO*. Diss. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2023.

Metodologi pengajaran juga merupakan elemen penting dalam integrasi perencanaan pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran harus mencerminkan nilai-nilai integrasi ini. Metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek dapat diterapkan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah¹¹². Dengan melibatkan siswa dalam proses belajar secara aktif, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan yang relevan juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Pengembangan nilai-nilai moral dan etika juga menjadi bagian integral dari perencanaan pendidikan yang terintegrasi. Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan akhlak siswa¹¹³. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan moral dalam semua aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga praktik pengajaran. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain. Ini akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

Selanjutnya, integrasi dalam perencanaan pendidikan juga harus melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua,

¹¹² Munawir, Munawir, Wahyuni Salsabila, and Iffa Balqist Julieta Sudibyo. "Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8.2 (2024): 1156-1167.

¹¹³ Hadian, Dhandy Bhima Shakty. *Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

guru, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan memperkuat hubungan antara pendidikan dan realitas sosial. Melalui kolaborasi ini, perencanaan pendidikan dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dan menghasilkan program-program yang lebih relevan dan efektif.

Dalam konteks Yayasan Peneleh Jang Oetama, integrasi dalam perencanaan pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbangun sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual siswa. Dengan menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial, pendidikan di Yayasan Peneleh dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Akhirnya, integrasi dalam perencanaan pendidikan adalah sebuah pendekatan yang dapat membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan dijalankan. Dengan memadukan berbagai elemen yang saling mendukung, pendidikan dapat menjadi lebih bermakna dan berdampak positif bagi individu dan masyarakat.

2. Pengorganisasian yang Berbasis Nilai Agama dan Budaya di Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO)

Pengorganisasian yang berbasis nilai agama dan budaya di Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO) merupakan fondasi penting dalam membangun struktur dan proses pendidikan yang holistik. Pendekatan ini menciptakan keselarasan

antara penguasaan kompetensi akademis dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pengorganisasian bukan hanya sekadar pengelolaan administrasi dan sumber daya, tetapi juga mencakup pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan budaya dalam setiap aspek pendidikan.

a. Pentingnya Kompetensi Akademis dan Pemahaman Nilai-Nilai Agama

Di YPJO, setiap pengajar diharapkan memiliki kompetensi akademis yang kuat. Namun, lebih dari itu, mereka juga diwajibkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana para pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pengajaran ilmu tidak hanya dilakukan dalam konteks teoritis, tetapi juga dihubungkan dengan ajaran Islam yang relevan, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan haruslah mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman moral yang mendalam. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus menghasilkan individu yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur¹¹⁴. Oleh karena itu, pengorganisasian di YPJO tidak hanya

¹¹⁴ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

mencakup kurikulum akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendidikan Berbasis Nilai dan Kaderisasi Pengajar

Proses kaderisasi yang dilakukan di YPJO merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa pengajar tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga integritas moral yang tinggi. Melalui program pelatihan dan pengembangan, para pengajar dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam proses pengajaran. Ini menciptakan suatu ekosistem pendidikan di mana nilai-nilai agama dan budaya saling mendukung dan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Hal ini relevan dengan teori ekologis Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat¹¹⁵. Dalam pengorganisasian YPJO, lingkungan pendidikan yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan karakter siswa, di mana nilai-nilai agama dan budaya menjadi bagian integral dari interaksi tersebut.

3. Pendampingan dan Evaluasi yang Menyentuh Aspek Spiritual di Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO)

Yayasan Peneleh Jang Oetama (YPJO) menerapkan sistem pendampingan dan evaluasi yang mendalam dengan fokus pada pengembangan karakter peserta didik, melampaui sekadar pencapaian akademis. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pendidikan

¹¹⁵ Fahrudi, Emi. "Pendidikan akhlakul karimah berbasis karakter melalui pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner." *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education* 3.2 (2021): 37-53.

yang harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas. Dalam konteks ini, evaluasi di YPJO mencakup penilaian terhadap nilai-nilai spiritual dan moral, yang merupakan bagian integral dari pendidikan holistik.

a. Evaluasi Berbasis Karakter

Di YPJO, sistem evaluasi dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian atau nilai akademis, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, dan rasa empati. Dengan cara ini, peserta didik dinilai berdasarkan bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam evaluasi akhir tahun, selain ujian akademis, siswa juga diminta untuk melakukan proyek sosial yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moral yang telah dipelajari.

Penerapan evaluasi berbasis karakter ini sangat penting, karena ia menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Konsep ini dapat disandingkan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan pentingnya tiga elemen dalam pendidikan karakter: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Lickona berargumen bahwa untuk membentuk karakter yang baik, pendidikan harus mencakup pengajaran nilai, penguatan sikap positif, dan pelatihan keterampilan sosial¹¹⁶. Dengan demikian, evaluasi di YPJO tidak hanya

¹¹⁶ Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media, 2022.

mengukur hasil, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

b. Pendampingan yang Membangun Hubungan

Proses pendampingan di YPJO berperan penting dalam menciptakan ikatan yang kuat antara pengajar dan peserta didik. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan dalam konteks akademis, tetapi juga mencakup diskusi terbuka mengenai nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui pendekatan ini, pengajar berperan sebagai mentor yang membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Model pendampingan ini sejalan dengan teori hubungan manusia dalam pendidikan yang diusulkan oleh Carl Rogers, yang menekankan pentingnya hubungan yang autentik dan empatik antara pendidik dan peserta didik. Rogers berargumen bahwa hubungan yang kuat akan menciptakan lingkungan yang aman, di mana siswa merasa dihargai dan didengar¹¹⁷. Dalam konteks YPJO, hubungan ini memungkinkan peserta didik untuk terbuka dalam berbagi tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan nilai-nilai spiritual dan moral.

c. Kesadaran Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Pendampingan yang dilakukan di YPJO juga berfokus pada membangun kesadaran tanggung jawab sosial dan moral. Melalui kegiatan-kegiatan komunitas, diskusi kelompok, dan proyek-proyek sosial, peserta didik diajak untuk

¹¹⁷ Widiyatmoko, Arif. *Teori Pembelajaran IPA*. Penerbit NEM, 2023.

memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat.

Teori sosial yang relevan dalam konteks ini adalah teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendampingan di YPJO tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan sistem evaluasi yang menyentuh aspek spiritual dan proses pendampingan yang kuat, YPJO berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Peserta didik tidak hanya diukur dari segi akademis, tetapi juga dari perkembangan karakter dan integritas mereka. Pendekatan ini selaras dengan pandangan al-Attas tentang pentingnya pendidikan yang membentuk individu yang berintegritas. Dalam konteks ini, pendidikan di YPJO berusaha untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan individu-individu yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan budaya yang kuat.

Integrasi nilai agama dan budaya dalam manajemen pendidikan di Yayasan Peneleh Jang Oetama mencerminkan upaya untuk menerapkan prinsip

Islamisasi ilmu yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dengan menggabungkan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, YPJO tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang seimbang, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan budaya di YPJO berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan pemahaman budaya yang kuat. Melalui kajian ini, terlihat jelas bahwa penerapan prinsip Islamisasi ilmu dalam manajemen pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosialnya.

B. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya dalam Masyarakat

Pendidikan berbasis agama dan budaya merupakan pendekatan krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi bagaimana program-program seperti pembangunan masjid kampus, program literasi, pengajaran Al-Qur'an, pertanian berkelanjutan, dan pelatihan keterampilan berfungsi sebagai bentuk implementasi manajemen pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang diadopsi melalui program-program ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga memperkuat karakter, moralitas, dan identitas spiritual siswa.

Melalui pembangunan masjid kampus sebagai pusat kegiatan pendidikan, masyarakat memperoleh akses ke fasilitas ibadah sekaligus ruang belajar yang berfokus pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial. Program literasi dan pengajaran Al-Qur'an berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai religius dan etika, yang sejalan dengan pandangan al-Attas bahwa pendidikan harus melibatkan aspek spiritual dan moral. Menurut al-Attas, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis dan bertindak dengan integritas moral. Oleh karena itu, pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, moral, dan spiritual menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Relevansi dengan teori-teori pendidikan lainnya, seperti teori konstruktivisme, juga terlihat dalam pendekatan ini. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman dan konteks dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis agama dan budaya¹¹⁸. Program-program yang dirancang untuk mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka membantu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendukung pengembangan intelektual tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial dan spiritual siswa.

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan berbasis agama dan budaya juga terlihat dalam program pertanian berkelanjutan dan pelatihan keterampilan, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ini menggarisbawahi pentingnya

¹¹⁸ Muzakki, Hawwin. "Teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam kurikulum 2013." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2.2 (2021): 261-282.

pendidikan yang relevan dan kontekstual, di mana al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional¹¹⁹.

Dengan menganalisis hasil-hasil ini dalam konteks teori al-Attas tentang Islamisasi pengetahuan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama dan budaya dapat menjadi jawaban terhadap tantangan globalisasi dan perubahan sosial, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai yang esensial bagi masyarakat. Konsep al-Attas tentang Islamisasi pengetahuan menggarisbawahi perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam semua aspek pendidikan, menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan harus berpijak pada fondasi moral dan spiritual yang kuat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas, dan keluarga menjadi pilar penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan, selaras dengan pemikiran al-Attas yang mengedepankan keterlibatan semua elemen masyarakat dalam proses pendidikan¹²⁰.

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, penelitian ini menyoroti pentingnya implementasi manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Melalui studi yang dilakukan di masyarakat Orong Telu, ditemukan tiga aspek kunci dari implementasi ini: model implementasi yang holistik, pentingnya keterlibatan komunitas dan keluarga, serta strategi untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

1. Manajemen Kurikulum

¹¹⁹ Mawaddah, Hanum. "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas: KPM Desa Pandansari." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Ghobi* 1.1 (2024): 25-34.

¹²⁰ Rachman, Fathor. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCiSoD, 2021.

Manajemen kurikulum merupakan aspek penting dalam pengembangan lembaga pendidikan, terutama dalam konteks Yayasan Peneleh Jang Oetama. Yayasan ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya Nusantara dalam kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Paparan ini akan menguraikan manajemen kurikulum di Yayasan Peneleh berdasarkan teori pendidikan, hasil wawancara, dan observasi, serta mengaitkannya dengan teori Al-Attas mengenai Islamisasi pengetahuan.

Yayasan Peneleh menerapkan manajemen kurikulum yang berfokus pada integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya dalam setiap aspek pembelajaran. Menurut Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti, manajemen kurikulum di yayasan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga membangun karakter siswa. Dalam wawancara, beliau menyatakan, "Kurikulum kami dirancang untuk memfasilitasi perkembangan holistik siswa, di mana nilai-nilai agama dan budaya menjadi landasan utama."

Hasil wawancara dengan pengelola yayasan dan pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di Yayasan Peneleh mencakup program-program yang beragam, seperti pengajian, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual. Salah satu guru di yayasan menyebutkan, "Kami selalu berusaha untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari."

Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga menjadi salah satu ciri khas dari manajemen kurikulum di Yayasan Peneleh. Program-program yang melibatkan masyarakat, seperti pelatihan dan workshop, memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas. Ini sejalan dengan temuan dari hasil wawancara bahwa komunikasi yang baik antara yayasan dan orang tua siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Teori Al-Attas mengenai Islamisasi pengetahuan menekankan pentingnya memadukan pengetahuan agama dan ilmu sekuler untuk menciptakan sistem pendidikan yang utuh. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan harus bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan bermoral. Dalam konteks Yayasan Peneleh, manajemen kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai agama dan budaya mencerminkan prinsip-prinsip yang diajukan Al-Attas¹²¹.

Yayasan Peneleh berusaha untuk menciptakan kurikulum yang mampu melahirkan generasi yang seimbang antara aspek akademik dan spiritual. Hal ini terlihat dari pendekatan integratif yang diterapkan dalam proses pembelajaran, di mana siswa diajarkan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran Islam.

Manajemen kurikulum di Yayasan Peneleh Jang Oetama merupakan suatu usaha yang koheren untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan. Dengan dukungan dari masyarakat dan orang tua,

¹²¹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

yayasan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Penguatan kurikulum dengan prinsip-prinsip Al-Attas tentang Islamisasi pengetahuan memperkuat visi pendidikan yang holistik, yang bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas, etis, dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan ini, Yayasan Peneleh tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkomitmen pada pengembangan masyarakat.

Model implementasi pendidikan berbasis agama dan budaya yang holistik berfokus pada menciptakan keselarasan antara berbagai aspek pendidikan, yaitu kognitif, moral, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual siswa. Pendekatan ini sangat relevan di tengah masyarakat yang berupaya menjaga nilai-nilai tradisi dan agama dalam menghadapi modernitas dan perubahan zaman¹²².

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan tidak hanya harus melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus membentuk karakter moral yang kuat. Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis dan bertindak dengan integritas moral, serta memahami posisi mereka dalam konteks sosial dan spiritual¹²³. Dengan demikian, pendidikan

¹²² Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49-68.

¹²³ Al-Attas, SMN (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Kerangka Filsafat Pendidikan Islam*. Gerakan Pemuda Muslim Malaysia (ABIM).

holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika dalam semua aspek pembelajaran menjadi sangat penting.

Contoh nyata dari penerapan model pendidikan holistik dapat dilihat dalam pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis URuP di Orong Telu. Masjid di Orong Telu berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan. Ruang di dalam masjid dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi, dan seminar, di mana nilai-nilai agama dan budaya dipadukan. Dengan cara ini, masjid tidak hanya menjadi tempat berdoa, tetapi juga wadah bagi interaksi dan pembelajaran yang produktif.

Pusat pembelajaran gratis yang didirikan di masjid memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung. Hal ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di daerah terpencil, di mana akses ke pendidikan berkualitas sering kali terbatas. Melalui inisiatif ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan tanpa beban biaya, yang merupakan langkah signifikan dalam meningkatkan taraf pendidikan.

Pendidikan yang ditawarkan di masjid juga berupaya untuk membangun karakter siswa. Program-program yang dirancang tidak hanya fokus pada pengajaran akademik, tetapi juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, pengajian dan diskusi mengenai prinsip-prinsip etika dalam Islam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari¹²⁴. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat digantikan oleh pendidikan formal semata.

Model pendidikan holistik juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, pembelajaran yang bersifat kontekstual sangat penting. Kegiatan diskusi yang melibatkan siswa memungkinkan mereka untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan tentang isu-isu moral, sosial, dan agama yang relevan. Pendekatan ini merangsang pemikiran kritis dan meningkatkan kesadaran sosial siswa, menjadikan mereka lebih peka terhadap kondisi di sekitar mereka.

Dengan mengajak siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam tindakan nyata, pendidikan holistik menghasilkan individu yang bertanggung jawab dan proaktif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Ini mencakup pembelajaran tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi pada pengembangan komunitas.

Dampak dari model pendidikan holistik ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menciptakan individu yang berpikir kritis dan memiliki kesadaran moral yang tinggi, pendidikan berbasis agama dan budaya ini dapat menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Kesadaran sosial yang meningkat di kalangan masyarakat berkontribusi

¹²⁴ Al-Attas, SMN (1993). *Islam dan Sekularisme*. ISTAC.

pada terciptanya komunitas yang lebih harmonis, di mana individu saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Lebih jauh, pendidikan berbasis agama dan budaya memperkuat identitas lokal dan nasional, membuat masyarakat lebih bangga akan warisan budaya dan religiositas mereka. Hal ini sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernitas yang cepat.

Secara keseluruhan, model implementasi pendidikan berbasis agama dan budaya yang holistik, seperti yang terlihat pada pembangunan Masjid Kampus dan Pusat Pembelajaran Gratis URuP, menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter moral dan kesadaran spiritual. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dan menekankan nilai-nilai agama serta budaya, model ini berpotensi menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat, sekaligus membangun generasi masa depan yang lebih baik.

2. Manajemen dan Model Pembelajaran

Model pembelajaran di Yayasan Peneleh juga menunjukkan penerapan konsep *experiential learning* oleh David Kolb, yang menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung. Pembelajaran kontekstual diterapkan di sini, di mana siswa tidak hanya belajar dari materi teks, tetapi juga terlibat dalam praktik nyata melalui berbagai program seperti pelatihan pembuatan pupuk organik dan sabun, serta proyek-proyek berbasis komunitas. Metode pembelajaran ini sejalan dengan *contextual teaching and learning*, yang menekankan pentingnya

menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif¹²⁵.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter, di mana yayasan mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dan moral melalui proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona¹²⁶, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk membentuk individu yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian Al-Qur'an dan kegiatan sosial keagamaan, serta kegiatan berbasis budaya lokal, yang semuanya bertujuan membentuk karakter siswa yang kuat secara spiritual dan sosial.

Penguatan model pembelajaran di Yayasan Peneleh juga dapat dilihat dari pendekatan pendidikan yang terinspirasi oleh pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya terkait konsep Islamisasi pengetahuan. Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam harus bertujuan mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai etis dan spiritual, untuk menghindari sekularisasi ilmu¹²⁷. Dalam konteks Yayasan Peneleh, konsep ini diterapkan dengan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip keislaman dan kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya mengejar kesuksesan akademik, tetapi juga dibekali dengan kesadaran etis dan tanggung jawab moral. Al-Attas menekankan bahwa

¹²⁵ Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

¹²⁶ Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.

¹²⁷ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

pendidikan tidak hanya untuk menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk adab (akhlak) yang baik, sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*).

Yayasan Peneleh juga menolak penerapan sistem pendidikan dan manajemen yang didominasi oleh paradigma Barat, seperti rasionalisme, materialisme, dan sekularisme, yang menurut Al-Attas bertentangan dengan pandangan dunia Islam. Sebaliknya, yayasan ini mengadopsi manajemen pendidikan yang mengedepankan harmoni antara intelektualisme, spiritualisme, dan moralitas. Teori Al-Attas mengenai pentingnya menjaga integritas ilmu pengetahuan dari pengaruh sekularisasi tercermin dalam upaya yayasan untuk membangun kurikulum yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam, sambil tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam manajemen pendidikan, Yayasan Peneleh Jang Oetama juga menerapkan pendekatan evaluasi berkelanjutan sesuai dengan teori manajemen perubahan Kotter (1996). Inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan teknologi digital dan platform online, serta penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan memastikan relevansi materi yang diajarkan. Pendekatan ini juga mendukung konsep multiple intelligences yang dikemukakan oleh Gardner (1983), di mana Yayasan Peneleh mengakui bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang unik dan memerlukan pendekatan belajar yang beragam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dan model pembelajaran di Yayasan Peneleh Jang Oetama

menekankan pada keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, integrasi nilai-nilai agama dan budaya, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Dengan mengacu pada pemikiran Al-Attas tentang Islamisasi pengetahuan, yayasan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan adab dan akhlak, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan beradab, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang holistik.

Keterlibatan komunitas dan keluarga dalam pendidikan merupakan elemen krusial yang tidak hanya memperkuat sistem pendidikan, tetapi juga menciptakan jembatan antara nilai-nilai lokal dan praktik pendidikan. Teori Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi aktif dari keluarga dan tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan menjadi sangat penting untuk menghasilkan pendidikan yang inklusif dan relevan¹²⁸.

Salah satu contoh nyata dari keterlibatan komunitas adalah program literasi yang diimplementasikan melalui Taman Baca Masyarakat. Program ini tidak hanya menyediakan akses kepada buku dan sumber belajar, tetapi juga melibatkan anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan literasi yang menekankan pada nilai-nilai agama dan budaya. Dengan melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat, Taman Baca Masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan memperkuat kesadaran komunitas terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini selaras

¹²⁸ Al-Attas, SMN (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Kerangka Filsafat Pendidikan Islam*. Gerakan Pemuda Muslim Malaysia (ABIM).

dengan pemikiran al-Attas yang mengedepankan bahwa pendidikan harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta latar belakang budaya masyarakat.

Program guru ngaji al-Qur'an juga merupakan contoh bagaimana keterlibatan masyarakat dapat memperkuat pendidikan berbasis agama. Melalui program ini, tokoh agama berperan aktif dalam pengajaran dan pembentukan karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan cara membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tokoh agama ini membawa pengaruh positif, karena mereka dianggap sebagai panutan dalam komunitas. Dengan adanya program ini, masyarakat merasa lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, dan ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman agama di tingkat lokal.

Di sisi lain, keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan juga sangat penting. Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam pendidikan, di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif¹²⁹. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya akan lebih bermakna jika orang tua turut serta dalam proses pembelajaran. Keluarga dapat berkontribusi dengan cara memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan, serta dengan mendorong anak-anak mereka untuk aktif berpartisipasi dalam program-program pendidikan yang ada di komunitas.

¹²⁹ Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. "Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5.2 (2021): 221-226.

Dengan melibatkan semua elemen masyarakat dalam pendidikan, baik tokoh agama, anggota komunitas, maupun keluarga, diharapkan pendidikan berbasis agama dan budaya dapat berkembang secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya menyiapkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks ini, proses pendidikan menjadi lebih kaya, relevan, dan kontekstual, menciptakan hubungan yang lebih kuat antara pendidikan dan masyarakat.

Melalui keterlibatan komunitas dan keluarga, pendidikan berbasis agama dan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan upaya kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal ini menciptakan iklim yang positif bagi pengembangan nilai-nilai lokal dan integrasi aspek-aspek spiritual dalam pendidikan, sebagaimana digariskan dalam pemikiran al-Attas. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat untuk membentuk karakter dan identitas yang kuat, sekaligus memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat.

3. Manajemen Hubungan Masyarakat

Hubungan Masyarakat (Humas) di Yayasan Peneleh Jang Oetama memainkan peran penting dalam membangun citra positif lembaga serta menciptakan hubungan harmonis antara yayasan, siswa, orang tua, dan masyarakat. Humas tidak hanya berfungsi sebagai penghubung, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi yang mendukung visi dan misi yayasan dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan budaya. Menurut Assoc. Prof. Dr. Ari Kamayanti, Humas memiliki beberapa tujuan utama,

seperti meningkatkan komunikasi dan keterlibatan antara yayasan dan semua pemangku kepentingan. Hal ini penting karena komunikasi yang baik merupakan kunci untuk membangun kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Yayasan Peneleh aktif menggunakan berbagai saluran komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, untuk menyampaikan informasi mengenai program-program dan pencapaian siswa.

Selain itu, Humas juga berperan penting dalam menciptakan keterlibatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti seminar, pelatihan, dan perayaan hari besar Islam, membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap yayasan. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan, yayasan dapat lebih memahami kebutuhan dan harapan mereka. Yayasan Peneleh juga melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program Humas. Umpan balik dari masyarakat dianggap sangat berharga untuk meningkatkan kualitas hubungan dan transparansi yayasan¹³⁰.

Terkait dengan teori-teori Humas, beberapa teori yang relevan antara lain teori komunikasi dua arah, yang menurut Harold D. Lasswell, menekankan bahwa komunikasi yang efektif adalah proses interaktif di mana informasi tidak hanya disampaikan tetapi juga diterima. Dalam konteks Yayasan Peneleh, Humas berusaha membangun dialog yang terbuka dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, teori relasi publik juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling

¹³⁰ Fradito, A., Sutiah, S., & Mulyadi, M. (2020). Strategi pemasaran pendidikan dalam meningkatkan citra sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 12-22.

menguntungkan antara lembaga dan publiknya, di mana Humas tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendengarkan kebutuhan masyarakat.

Teori al-Attas mengenai Islamisasi pengetahuan juga relevan dalam konteks Humas di Yayasan Peneleh. Al-Attas menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan komunikasi. Dalam hal ini, Humas di Yayasan Peneleh tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga berusaha untuk mengedepankan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap interaksi dengan masyarakat. Pendekatan ini menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat akan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, serta memperkuat identitas Yayasan Peneleh sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

Implementasi Humas di Yayasan Peneleh dilakukan melalui beberapa strategi, seperti penggunaan media sosial yang aktif, pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat, serta mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yayasan. Strategi ini menciptakan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap pendidikan. Melalui penerapan teori-teori komunikasi dan relasi publik, serta nilai-nilai al-Attas, Yayasan Peneleh berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai program tidak hanya meningkatkan citra yayasan tetapi juga memperkuat komitmen bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya.

C. Impikasi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Dalam Masyarakat

Manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam konteks pendidikan formal tetapi juga dalam pembentukan karakter, identitas sosial, dan interaksi dalam komunitas. Dalam konteks ini, kita akan membahas implikasi dari penerapan manajemen pendidikan ini serta relevansinya dengan teori al-Attas mengenai Islamisasi pengetahuan dan integrasi nilai-nilai keagamaan serta budaya dalam pendidikan.

1. Pembentukan Karakter dan Akhlak Masyarakat

Pendidikan berbasis agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, pendidikan berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian individu. Ketika individu dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang kaya akan nilai-nilai agama, mereka belajar untuk menghargai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang merupakan fondasi dari masyarakat yang tertib dan harmonis¹³¹.

Dalam masyarakat yang teredukasi dengan baik, nilai-nilai ini menjadi norma sosial yang dijunjung tinggi. Masyarakat yang menginternalisasi nilai-nilai moral ini cenderung lebih menghormati satu sama lain dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika. Misalnya, ketika kejujuran dianggap

¹³¹ Harlina, Harlina, and Ahyar Rasyidi. "Bentuk Karakter Mulia: Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Muslim." *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah* (2023): 80-102.

sebagai nilai yang fundamental, maka praktik-praktik seperti korupsi dan ketidakjujuran akan berkurang secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memengaruhi struktur sosial secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, pendidikan ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki integritas tinggi. Individu yang teredukasi dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai agama dan moral cenderung memiliki sikap bertanggung jawab yang lebih baik. Mereka diajarkan untuk menghargai komitmen, menghormati perjanjian, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan berbasis agama menjadi tameng yang melindungi individu dari praktik negatif yang dapat merusak tatanan sosial.

Sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Menurut al-Attas, inti dari Islamisasi pengetahuan adalah kemampuan pendidikan untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk akhlak individu agar sejalan dengan ajaran agama. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran moral dan etika yang tinggi. Dalam pandangan ini, karakter yang baik menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, dan hal ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman agama yang mendalam¹³².

¹³² Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis agama membekali individu dengan alat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Individu yang memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi masalah dengan kepala dingin. Mereka tidak hanya akan berkontribusi secara positif terhadap komunitas mereka, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.

Dengan demikian, pembentukan karakter dan akhlak masyarakat melalui pendidikan berbasis agama bukanlah sebuah pilihan, melainkan suatu keharusan. Hal ini akan membawa dampak yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, di mana norma-norma sosial dipatuhi dan nilai-nilai moral dijunjung tinggi. Dalam jangka panjang, pendidikan yang berfokus pada karakter dan akhlak akan melahirkan individu-individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga berkualitas secara moral, yang akan menjadi pondasi bagi masyarakat yang lebih tertib, harmonis, dan berintegritas.

2. Penguatan Identitas Keagamaan dan Kebudayaan

Pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan budaya memiliki peran krusial dalam penguatan identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, di mana nilai-nilai asing sering kali mendominasi, pendidikan ini berfungsi sebagai benteng pertahanan yang menjaga jati diri masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam proses pendidikan, masyarakat tidak hanya akan memiliki

pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka, tetapi juga mampu mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur¹³³.

Salah satu implikasi utama dari pendidikan berbasis agama dan budaya adalah pelestarian identitas. Melalui pendidikan ini, individu dilatih untuk menghargai dan menghormati tradisi serta nilai-nilai lokal yang telah ada dalam komunitas mereka. Generasi muda yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang kaya akan nilai-nilai ini akan lebih peka terhadap pentingnya menjaga warisan budaya, sehingga terhindar dari pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengikis jati diri mereka. Identitas yang kuat akan membantu menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat, menjadikan mereka lebih tangguh dalam menghadapi perubahan zaman.

Selain itu, pendidikan berbasis agama dan budaya juga berkontribusi pada penghormatan terhadap tradisi. Generasi muda yang memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional akan lebih termotivasi untuk menjaga serta melestarikan berbagai praktik budaya, seperti upacara adat, seni tradisional, dan bahasa daerah. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan rasa cinta terhadap budaya lokal, sehingga generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

Pandangan Edward Said tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal dalam konteks globalisasi relevan dengan tema ini. Menurut Said, dalam menghadapi budaya dominan, masyarakat harus memiliki kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang identitas budaya

¹³³ Tsarwat, Ahmad, and Mohd Arifullah. "RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23.1 (2024): 258-288.

mereka agar tidak tergerus¹³⁴. Hal ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa pengetahuan harus diintegrasikan dengan konteks budaya lokal untuk menghindari alienasi budaya. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mampu menyampaikan nilai-nilai yang relevan dengan budaya dan tradisi setempat, sehingga individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelestari nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan budaya berperan penting dalam penguatan identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Melalui pelestarian identitas dan penghormatan terhadap tradisi, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Hal ini akan membentuk masyarakat yang lebih kohesif, di mana nilai-nilai lokal dihargai dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, memberikan dampak positif bagi kelangsungan budaya dan identitas masyarakat di tengah tantangan globalisasi.

3. Peningkatan Kepedulian Sosial dan Solidaritas

Pendidikan berbasis agama dan budaya memiliki dampak besar terhadap peningkatan kepedulian sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, penanaman nilai-nilai agama seperti gotong royong dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) menjadi landasan penting dalam membentuk masyarakat yang peduli terhadap sesama dan peka terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan semacam ini berperan penting dalam

¹³⁴ Said Edward, *Kebudayaan dan Kekuasaan* (terj.) (Bandung: Mizan, 1996)

menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial di antara individu, sehingga tercipta masyarakat yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Salah satu implikasi utama dari pendidikan berbasis agama dan budaya adalah peningkatan kesadaran sosial. Melalui penanaman nilai-nilai agama, individu diajarkan untuk lebih peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan bencana alam. Pendidikan ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti penggalangan dana, bantuan kemanusiaan, dan gotong royong. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya memahami konsep kepedulian sosial secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan berbasis agama dan budaya juga memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat. Konsep ukhuwah Islamiyah dalam ajaran Islam, misalnya, menekankan pentingnya persaudaraan dan saling membantu antar sesama Muslim. Begitu pula dengan nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi bagian dari budaya lokal di banyak daerah di Indonesia. Nilai-nilai ini mendorong masyarakat untuk bekerja sama dan saling membantu, baik dalam skala kecil seperti keluarga dan tetangga, maupun dalam skala yang lebih besar, seperti komunitas desa. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya membentuk individu yang mandiri, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di dalam komunitas, di mana setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Teori Syed Muhammad Naquib al-Attas mendukung pentingnya nilai-nilai sosial dalam pendidikan. Menurut al-Attas, pendidikan harus lebih dari

sekadar transfer pengetahuan; ia harus berfokus pada pengembangan individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan solidaritas terhadap sesama¹³⁵. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan harmonis, di mana setiap individu merasa terhubung dengan komunitasnya secara spiritual, moral, dan sosial. Solidaritas sosial, menurut al-Attas, adalah salah satu aspek penting dalam Islamisasi pengetahuan, di mana setiap individu berperan aktif dalam membangun kesejahteraan kolektif berdasarkan nilai-nilai agama yang mereka yakini.

Dalam konteks pendidikan berbasis agama dan budaya, pandangan al-Attas ini relevan dengan penanaman nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah dan gotong royong, yang mengajarkan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial. Masyarakat yang dibentuk melalui pendidikan semacam ini tidak hanya akan memiliki ikatan sosial yang kuat, tetapi juga akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial dengan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Oleh karena itu, peningkatan kepedulian sosial dan solidaritas yang dihasilkan dari pendidikan berbasis agama dan budaya membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat. Dengan kesadaran sosial yang tinggi dan solidaritas yang kuat, masyarakat akan menjadi lebih harmonis, penuh empati, dan memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua anggotanya.

4. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan

¹³⁵ Al-Attas, SMN (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Kerangka Filsafat Pendidikan Islam*. Gerakan Pemuda Muslim Malaysia (ABIM).

Pendidikan berbasis agama dan budaya menempatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian integral dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai. Sistem pendidikan yang berakar pada agama dan budaya lokal menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak-anak, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan akhlak. Pendidikan ini tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi meluas ke rumah dan komunitas, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Salah satu implikasi utama dari pendidikan berbasis agama dan budaya adalah peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Orang tua tidak hanya diharapkan untuk memantau kemajuan akademik anak-anak mereka, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mereka. Dalam konteks ini, keluarga menjadi ruang pertama di mana nilai-nilai agama dan budaya ditanamkan dan dipraktikkan sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya ibadah, etika berperilaku, serta menghargai tradisi dan budaya lokal. Dengan begitu, pendidikan yang diperoleh anak di sekolah dapat diperkuat dan diinternalisasi lebih dalam melalui dukungan keluarga di rumah.

Selain keterlibatan keluarga, masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung proses pendidikan berbasis agama dan budaya. Masyarakat dapat berperan aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan informal yang mendukung nilai-nilai agama dan budaya, seperti pengajian, kegiatan seni tradisional, atau gotong royong. Dengan demikian, hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi lebih erat, menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan di mana nilai-nilai

agama dan budaya diterapkan secara konsisten di berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Menurut Paulo Freire, pendidikan yang efektif harus bersifat dialogis, di mana ada interaksi dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk keluarga dan masyarakat. Freire menekankan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat top-down, di mana guru hanya sebagai pemberi ilmu dan siswa sebagai penerima pasif¹³⁶. Sebaliknya, pendidikan harus melibatkan interaksi yang dinamis, di mana keluarga dan masyarakat juga berperan aktif dalam membentuk pendidikan anak-anak mereka. Pandangan ini relevan dengan konsep pendidikan berbasis agama dan budaya, di mana keterlibatan keluarga dan komunitas merupakan elemen kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berbudaya.

Pandangan Freire ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang juga menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan melibatkan semua elemen masyarakat. Menurut al-Attas, pendidikan bukan hanya soal pengetahuan akademik, tetapi juga soal pembentukan individu yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara keseluruhan untuk menciptakan individu yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Dengan adanya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, diharapkan nilai-nilai agama dan budaya tidak hanya menjadi sekadar teori, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak.

¹³⁶ Freire, Paulo. Pendidikan Kaum Tertindas, terj:tim redaksi. Jakarta: LP3ES, 2008.

Pendidikan berbasis agama dan budaya yang melibatkan orang tua dan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan akhlak yang baik, sehingga generasi muda tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab sosial.

Lingkungan pendidikan yang berkelanjutan ini juga memberikan dampak positif pada hubungan antara sekolah dan komunitas. Sekolah tidak lagi dilihat sebagai institusi yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih luas, di mana setiap individu memiliki peran dalam membentuk masa depan generasi muda. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan tidak berhenti di pintu kelas, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan berbasis agama dan budaya sangatlah penting. Keterlibatan mereka dalam proses pendidikan tidak hanya memperkuat pembentukan akhlak individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama dan budaya, menjadikan pendidikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang lebih luas.

5. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Generasi Muda

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan berbasis agama, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan moral dan akhlak generasi muda. Sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama sejak dini berupaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian

yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma etika dan moral. Ini berperan besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berkompeten, tetapi juga berkarakter kuat.

Implikasi dari pendidikan karakter yang kuat ini adalah terbentuknya generasi muda yang menghargai nilai-nilai penting seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras. Dalam sistem pendidikan berbasis agama, anak-anak diajarkan untuk memahami konsep tanggung jawab tidak hanya dalam lingkup pribadi, tetapi juga dalam lingkup sosial dan spiritual. Mereka diajak untuk menghargai guru, orang tua, dan sesama manusia, serta memahami pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Pendidikan ini juga menekankan bahwa pengetahuan dan prestasi akademik harus dibarengi dengan pembentukan akhlak yang baik, karena kecerdasan tanpa karakter yang kuat akan menyebabkan penyalahgunaan potensi.

Selain itu, pendidikan berbasis agama berfungsi sebagai benteng untuk mencegah perilaku menyimpang. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan etika cenderung memiliki sistem pertahanan diri yang kuat terhadap pengaruh negatif, seperti perilaku menyimpang, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku kriminal. Sejak dini, mereka sudah dibekali dengan pemahaman tentang baik dan buruk berdasarkan ajaran agama, yang membuat mereka lebih mampu menahan godaan dari perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat relevan dengan konsep ini. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya

berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter yang baik sebagai landasan untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Baginya, pendidikan karakter adalah langkah fundamental dalam proses Islamisasi pengetahuan. Ia meyakini bahwa pengetahuan yang tidak dibarengi dengan karakter yang baik akan membawa kepada kekacauan dan ketidakteraturan dalam masyarakat.

Menurut al-Attas, pendidikan harus memfokuskan pada pembentukan manusia yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah aspek esensial dalam pendidikan Islam, karena ia bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Proses Islamisasi pengetahuan yang dicitakan oleh al-Attas mencakup pengembalian nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam pendidikan sehingga pengetahuan yang didapat bukan hanya bersifat teknis atau duniawi, tetapi juga membimbing individu menuju tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu kedekatan dengan Tuhan dan kebaikan sosial¹³⁷.

Pendidikan karakter yang kuat ini juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan masyarakat yang lebih baik. Generasi muda yang dibentuk dengan nilai-nilai moral yang kuat akan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Mereka akan mampu memimpin dengan integritas dan etika yang baik, serta berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan pembangunan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang kokoh, masyarakat akan memiliki generasi

¹³⁷ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

Penguatan pendidikan karakter dalam generasi muda melalui pendidikan berbasis agama memberikan kontribusi besar dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berperilaku baik. Teori al-Attas tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari Islamisasi pengetahuan memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mampu membentuk akhlak individu, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama.

6. Peningkatan Kualitas Kehidupan Spiritual

Pendidikan berbasis agama memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual individu dan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, individu menjadi lebih mampu untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kualitas spiritual ini tidak hanya bermanfaat bagi individu secara personal, tetapi juga membawa dampak positif bagi stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat.

Implikasi dari peningkatan kualitas kehidupan spiritual adalah terciptanya masyarakat yang lebih religius, di mana individu-individu memiliki hubungan yang kuat dengan ajaran agama. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasinya ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Kehidupan spiritual yang kuat

memandu setiap keputusan dan interaksi sosial, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, tenang, dan penuh toleransi.

Selain itu, kualitas kehidupan spiritual yang meningkat berkontribusi terhadap stabilitas sosial. Masyarakat yang memiliki fondasi spiritual yang kuat cenderung memiliki norma-norma yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika, yang pada akhirnya membantu menciptakan keteraturan sosial. Kehidupan spiritual yang terjaga membangun individu yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama, yang secara langsung berpengaruh pada keharmonisan komunitas.

Pandangan Emile Durkheim tentang peran pendidikan dalam menciptakan norma dan nilai sosial yang menjaga stabilitas sejalan dengan pentingnya pendidikan agama dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual. Durkheim menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral kepada individu, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial. Pendidikan, menurut Durkheim, adalah alat untuk menciptakan keteraturan dan disiplin dalam masyarakat melalui internalisasi norma-norma yang telah ditetapkan¹³⁸.

Dalam konteks pendidikan berbasis agama, ajaran moral dan spiritual yang diajarkan di sekolah-sekolah atau institusi pendidikan membantu individu memahami peran mereka dalam masyarakat yang lebih besar. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang baik secara moral, tetapi juga menjadi agen

¹³⁸ Durkheim, Emile. 1992. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religion Life*. Di terjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, dkk. (Jogyakarta: IRCiSoD, 2006). Judul Asli: *The Elementary Forms fo The Religion Life* (New York: Free Press)

stabilitas sosial yang menjaga harmoni dan keseimbangan dalam interaksi sosial.

Sejalan dengan ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga berpendapat bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang memiliki ikatan spiritual dan moral yang kuat. Al-Attas meyakini bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengarahkan manusia menuju pencapaian spiritual dan moral yang lebih tinggi. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga tentang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual sebagai hamba Tuhan. Pendidikan yang benar, menurut al-Attas, harus menciptakan manusia yang seimbang secara spiritual, moral, dan intelektual¹³⁹.

Al-Attas juga berpendapat bahwa kehidupan spiritual yang terjaga melalui pendidikan akan melahirkan masyarakat yang memiliki ketenangan batin, yang pada akhirnya menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial. Pendidikan berbasis agama berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan individu dengan Tuhan dan dengan sesama manusia, sehingga menciptakan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan spiritual tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan agama yang kuat sangat penting untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk tetap

¹³⁹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

bertahan dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan politik, tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Dengan adanya pendidikan yang berfokus pada peningkatan kehidupan spiritual, masyarakat dapat merasakan manfaat tidak hanya dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Kesimpulannya, peningkatan kualitas kehidupan spiritual melalui pendidikan berbasis agama sangat berkontribusi pada stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat. Sejalan dengan pandangan Durkheim dan al-Attas, pendidikan harus memainkan peran penting dalam membentuk individu yang memiliki ikatan spiritual dan moral yang kuat, sehingga mampu berkontribusi pada keteraturan dan keseimbangan sosial.

7. Pelestarian Budaya Lokal

Pendidikan yang berbasis budaya lokal memainkan peran penting dalam melestarikan dan memajukan kekayaan budaya yang telah menjadi bagian integral dari identitas suatu masyarakat. Dengan memperkenalkan nilai-nilai, bahasa, seni, dan tradisi lokal dalam kurikulum pendidikan, generasi muda tidak hanya diajarkan untuk menghargai budaya nenek moyang mereka, tetapi juga untuk berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan warisan tersebut agar tetap relevan di masa depan.

Implikasi pertama dari pendekatan ini adalah bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memperkaya kekayaan budaya nasional. Ketika pendidikan berhasil melibatkan siswa dalam pelestarian seni, musik, tarian, bahasa, dan tradisi lokal, kekayaan budaya suatu bangsa secara keseluruhan menjadi lebih beragam dan dinamis. Pendidikan ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memberikan kontribusi besar pada keragaman

budaya yang ada di tingkat nasional, menjadikan Indonesia, misalnya, sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dari berbagai suku dan daerah.

Implikasi kedua adalah bahwa pendekatan pendidikan ini memfasilitasi revitalisasi budaya. Generasi muda, yang sering kali lebih tertarik pada pengaruh global, menjadi lebih terhubung dengan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan yang menghargai dan mempromosikan budaya tersebut. Mereka didorong untuk lebih menghormati dan menjaga nilai-nilai lokal, yang kemudian dapat menghidupkan kembali seni tradisional dan berbagai bentuk ekspresi budaya yang mungkin mulai terpinggirkan. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pementasan seni, lomba kebudayaan, dan festival lokal yang diinisiasi oleh sekolah-sekolah atau komunitas, generasi muda terlibat langsung dalam upaya revitalisasi budaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tradisi dan kearifan lokal tidak hilang di tengah arus globalisasi yang mengancam homogenisasi budaya.

Dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan memiliki peran esensial dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal sebagai bagian dari identitas umat. Al-Attas mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga soal penciptaan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang telah membentuk identitas individu dan masyarakat. Bagi al-Attas, pelestarian budaya melalui pendidikan adalah langkah penting dalam memastikan bahwa warisan budaya lokal tidak terkikis oleh pengaruh eksternal, tetapi justru menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masa depan yang berkelanjutan.

Al-Attas melihat bahwa budaya lokal adalah cerminan dari pemikiran, kebijaksanaan, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat yang telah teruji oleh waktu. Dalam pandangannya, pendidikan yang benar harus mengakui pentingnya warisan budaya ini dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sebagai cara untuk membentuk individu yang berakar pada identitas mereka, tetapi tetap terbuka terhadap perkembangan global. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pelestarian budaya, menurut al-Attas, akan menghasilkan generasi yang mampu mempertahankan jati diri mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi¹⁴⁰.

Lebih lanjut, al-Attas juga berpendapat bahwa pendidikan berbasis budaya dapat membantu menghindari alienasi budaya, di mana individu atau kelompok merasa terputus dari akar budaya mereka akibat pengaruh eksternal yang kuat. Dengan mengajarkan budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan, masyarakat akan lebih siap untuk menghadapi dunia global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai lokal yang mereka anut¹⁴¹. Pendidikan berbasis budaya membantu menciptakan keseimbangan antara pemahaman global dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, sehingga memperkuat posisi budaya lokal di panggung global.

Dalam menghadapi era globalisasi, di mana nilai-nilai budaya lokal sering kali terancam oleh dominasi budaya asing, pendidikan berbasis budaya lokal memainkan peran krusial sebagai benteng yang melindungi warisan budaya dari kepunahan. Pendidikan yang menghormati dan merayakan

¹⁴⁰ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

¹⁴¹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

kekayaan budaya lokal tidak hanya akan menjaga keberagaman, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih kaya secara spiritual dan intelektual.

Kesimpulannya, pelestarian budaya lokal melalui pendidikan bukan hanya sebuah strategi untuk melindungi nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebuah upaya untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki jati diri yang kuat. Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh al-Attas, adalah kunci untuk membangun masa depan yang berlandaskan pada identitas budaya yang kokoh, sambil tetap membuka diri terhadap pengaruh dan kemajuan dari luar. Pelestarian budaya melalui pendidikan menciptakan kesinambungan yang tidak hanya melibatkan masa lalu, tetapi juga menghubungkan generasi mendatang dengan warisan yang berharga.

Manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk karakter, identitas, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya, pendidikan ini tidak hanya menciptakan individu yang berakhlak mulia, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini selaras dengan teori al-Attas mengenai Islamisasi pengetahuan, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun karakter dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan yang holistik dan inklusif, masyarakat dapat menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan jati diri mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi model manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya yang dilakukan oleh Yayasan Peneleh Jang Oetama meliwati beberapa tahapan penting. Mulai dari perencanaan besar, intervensi nilai kepada guru-guru melalui pelatihan berjenjang. Selanjutnya, pendampingan selama proses kegiatan oleh tim fasilitator hingga evaluasi program dan nilai.
2. Implementasi manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya terlihat melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Peneleh. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif, seperti pertemuan rutin dan pengelolaan media sosial, yayasan berhasil membangun hubungan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan pengajian tidak hanya mengedukasi siswa, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Masyarakat merasa terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pendidikan, yang pada gilirannya memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan pendidikan berbasis nilai.
3. Implikasi dari manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya di masyarakat Desa Kelawis sangat positif. Program-program pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan budaya telah memberikan dampak signifikan pada perkembangan karakter dan akhlak siswa. Masyarakat menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap pendidikan, karena

yayasan mampu menggabungkan kebutuhan akademik dan moral. Selain itu, pendidikan yang berbasis nilai ini telah menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengutamakan hasil akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan integritas. Hal ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal dan pelestarian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian, dapat diberikan beberapa saran-saran pada pihak berikut ini:

1. Saran untuk Pihak Yayasan

Berdasarkan hasil diskusi tentang Yayasan Peneleh Jang Oetama, beberapa saran yang dapat diberikan meliputi:

a. Penguatan Kurikulum Berbasis Nilai

Yayasan Peneleh perlu mengembangkan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan budaya Nusantara. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran atau modul yang berfokus pada studi Islam, sejarah lokal, dan kearifan budaya. Selain itu, materi pelajaran dapat disusun untuk mencakup aspek moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter mereka. Dengan demikian, lulusan diharapkan menjadi individu yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual.

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru

Penting bagi Yayasan Peneleh untuk menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya. Pelatihan ini harus mencakup metode pengajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan teknik untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, guru perlu dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang filosofi pendidikan berbasis nilai agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Dengan meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan siswa.

c. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat dan Stakeholder

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Yayasan Peneleh dapat mengadakan forum atau kegiatan yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan alumni untuk memberikan masukan dan dukungan terhadap program pendidikan. Kegiatan ini bisa berupa seminar, lokakarya, atau diskusi yang fokus pada isu-isu pendidikan dan nilai-nilai budaya. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga lain, seperti universitas dan organisasi non-pemerintah, dapat membantu dalam pengembangan program dan sumber daya. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat, yayasan dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung pendidikan yang berbasis nilai.

d. Evaluasi dan Penelitian Berbasis Data

Yayasan Peneleh perlu melakukan evaluasi berkala terhadap program-program yang telah dijalankan untuk mengukur efektivitas dan dampaknya. Proses evaluasi ini dapat melibatkan pengumpulan data melalui survei,

wawancara, dan observasi terhadap siswa, guru, dan masyarakat. Selain itu, mendorong penelitian mengenai dampak pendidikan berbasis nilai terhadap perkembangan siswa dan masyarakat sangatlah penting. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area yang perlu diperbaiki. Dengan adanya data yang akurat, yayasan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan ke depan.

2. Saran untuk Masyarakat

Berikut adalah dua saran untuk masyarakat dan pemerintah desa terkait pengembangan pendidikan di Yayasan Peneleh Jang Oetama:

e. Mendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Pendidikan

Masyarakat diharapkan untuk aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Peneleh, seperti seminar, lokakarya, atau kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua, guru, dan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

f. Pelestarian Nilai Budaya dan Agama

Masyarakat perlu berkomitmen untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda. Kegiatan seperti perayaan hari besar keagamaan, pertunjukan seni tradisional, dan pengajaran tentang kearifan lokal dapat membantu memperkuat identitas budaya serta memberikan dasar moral yang kokoh bagi siswa.

3. Saran untuk Pemerintah Desa

a. Dukungan Kebijakan Pendidikan

Pemerintah desa perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan berbasis nilai di Yayasan Peneleh, termasuk penyediaan anggaran yang memadai untuk program-program pendidikan dan pengembangan infrastruktur. Dengan kebijakan yang jelas dan dukungan finansial, yayasan dapat lebih efektif dalam melaksanakan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat.

b. Fasilitasi Kerja Sama dengan Lembaga Pendidikan

Pemerintah desa sebaiknya berperan sebagai fasilitator dalam menjalin kerja sama antara Yayasan Peneleh dan lembaga pendidikan lain, baik lokal maupun nasional. Kerja sama ini dapat meliputi program pertukaran guru, pelatihan, dan pengembangan kurikulum. Dengan dukungan dari pemerintah desa, yayasan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan akses lebih luas kepada siswa.

4. Saran untuk Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang mengkaji dampak pendidikan berbasis nilai yang diterapkan di Yayasan Peneleh Jang Oetama terhadap perkembangan siswa dan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan mengikuti perkembangan siswa dari berbagai aspek—seperti akademis, sosial, dan moral—peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas program pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadim Masaong & Humaira Tipuwo, "Nature School Management Based on Religious Culture", ASSEHR: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 258 2018, 367-372
- Abdurrohman, Dede. Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA Al-Hikmah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Abidin, Zaenal. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021).
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., ... & Yuliasuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al Aluf, Wilda. "Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8.2 (2024): 1211-1223.
- Al-Attas, SMN (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Kerangka Filsafat Pendidikan Islam*. Gerakan Pemuda Muslim Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.
- Alinata, Reza, Winda Atika Sari, and Yuli Kartika Putri. "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.3 (2024): 169-182.
- Al-Mubarak, Fauzi, and Ahmad Buchori Muslim Buchori Muslim. "Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam." *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1.1 (2020): 1-15.

- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Arifin, Syamsul, Nurul Abidin, and Fauzan Al Anshori. "Kebijakan merdeka belajar dan implikasinya terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7.1 (2021): 65-78.
- Asifudin, Ahmad Janan. "Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2016): 355-366.
- Asmani, J. M. M. (2015). *Manajemen Efektif Marketing Sekolah: Strategi Menerapkan Jiwa Kompetisi dan Sportivitas untuk Melahirkan Sekolah Unggulan*. Diva Press.
- Baedowi, A. (2015). *Potret pendidikan kita*. Pustaka Alvabet.
- Baginda, Mardiah. "Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10.2 (2018).
- Buku Saku Aktivis Peneleh, Peneleh 2019
- DARWANTO, DARWANTO. INTEGRASI KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA AR RAHMAT BOJONEGORO. Diss. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2023.
- Daulay, H. Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana, 2014.
- Durkheim, Emile. 1992. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religion Life*. Di terjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir, dkk. (Jogyakarta: IRCiSoD, 2006). Judul Asli: *The Elementary Forms fo The Religion Life* (New York: Free Press)
- Duryat, DR H. Masduki. *Analisis kebijakan pendidikan; Teori dan praktiknya di Indonesia*. Penerbit K-Media, 2022.
- Dzulfikar, Akbar Romadlon. "Sistem Penjaminan Mutu Pesantren." (2023).

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21.1* (2021): 33-54.
- Fahrudi, Emi. "Pendidikan akhlakul karimah berbasis karakter melalui pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner." *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education 3.2* (2021): 37-53.
- Fitria, Norma. "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6.8* (2023): 6116-6124.
- Fitriyadi, Herry. "Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan 21.3* (2013).
- Fradito, A., Sutiah, S., & Mulyadi, M. (2020). Strategi pemasaran pendidikan dalam meningkatkan citra sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 12-22.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj:tim redaksi. Jakarta: LP3ES, 2008.
- George Terry. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta. Bina Aksara.
- Hadian, Dhandy Bhima Shakty. *Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Hakim, Lukman. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.
- Hakim, Lukman. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.
- Hamid, A., Gusliana, E., & Salamun, M. P. I. (2017). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Penerbit Adab.

- Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Harlina, Harlina, and Ahyar Rasyidi. "Bentuk Karakter Mulia: Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Muslim." AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah (2023): 80-102.
- Hefniy Razaq & Alif Rahman Ardiyansyah, "Religious Culture-Based Management in the Focus of Education", Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 6 No.1 January-April 2023, p. 1-12.
- <https://koranpeneleh.id/2023/08/12/cerita-sirajul-huda-dari-perak-malaysia/>
- Ilhaq, Muhsin, and Irfan Kurniawan. "Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Pendidikan Seni Rupa di Era Digital." Jurnal Sitakara 8.2 (2023): 251-259.
- Ivan Riyadi, "Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama dan Sosial", Cendekia; Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 17 No 2, Juli-Desember 2019, 301-316.
- Jaya, Hendra, and Nensy Setyaningrum. "Hijrah kaderisasi aktivis peneleh: tandhim sebagai inovasi." Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan 3.2 (2021): 40-55.
- Kadir, Abdul. "Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah." Dinamika ilmu 13.1 (2013).

- Khaidir, M. Ag, et al. Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Khomsinnudin, et al. "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5.4 (2024): 4418-4428.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia
- Ma'ruf, Ilzamudin, et al. "Diskursus Sekularisasi Pendidikan Kontemporer dan Dampaknya terhadap Moralitas (Studi Analisis Filsafat Pendidikan Al-Attas dan John Dewey)." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 7.1 (2024): 357-372.
- Maryana, Rita, and Yeni Rachmawati. *Pengelolaan lingkungan belajar*. Prenada Media, 2013.
- Mawaddah, Hanum. "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas: KPM Desa Pandansari." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Ghobi* 1.1 (2024): 25-34.
- Minabari, Khalid Hasan, et al. "Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Integration of Educational Management in the Development of Islamic Religious Education Curriculum in Schools." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4.02 (2024): 631-644.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah, 2022.

- Mohammad Fauziddin, Suryanti, Wiryanto, "Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice?", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol.14, 1 (June, 2022), pp. 1069-1078.
- Muhyidin, Muhyidin, and Dewi Mutmainnah. "Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial; Studi Kritis Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16.2 (2021): 98-107.
- Munawir, Munawir, Wahyuni Salsabila, and Iffa Balqist Julieta Sudibyo. "Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8.2 (2024): 1156-1167.
- Munawir, Munawir, Wahyuni Salsabila, and Iffa Balqist Julieta Sudibyo. "Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8.2 (2024): 1156-1167.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. "Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 4613-4618.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Muzakki, Hawwin. "Teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam kurikulum 2013." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2.2 (2021): 261-282.
- Nasarudin, N., Mulyeni, S., Apriansyah, R., Yusman, E., Masliardi, A., Abdurohim, A., ... & Wati, W. (2024). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 1083-1091.
- Pasaribu, Asbin. "Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3.1 (2017).
- Primarni, Amie. Pendidikan holistik: format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna. Al Mawardi Prima, 2016.
- Qomar, Mujamil. Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Erlangga, 2002.
- Qutni, Darul. "EFEKTIVITAS INTEGRASI KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3.2 (2021): 103-116.
- Rachman, Fathor. Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam. IRCiSoD, 2021.
- Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. "Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5.2 (2021): 221-226.
- Rahmah, Syarifah, and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2022): 116-133.
- Rohmat, R. Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2) 2019, 227–266.
- Said Edward, *Kebudayaan dan Kekuasaan* (terj.) (Bandung: Mizan, 1996)

- Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. (2) 2020, 317-330
- Sangsurya, Yoky, Muazza Muazza, and Rahman Rahman. "Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Islam Mutiara Al Madan Kota Sungai Penuh." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2.2 (2021): 766-778.
- Sartika, Didi. "Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1.2 (2020): 177-194.
- Setiawan, Dede, et al. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1.4 (2023): 52-63.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, and Miftahul Ulum. "Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9.2 (2023): 66-77.
- Silviani, I. (2020). *Public relations sebagai solusi Komunikasi Krisis*. Scopindo Media Pustaka.
- Suparlan, Suparlan. "Teori konstruktivisme dalam pembelajaran." *Islamika* 1.2 (2019): 79-88.
- Surya, Yenni Fitra. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2017): 52-61.
- Suwartini, Sri. "Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia berkelanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4.1 (2017).

- Syarif, Fajar. "Integrasi nilai kearifan lokal terhadap penanaman nasionalisme bagi siswa sekolah dasar." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2.02 (2019): 187-195.
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." (2014).
- Tsarwat, Ahmad, and Mohd Arifullah. "RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23.1 (2024): 258-288.
- Vygotsky, L.V. (2017) The Problem of Teaching and Mental Development at School Age [Problema obuchenija i umstvennogo razvitija vshkol'nom vozraste], *Changing English*, 24:4, 359-371, DOI:13210.1080/1358684X.2017.1395165
- Wawancara dengan Assoc. Prof. Dr Ari Kamayanti dilakukan pada tanggal 02 Juni 2024
- Wawancara dengan Irawan at-Taufik dilakukan pada tanggal 04 Juni 2024
- Wawancara dengan Muha fadhir dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024
- Wawancara dengan Yusril Hidaytuallah Kamayanti dilakukan pada tanggal 04 Juni 2024
- Wawancara dengan Uding, Warga Desa Kelawis, dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024
- Widiansyah, Apriyanti. "Pengendalian mutu: Implementasi manajemen sumber daya manusia, optimalisasi fungsi pengendalian dalam dunia pendidikan." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 19.1 (2019): 21-26.
- Widiyatmoko, Arif. *Teori Pembelajaran IPA*. Penerbit NEM, 2023.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. Uad Press, 2021.
- Yasid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren*. IRCiSoD, 2018.
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49-68.

- Yohanik, “Manajemen Pendidikan Islam Budaya: Historisitas, Konsepsi dan Aktualisasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Transformasi”, *ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, Februari 2023; 71-92.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).